Vol. 4 No. 2 Agustus 2021 ISSN: 2622-7053

ZIYADAH

Jurnal Nasional Penelitian dan Pembelajaran PAI

Vol. 4 No. 2 Agustus 2021

ZIYADAH JURNAL NASIONAL PENELITIAN DAN PEMBELAJARAN PAI

PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA MASA PANDEMI CORONA DI SMKN 1 DEPOK SLEMAN
Futihatin

PENINGKATAN MINAT, AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA KELAS VIII A SMPN 2 GRESIK MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL (VIDEO) PADA MATERI IMAN KEPADA RASUL ALLAH
Siti Nor Hanifah

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI SMA DARUL ULUM 1 UNGGULAN BPPT JOMBANG
Anis Khuroidah Wahyuningrum

MASA DEPAN TOLERANSI DI INDONESIA DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA TOLERANSI DI SEKOLAH
Mahnan Marbawi

OPTIMALISASI ISTIGHFAR MENUJU TAUBAT UNTUK MERAIH AMPUNAN SEBAGAI RAHMAT BAGI SEORANG MUSLIM
Ach. Syaifuddin

Diterbitkan Oleh:

DEWAN PENGURUS PUSAT
ASOSIASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INDONESIA
(DPP AGPAII)

ZIYADAH

Jurnal Penelitian dan Pembelajaran PAI

VOLUME 4	NOMOR 2	AGUSTUS 2021	ISSN: 2622-7053

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

ZIYADAH

Jurnal Penelitian dan Pembelajaran PAI

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Masykuri Bakri, M.Si.
Universitas Islam Malang
Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd.I., M.Pd.
UIN Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dr. Noer Chanifah, M.Pd.I.
Universitas Brawijaya Malang (Scopus ID: 57219099210, Sinta ID: 6680252)
Dr. Muhammad Hambali, M.Ag.
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Dr. Sholikin, M.Pd.I.
SMKN 1 Jombang

Mitra Bebestari (*Peer Reviewers*)
Dr. Moh. Toriqul Chaer, S.Ag., M.Pd.I.
STAI Masjid Syuhada Yogyakarta (Scopus ID: 57217055854, Sinta ID: 5974594)
Dr. Wawan Herry Setyawan, M.Pd.
Universitas Islam Kediri (Scopus ID: 57217869389)
Jumari, M.Pd.I.
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang (Sinta ID: 5979437)
Khudriyah, M.Pd.
STIT Urwatul Wutsqo Jombang (Sinta ID: 6085175)
Dr. Budi Mulia, MA.
Universitas Pamulang Tangerang
Wulan Indah Fatimatul Djamilah, M.Pd.I.
UIN Raden Fatah Palembang
Shofwan Aljauhari, M.Pd.I., M.H.I.
IAIN Fattahul Muluk Jayapura
Fathuri, S.Sos., M.Ag.
STAI Shalahuddin Al-Ayyubi Jakarta Timur
Oki Namud Aziz, M.Pd.I.
STAI Denpasar Bali
Isno, M.Pd.I.
STIT Raden Wijaya Kota Mojokerto

Ketua Penyunting:
Mukani, M.Pd.I. (Garuda ID: 323940)

Sekretaris Redaksi:
Raswan, M.S.I.

Penyunting Pelaksana
Muhammad Arif Ridwan, M.Pd.I.
Muhammad Shokhib, S.Pd.I.
Riono Asnan, S.Pd.I.
Siti Zainab, M.Pd.I.
Suci Aristanti, M.Pd.
Mukaromah, S.Pd.I.
Syaiful Alim, M.Pd.I.
Mukhammad Mukhiyi Abdillah, M.Pd.I.

Bagian Keuangan:
Laily Syarifah, M.Pd.I.

Desain Cover/Lay Outer:
Muhammad Adlan Fahmi, S.Pd.I.

Penanggungjawab
Ketua Umum DPP AGPAII : Dr. Mahnan Marbawi, MA.
Sekretaris Jenderal DPP AGPAII : Ahmad Budiman, S.Ag., M.Pd.
Bendahara DPP AGPAII : Dra. Hj. Iim Halimah

Dewan Pengarah
Ketua : Drs. H. Endang Zenal, M.Ag.
Anggota :
1. Moh. Ghozali, S.Ag., M.Pd.I.
2. Drs. H. Mahfudz, M.Pd.
3. Drs. Mohamad Din, M.Pd.I.
4. Drs. Noor'id, M.Pd.
5. Dr. H. Ijen Zaenal Abidin, M.Ag.
6. Daruri, S.Ag., M.Pd.I.
7. Moch. Tajudin Ch, S.Ag.
8. Kamaluddin Sir, S.Ag., MA.
9. Feri Ratna Ekasari, S.Ag.
10. Rimelfi, S.Pd.I., MM, MA.
11. Asep Mulyana, M.Pd.

Manager Program:
H. Mokh. Fakhruddin Siswopranoto, M.Pd.I.

Alamat Redaksi:
Griya Pustaka Kayangan (GPK), Desa Kayangan Gang 3 No. 14 Kecamatan Diwek Jombang Jawa Timur 61471, Telpon: 081252824526. Nomor WA. 085704280931. E-mail: jurnalziyadah@gmail.com.

Perwakilan DKI:
Kantor DPP AGPAII, Perumahan Villa Mas Indah Blok C5 No. 17-A RT. 03 RW. 14 Kel. Perwira Kec. Bekasi Utara Kota Bekasi 17123 HP. 081382333071.

AGPAII adalah organisasi profesi (orprof) guru yang sudah didaftarkan dan disahkan oleh Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-0000095.AH.01.08.TAHUN 2019 tanggal 6 Februari 2019.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA MASA PANDEMI CORONA DI SMKN 1 DEPOK SLEMAN
Futihatin *1*

PENINGKATAN MINAT, AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA KELAS VIII A SMPN 2 GRESIK MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL (VIDEO) PADA MATERI IMAN KEPADA RASUL ALLAH
Siti Nor Hanifah 20

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI SMA DARUL ULUM 1 UNGGULAN BPPT JOMBANG
Anis Khuroidah Wahyuningrum *57*

MASA DEPAN TOLERANSI DI INDONESIA DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA TOLERANSI DI SEKOLAH
Mahnan Marbawi 81

OPTIMALISASI *ISTIGHFAR* MENUJU TAUBAT UNTUK MERAIH AMPUNAN SEBAGAI RAHMAT BAGI SEORANG MUSLIM
Ach. Syaifuddin 97

Pedoman Teknis Penulisan 113

ZIYADAH adalah nama jurnal skala nasional yang diterbitkan Dewan Pengurus Pusat Asosiasi Guru Pendidikan Islam Indonesia (DPP AGPAII). Terbit pertama kali Agustus 2018. Terbit dua kali setahun, bulan Februari dan Agustus. Jurnal ini berisi hasil penelitian dan pembelajaran tentang pendidikan agama Islam (PAI), baik di sekolah maupun madrasah. Penyunting menerima tulisan orisinil yang belum pernah dipublikasikan pada media lain. Naskah diketik berjarak spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-30 halaman. Pedoman teknis penulisan artikel secara detail dapat dilihat pada halaman belakang. Naskah yang masuk dan telah dinilai oleh Mitra bestari akan dievaluasi oleh penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada artikel yang masuk untuk keseragaman penulisan, tanpa mengubah maksud dan substansi artikel.

AGPAII adalah organisasi profesi (orprof) guru yang sudah didaftarkan dan disahkan oleh Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-0000095.AH.01 08.TAHUN 2019 tanggal 6 Februari 2019.

Alamat redaksi:
Griya Pustaka Kayangan (GPK) Desa Kayangan Gang 3 Dam No. 14
Kec. Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur 61471 Telpon: 081252824526.
Nomor WA. 085704280931. E-mail: jurnalziyadah@gmail.com.

Perwakilan DKI:
Kantor DPP AGPAII, Perumahan Villa Mas Indah Blok C5 No. 17-A RT. 03 RW. 14
Kel. Perwira Kec. Bekasi Utara Kota Bekasi 17123 HP. 081382333071.

Kata Pengantar ...

Alhamdulillah…jurnal *Ziyadah* Vol. 4 No. 2 edisi Agustus 2021 sudah sampai di tangan pembaca. Edisi *Ziyadah* kali ini adalah nomor perdana menjadi jurnal skala nasional, sebagai kelanjutan sejak Agustus 2018 yang diterbitkan oleh Seksi Humas DPD AGPAII Kabupaten Jombang.

Pada edisi ini, jurnal *Ziyadah* memuat lima artikel terpilih. Pertama adalah artikel berjudul *Penggunaan Video Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Corona di SMKN 1 Depok Sleman* karya Futihatun, guru SMKN 1 Depok Sleman DI Yogyakarta. Artikel ini menunjukkan penggunaan video pembelajaran pada pembelajaran jarak jauh mata pelajaran PAI di masa pandemi Corona mendapat sambutan yang baik dari peserta didik. Hal ini terbukti dengan dominasi pernyataan sangat setuju sebanyak 41,39% dan sebanyak 47,92% setuju.

Kedua adalah artikel berjudul *Peningkatan Minat, Aktivitas dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Gresik Melalui Audio Visual (Video) Pada Materi Iman Kepada Rasul Allah* karya Siti Nor Hanifah. Tulisan ini berasal dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, yang menyimpulkan bahwa melalui media audio visual dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar materi iman kepada rasul Allah sebesar 49,00% (siklus I) dan 78,13 % (siklus II).

Ketiga adalah artikel karya Anis Khuroidah Wahyuningrum berjudul *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits di SMA Darul Ulum*

1 Unggulan BPPT Peterongan Jombang. Artikel ini menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang, dengan nilai $0{,}047 < \alpha = 0{,}05$.

Keempat adalah artikel dari Mahnan Marbawi, Kasubdit Non-formal Informal Penyelenggaraan Diklat BPIP Jakarta, berjudul *Masa Depan Toleransi di Indonesia dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Budaya Toleransi di Sekolah.* Tulisan ini menunjukkan bahwa perlu upaya sistematis dan berkelanjutan agar para guru di lembaga pendidikan mampu menanamkan dan mengimbaskan nilai-nilai karakter yang mengedepankan aspek pengembangan konsep diri peserta yang lebih terbuka dan toleran.

Kelima adalah artikel berjudul *Optimalisasi Istighfar Menuju Taubat UNtuk Meraih Ampunan Sebagai Rahmat Bagi Seorang Muslim*. Artikel ini karya Ach. Syaifuddin, guru PAI di SMAN 1 Plemahan Kediri. Tulisan ini mendeskripsikan dan menganalisis bahwa manusia ditakdirkan oleh Allah Swt dengan *sunatullah*, sebagai makhluk yang mudah melakukan salah dan dosa. Agar segera bertaubat, harus selalu meningkatkan iman, ilmu dan amal untuk menjadi pedoman dalam kehidupannya. *Istighfar*, taubat dan rahmat akan menjadi sebuah proses pendewasaan manusia agar hidupnya bermakna.

Akhirnya, dewan redaksi mengucapkan selamat membaca!

Bekasi, Agustus 2021

Redaksi

PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA MASA PANDEMI CORONA DI SMKN 1 DEPOK SLEMAN

Futihatun
SMKN 1 Depok Sleman DI Yogyakarta
E-mail: futihatun23@guru.smk.belajar.id

Abstract

This research is aimed to explain the author's experience in e-learning activities during Corona pandemic using video as media created by her. The media then uploaded on Youtube and how the students' responses about the media. This research used quatitative descriptive as method and questionnaire with a Likert scale as instrument. The research subject was the eleventh grade OTKP 1 students of SMKN 1 Depok Sleman. The result showed that the use of video as media for e-learning of Islamic Religious Education (PAI) during the Corona pandemic has positive responses from the students. It is proved by the dominance of students statement of strongly agree got 41,39%, the statement of agree was 47,92%. The questionnaire consists of five classifications, such as relative advantage, suitability, complexity, trialability and observability. Each classification contains four statements. It can be concluded that in general the use of learning videos for PAI subject in e-learning during the Corona pandemic can improve understanding, skills, learning processes and can serve the students needs.

Keywords*: video, learning, Youtube, Corona pandemic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman penulis dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Corona dengan menggunakan media video pembelajaran yang dibuat sendiri kemudian diunggah di

Youtube dan tanggapan peserta didik terhadap terhadap penggunaan video pembelajaran tersebut. Metode penelitian adalah kuantitatif-deskriptif. Instrumennya adalah kuesioner dengan skala Likert. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI OTKP 1 SMKN 1 Depok Sleman. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan video pembelajaran pada pembelajaran jarak jauh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa pandemi Corona mendapat sambutan yang baik dari peserta didik. Hal ini terbukti dengan dominasi pernyataan sangat setuju sebanyak 41,39% dan sebanyak 47,92% setuju. Kuesioner terdiri dari lima klasifikasi, yaitu keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan dan keteramatan. Masing-masing klasifikasi terdapat empat pernyataan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum penggunaan video pembelajaran pada pembelajaran jarak jauh mata pelajaran PAI di masa pandemi Corona dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, proses pembelajaran dan dapat melayani kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: video pembelajaran, Youtube, pandemi Corona

Pendahuluan

Pandemi virus Corona yang terjadi di Indonesia, terutama di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memberikan dampak yang besar kepada tatanan kehidupan manusia, termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Data dari Satgas Covid-19 per tanggal 28 Februari 2021 menunjukkan bahwa virus asal daerah Wuhan Cina ini, di wilayah Indonesia, sudah menyebar di 34 provinsi, bahkan setidaknya 1,2 juta rakyat Indonesia dinyatakan terkonfirmasi positif virus Corona.[1] Itu belum ditambah dengan setidaknya 33.183 pasien meninggal dunia.

Pandemi Covid-19 sangat berdampak kepada sendi-sendi kehidupan rakyat Indonesia. Salah satunya adalah sektor pendidikan, yang mengharuskan adanya berbagai penyesuaian. Pemerintah mengeluarkan

[1]https://covid19.go.id. "Peta Sebaran," diunduh 28 Februari 2021.

dan memberlakukan berbagai peraturan guna mencegah penularan Corona, salah satunya adalah kebijakan pemerintah bagi dunia pendidikan, yaitu dengan pembelajaran daring atau online, disebut juga pembelajaran jarak jauh. Ini setelah keluar Surat Edaran Mendikbud RI Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19.[2] Sejak hari Senin, 16 Maret 2020, pembelajaran di seluruh wilayah Indonesia dilaksanakan melalui jarak jauh dengan moda daring (*online*).

Program pembelajaran tidak lagi bisa dilakukan secara tatap muka. Hal ini dilakukan untuk mengurangi mobilitas peserta didik dan membentuk *social distancing* agar virus Corona bisa ditekan seminimal mungkin penyebarannya. Sebelum Corona datang, setiap warga sekolah membicarakan pembelajaran, maka yang dibayangkan adalah suatu ruangan, terdapat guru dan peserta didik belajar bersama di dalamnya. Peserta didik dapat menanyakan secara langsung hal-hal yang belum dipahami atau ketika mengalami kesulitan dalam belajar, guru pun bisa langsung menjawab pertanyaan dan keluhan dari peserta didik.

Pada pembelajaran jarak jauh (PJJ), guru dan peserta didik berada di tempat yang berbeda, meski interaksi tetap bisa dilakukan, namun ada perbedaan ketika guru dan peserta didik berada dalam ruangan yang sama. Berbagai kendala dialami dalam interaksi PJJ di SMKN 1 Depok Sleman, dari keterbatasan sarana prasarana seperti tidak semua peserta didik mempunyai HP Android, sinyal kurang stabil atau bahkan tidak ada sinyal, minim atau tidak punya kuota, pengetahuan teknologi guru maupun peserta didik yang beragam, mulai yang *gaptek,* sedikit tahu tentang teknologi dan cukup lumayan penguasaan teknologinya. Padahal di SMK N 1 Depok Sleman, tidak ada orang khusus yang menangani IT.

Video pembelajaran dibuat untuk mengatasi keterbatasan kemampuan IT guru dan peserta didik yang beragam. Hal ini didorong karena penulis yakin untuk video semua peserta didik bisa mengakses karena tinggal klik sudah langsung muncul gambar dan suara. Kebetulan penulis baru selesai mengikuti workshop pembuatan

[2]Risti Gadis dkk, *Ada Corona Di Antara Kita* (Jombang: Ainun Media, 2021), 1.

video pembelajaran melalui daring. Jadi penulis dapat mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Video pembelajaran guru dapat menjelaskan materi-materi mudah seperti pada pembelajaran tatap muka. Di samping itu dengan video pembelajaran juga bisa mengatasi kebosanan dan kejenuhan peserta didik saat belajar di rumah karena sebagian besar guru mengajar dengan mempergunakan *notes or voicenotes* di whatsapp. Pada video pembelajaran yang digunakan penulis terdapat animasi yang bergerak dan teks yang berjalan serta audio yang ditampilkan dengan menarik. Terdapat pula gambar yang sederhana namun menarik sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi. Oleh karena banyaknya keunggulan penggunaan media video pembelajaran selama masa pandemi Corona, maka banyak guru yang sudah paham kemudian menggunakan media ini pada kegiatan pembelajaran.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) di SMKN 1 Depok Sleman, penulis menggunakan video buatan sendiri yang kemudian diunggah ke YouTube dengan berbagai pertimbangan. Di antaranya adalah penulis lebih mengetahui kondisi dan karakter peserta didik SMKN 1 Depok Sleman, lebih mudah dipahami peserta didik, melatih kepercayaan diri penulis untuk membuat karya dan mempublikasinnya di Youtube, memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk juga berkarya, lebih menghemat kuota bagi peserta didik dengan cara diunduh (*download*) dan diputar secara *offline*, peserta didik dapat mempelajari materi secara berulang, kapan saja dan dimana saja, sehingga pembelajaran lebih kreatif dan menyenangkan, dapat meminimalisasi kejenuhan dan kebosanan kebosanan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh serta mendidik dan mengajarkan untuk bangga dan menghargai hasil karya dan jerih payah sendiri maupun orang lain.

Artikel ini bertujuan mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan media video pembelajaran pada PJJ mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Depok Sleman pada masa pandemi Corona.

Landasan Teori

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan

timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi adanya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi yang sifatnya edukatif bukan hanya sekedar penyampaian pesan berupa materi pelajaran, namun juga penanaman sikap, nilai dan keterampilan pada diri peserta didik yang sedang belajar.

Pembelajaran yang baik adalah kegiatan pembelajaran yang memenuhi karakteristik dan kebutuhan peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik secara individual maupun klasikal. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.[3] Internal adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, misalnya faktor jasmani dan psikologi. Faktor eksternal adalah semua faktor yang berasal dari luar peserta didik, misalnya faktor pemilihan model pembelajaran media pembelajaran, fasilitas sekolah kualitas dan profesional guru dan lain sebagainya.

Salah satu faktor eksternal yang tidak kalah penting untuk menunjang keberhasilan belajar mengajar adalah pemilihan media pembelajaran. Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Dengan media pembelajaran, peserta didik dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena adanya hal baru yang hadir pada kegiatan belajar mereka. Media juga dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga mengalami pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif. Efektivitas penggunaan media pembelajaran dipengaruhi oleh kesesuaian media dengan materi, karakteristik peserta didik dan keahlian guru dalam menggunakan media tersebut. Media pembelajaran yang dirancang dengan baik, dalam batas tertentu, dapat merangsang pertumbuhan dialog internal dalam diri peserta didik yang belajar. Dengan kata lain terjadi komunikasi antara peserta didik dengan media atau secara tidak langsung antara peserta didik dengan sumber

[3]Budi Kurniawan dkk, "Studi Analisis Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar," *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4 No. 2 (2017), 156-162.

pesan atau guru.[4] Media berhasil membawakan pesan belajar jika kemudian terjadi perubahan kualitas dalam diri peserta didik.

Media pembelajaran yang memiliki tiga unsur pokok tersebut adalah media video pembelajaran. Video merupakan alat yang digunakan pendidik untuk merangsang perasaan pikiran dan keinginan peserta didik dengan menayangkan ide gagasan pesan dan informasi secara audio visual. Video merupakan rangkaian-rangkaian gambar gerak disertai suara yang membentuk kesatuan dirangkai menjadi alur terdapat pesan-pesan di dalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau *disk*.[5]

Jenis video pembelajaran ada dua. Pertama adalah video yang sengaja dirancang dan didesain untuk pembelajaran yang perannya menggantikan guru dalam mengajar. Video ini sifatnya interaktif antara guru dan peserta didik sehingga dapat menggantikan peran guru dalam mengajar. Selain itu video ini juga menghemat energi untuk menyampaikan materi pelajaran secara lisan. Pada posisi ini, guru berperan hanya sebagai fasilitator.

Jenis video yang kedua yaitu video yang dirancang dan didesain secara tidak langsung untuk pembelajaran, namun video ini dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan sesuatu yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran, misalnya video tentang tutorial ibadah haji dan umrah. Melalui video tutorial haji dan umroh peserta didik dapat melihat dengan jelas syarat dan rukun serta tahap-tahap dalam menunaikan haji dan umrah di tanah suci Mekkah, bahkan dapat melihat secara konkrit. Meskipun mereka tidak mengalami atau tidak melakukan haji dan umrah ke Mekkah, apalagi jika guru sendiri belum pernah haji dan umrah, video ini sangat membantu dalam menjelaskan materi pembelajaran haji dan umrah.

Kemajuan dan kecanggihan teknologi saat ini membuat video tidak lagi menjadi hal yang rumit Dahulu untuk membuat video harus menyiapkan berbagai peralatan yang banyak, mungkin tidak dimiliki oleh guru, seperti *handycam*, *microphone*, perangkat perekaman, pencahayaan ruangan dan lain sebagainya. Saat ini video pembelajaran bisa diproduksi hanya dengan menggunakan gawai dan membagikan

[4]PD Wisada dan IK Sudarma, "Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter," *Journal of Education Technology*, Vol. 3 No. 3 (2019), 140-144.

[5]Ibid, 144-146.

kepada peserta didik sebagai sumber belajar melalui WhatsApp, Facebook, Telegram, Instagram, YouTube dan media sosial lainnya yang akrab dengan dunia peserta didik.

Penulis memilih untuk mengunggah video pembelajaran yang telah dibuat ke *channel* YouTube. YouTube dapat memfasilitasi pengguna untuk mengunduh dan berbagi video kepada masyarakat luas yang di dalamnya mencakup film acara televisi musik dan video intro instruksional atau video-video amatir. YouTube menjadi media sosial ketika video dibagikan dan menjadi bentuk interaksi melalui komentar yang ada di bawah situs YouTube tersebut.[6]

Pembuatan video pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik untuk mau menonton dan menyimak video pembelajaran, maka diperlukan kreativitas guru dalam merancangnya. Dengan video yang dirancang sendiri oleh guru, akan lebih sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang disederhanakan sesuai dengan keadaan di masa pandemi Corona.

Menurut Pramono, sebagaimana dikutip dalam Rusman, media video pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, antara lain memaparkan keadaan riil dari suatu proses fenomena atau kejadian sebagai bagian terintegrasi dengan media lain, seperti teks atau gambar yang terdapat pada video dapat memperkaya pemaparan atau penjelasan.[7] Peserta didik dapat melakukan *replay* pada bagian-bagian tertentu untuk melihat gambaran yang lebih fokus, cocok untuk materi tentang perilaku atau afektif, lebih efektif dan lebih cepat menyampaikan pesan dibanding dengan media teks.

Menurut Heinich, Molenda dan Russel, kelebihan video pembelajaran antara lain bergerak. Sifat-sifat pada video pembelajaran adalah kemampuan untuk memperlihatkan gerakan-gerakan. Racikan suatu proses dengan lebih tepat dibandingkan dengan media lain. Adanya pengamatan yang baik terhadap suatu keadaan atau peristiwa yang berbahaya bisa dilihat secara langsung atau diamati secara baik dan meyakinkan, sangat berguna untuk mengajarkan keterampilan karena adanya pengulangan sehingga suatu keterampilan bisa dipelajari

[6]D. Dewitt dkk, "The Potential of Youtube for Teaching and Learning in the Performing Arts," *Procedia - Social and Behavioral Sciences,* 103, 1118–1126. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.439 (2013).

[7]Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

secara berulang-ulang, cocok untuk pembelajaran di bidang ilmu sosial dan masalah kemanusiaan. Di samping itu, juga memiliki dampak emosional yang tinggi atau besar sehingga sangat cocok untuk mengajarkan masalah-masalah yang menyangkut domain afektif dan dapat digunakan secara tepat dalam situasi pembelajaran yang menekankan proses pemecahan masalah, pemahaman budaya dan membuat sesuatu, untuk mendidik mendiskusikan mendeskripsikan suatu kecenderungan yang sama.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari video pembelajaran adalah bisa digunakan untuk melihat objek yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh indera. Video juga dapat merangsang motivasi belajar, mempertinggi proses dan hasil belajar. Dengan video juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian dari guru, tetapi juga melakukan aktivitas lain, seperti mengamati melakukan atau mendemonstrasikan, mencoba ulang dan lain sebagainya.

Metode Penelitian

Artikel ini adalah hasil dari sebuah penelitian deskriptif-kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan atau respon peserta didik pada pembelajaran jarak jauh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan media video pembelajaran yang dibuat oleh guru dan diunggah ke *channel* Youtube pada masa pandemi Corona. Sumber data adalah peserta didik kelas XI OTKP 1 SMK N 1 Depok Sleman, berjumlah 36 peserta didik, yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner berisi tanggapan peserta didik terhadap video pembelajaran yang dibuat dan digunakan oleh guru dalam pembelajaran jarak jauh mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada masa pandemi Corona. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan komputerisasi. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik persentase.

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas XI OTKP 1 SMKN 1 Depok Sleman tahun ajaran 2020/2021 pada bulan Agustus 2020. Responden berjumlah 36 peserta didik yang semuanya berjenis kelamin perempuan karena mayoritas peserta didik SMKN 1 Depok Sleman adalah perempuan.

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Depok Sleman pada masa pandemi Corona, guru menggunakan video pembelajaran yang dibuat oleh pengajar sendiri sebagai guru mata pelajaran. Video pembelajaran yang dibuat guru adalah video yang berbasis pada Power Point Presentation (PPt) Office 2019. Di PPt 2019 sudah terdapat fasilitas untuk merekam slide show dari PPt yang ditampilkan, suara guru, video (gambar bergerak) guru saat menjelaskan materi. Penempatan video guru bisa disesuaikan dengan keinginan, bisa di bawah, di atas, di tengah dan ukurannya bisa diperkecil maupun diperbesar. Setelah selesai perekaman, hasilnya diolah menjadi video pembelajaran.

Berikut ini adalah langkah-langkah pembuatan video pembelajaran berbasis PPt 2019. Pertama adalah buka aplikasi Power Point Presentation 2019. Kedua adalah buat atau siapkan materi PPt. Ketiga adlaah klik slideshow. Keempat adalah klik record from beginning. Kelima adalah pilih menu file. Keenam adalah pilih ekspor. Ketujuh adalah pilih create a video. Kedepalan adalah pilih hal- hal yang akan disimpan. Kesembilan adalah pilih kulitas video. Kesepeluh adalah tunggu sampai selesai prosesnya. Sebagian video penulis edit menggunakan aplikasi camtasia, sebagian tidak, langsung diunggah ke channel YouTube.

Penggunaan video pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembelajaran jarak jauh dilaksanakan melalui empat. Pertama adalah tahap persiapan atau pra-produksi. Kedua adalah tahap perekaman atau produksi. Ketiga adalah tahap penyelesaian produksi atau purna produksi. Keempat adalah tahap implementasi.

Pada tahap persiapan yang dilakukan guru adalah menganalisis tujuan dari mata pelajaran atau kompetensi dasar, menentukan referensi materi, membuat rancangan PPt dan video, mempersiapkan alat untuk merekam berupa laptop, Android tripod, mikrofon dan pencahayaan, menentukan waktu perekaman, mengatur tata letak laptop dan Android yang digunakan dalam proses perekaman.

Pada tahap perekaman atau *shooting* penulis melakukannya di kamar dan pada malam hari untuk menghasilkan suara yang jernih. Karena video ini berbasis PPt, maka pada tahap perekaman guru

hanya membuka laptop yang berisi PPt yang kemudian di slide show dan merekamnya.

Tahap penyelesaian akhir agar lebih bagus dan sesuai, maka penulis mengedit tampilan gambar pada video mengedit suara sehingga lebih jelas dan jernih dan memperindah tampilan video dengan menggunakan program camtasia, menambah *intro* dan *autro* video, menambah animasi, transisi serta animasi objek visual dan bagian-bagian tertentu di dalam video. Setelah video siap atau sudah diedit maka kemudian diunggah ke channel YouTube Bunda Futi dengan alamat di: https://www.youtube.com/channel/UCcbL0tJdAgcGQimGamUi1rg.

Penulis membagikan video pembelajaran melalui Google Classroom dan WA grup kelas. Di Google Classroom maupun WA sudah ada penjelasan mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan video pembelajaran yang diberikan. Untuk mengetahui respon atau tanggapan peserta didik terhadap video pembelajaran yang diberikan guru, penulis memberi pertanyaan atau pernyataan dengan skala Likert.

Pernyataan yang diajukan kepada peserta didik dalam berpedoman pada teori Everett Rogers. Ada lima faktor yang mempengaruhi penerimaan atau respon peserta didik terhadap penggunaan inovasi pembelajaran. Pertama adalah keuntungan relatif (*relative advantage*), yaitu sejauh mana video pembelajaran dianggap memberikan manfaat bagi proses pembelajaran titik tingkat keuntungan relatif tersebut dapat diukur dari aspek ekonomi penghargaan, kenyamanan, kepuasan dan target yang dicapai. Kedua adalah kesesuaian (*compatibility*), yaitu sejauh mana penggunaan video tutorial dipandang sejalan dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik, nilai-nilai estetika yang dipercayai peserta didik dan tingkat kesesuaian dalam pemakaian dibandingkan dengan media pembelajaran yang ada sebelumnya. Ketiga adalah kerumitan (*complexity*), yaitu sejauh mana video dipandang sulit untuk digunakan dan dipahami, semakin mudah memahami isi dan penggunaan video, maka semakin baik respon mereka terhadap penggunaannya. Keempat adalah ketercobaan (*triability*), yaitu sejauh mana video dapat dicoba dalam kelompok kecil sebelum diujicobakan dalam kelompok besar. Sebuah inovasi yang dapat diuji coba sebelum dipakai secara terus-menerus akan berpeluang lebih cepat untuk diterima daripada inovasi yang tidak

bisa diuji coba. Kelima adalah keteramatan (*observability*), yaitu sejauh mana peserta didik dapat mengamati pengaruh dari video bagi proses pembelajarannya. Semakin mudah diamati, maka semakin besar peluang terhadap penerimaan video tutorial.[8]

Soal berupa pernyataan sikap dimulai dari pernyataan sangat setuju, setuju, ragu-ragu dan tidak setuju. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel[9] berikut ini:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator Pertanyaan/ Pernyataan	No. Pernyataan
1	Keuntungan Relatif (Relative Advantage)	Video Pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman saya	1
		Video pembelajaran lebih memperjelas materi pembelajaran	2
		Kemandirian saya dalam belajar lebih meningkat karena adanya video pembelajaran	3
		Kesulitan belajar yang saya alami dapat teratasi dengan adanya video pembelajaran	4
2	Kesesuaian (Compatibility)	Saya menyukai Kualitas gambar video pembelajaran yang diberikan guru	5
		Menyukai kualitas audio video pembelajaran dari guru	6
		Saya menyukai isi atau konten video pembelajaran yang diberikan oleh guru	7
		Saya menyukai penyajian materi pelajaran dengan menggunakan video pembelajaran	8
3	Kerumitan (Complexity)	Saya mempunyai gawai/ komputer /laptop untuk memutar video pembelajaran	9
		Tidak ada masalah yang saya hadapi dalam menggunakan video pembelajaran	10
		Video pembelajaran dapat saya putar/pelajari di berbagai tempat	11
		Video pembelajaran termasuk media yang mudah penggunaannya	12

[8]EM. Rogers, *Diffusion of Innovations* (tk: Free Press, 2003), 219-266.

[9]Tabel hasil modifikasi penulis dari Hamdan Husein Batubara dan Delila Sari Batubara, "Penggunaan Video Tutorial Untuk Mendukung Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Virus Corona," *Jurnal Muallimuna*, Vol. 5 No. 2 (2020), 74-84.

4	Ketercobaan (Trial ability)	Video pembelajaran sudah sering saya gunakan	13
		Gambaran umum isi video pembelajaran sudah saya ketahui sebelum menontonnya	14
		Saya bisa mencoba/mempelajari sendiri video pembelajaran yang diberikan guru	15
		Video pembelajaran bisa saya putar atau saya coba berulang-ulang	16
5	Keteramatan (Observability)	Vidio Pembelajaran dapat saya amati dengan seksama	17
		Video pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan saya	18
		Video pembelajaran dapat menjelaskan materi pembelajaran	19
		Video Pembelajaran dapat melayani kebutuhan belajar saya	20

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, diperoleh hasil penggunaan video pembelajaran pada Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Corona menurut para peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Respon Peserta Didik Terhadap Video Pembelajaran

No Soal	Jumlah Jawaban Responden					Total
	SS	S	RG	TS	STS	
1	28	8	0	0	0	36
2	20	12	4	0	0	36
3	15	18	3	0	0	36
4	10	20	4	2	0	36
5	17	16	2	1	0	36
6	15	20	0	1	0	36
7	14	22	0	0	0	36
8	12	19	5	0	0	36
9	30	6	0	0	0	36
10	9	19	5	3	0	36
11	9	22	5	0	0	36
12	16	20	0	0	0	36
13	11	17	8	0	0	36
14	5	13	12	6	0	36
15	19	16	1	0	0	36

16	14	22	0	0	0	36
17	8	25	3	0	0	36
18	5	27	2	2	0	36
19	23	13	0	0	0	36
20	18	10	4	4	0	36
Jumlah	**298**	**345**	**58**	**19**	**0**	**720**
%	**41,39%**	**47,92%**	**8,06%**	**2,64%**	**0,00%**	**100,00%**

Keterangan :

SS : sangat setuju

S : setuju

RG : ragu-ragu

TS : tidak setuju

STS : sangat tidak setuju

Berdasar data pada tabel 2 di atas, terdapat 298 (41,39%) respon sangat setuju, 345 (47,92%) respon setuju, 58 (8,06%) respon ragu-ragu, 19 (2,64%) respon tidak setuju dan 0 (0,00%) respon sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran bahwa mayoritas peserta didik memberikan respon positif terhadap penggunaan video pembelajaran pada pembelajaran jarak jauh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada masa pandemi Corona di SMKN 1 Depok. Untuk memperjelas hasil kuesioner ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

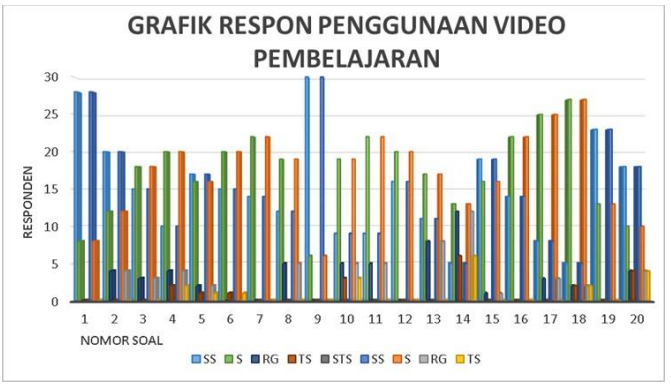

Grafik 1. Respon Peserta Didik Terhadap Penggunaan Video Pembelajaran

Dari segi aspek keuntungan relatif, terdiri dari empat pertanyaan, perolehan hasilnya 51% sangat setuju, 40% setuju, 8% ragu-ragu, 1% tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 2 berikut ini:

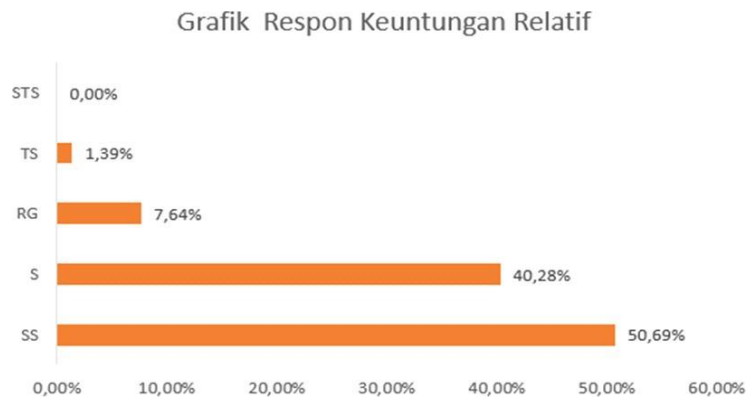

Grafik 2. Respon Keuntungan Relatif Penggunaan Video Pembelajaran

Berdasarkan data yang dipaparkan pada grafik 2 di atas, diketahui bahwa penggunaan video pembelajaran dalam PJJ mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mendapatkan respon 50,69% sangat setuju, sebanyak 40,28% setuju, sebanyak 7,64% ragu-ragu, sebesar 1,39% tidak setuju dan 0%. Dengan data ini dapat diinterpretasikan penggunaan video pembelajaran menguntungkan dalam PJJ mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi peserta didik.

Aspek kedua dari video pembelajaran ada kesesuaian, yang dinyatakan dengan empat pernyataan. Dari keempat pernyataan tersebuk, tidak ada yang memilih respon sangat tidak setuju. Pernyataan-pernyataannya adalah sebagai berikut. Pertama: Saya menyukai kualitas gambar video pembelajaran yang diberikan guru, sebesar 47,22% sangat setuju, sebesar 44,44% setuju, sebesar 5,56% ragu-ragu dan sebesar 2,78% tidak setuju. Saya menyukai kualitas audio video pembelajaran dari guru 41,67% sangat setuju 55,56% setuju 0% ragu-ragu dan 2,78% tidak setuju. Pernyataan kedua: Saya menyukai isi atau konten video pembelajaran yang diberikan oleh guru, sebesar 38,89% sangat setuju, sebesar 61,11% setuju, sebesar 0% ragu-ragu dan tidak setuju. Pernyataan ketiga: Saya menyukai penyajian materi pelajaran dengan menggunakan video

pembelajaran, sebesar 33,33% sangat setuju, sebesar 52,78% setuju, sebesar 13,809% ragu-ragu dan 0% tidak setuju. Gambaran lebih jelas bisa dilihat pada diagram 1 berikut ini:

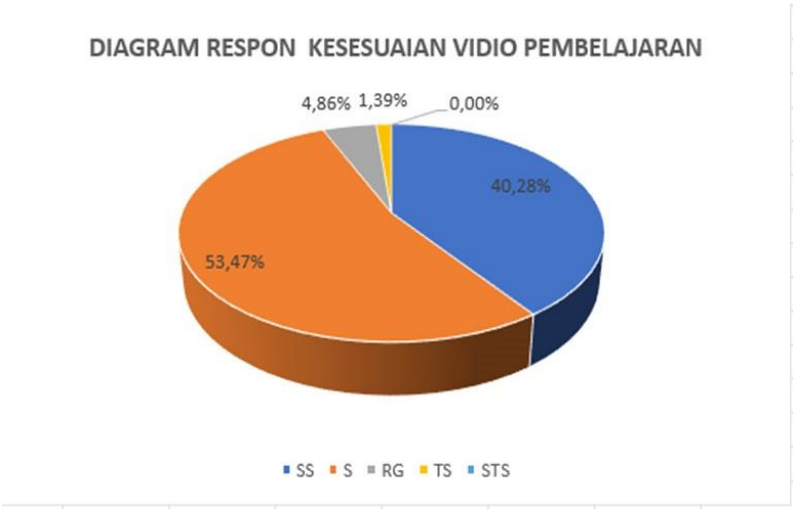

Diagram 1. Respon Kesesuaian Video Pembelajaran

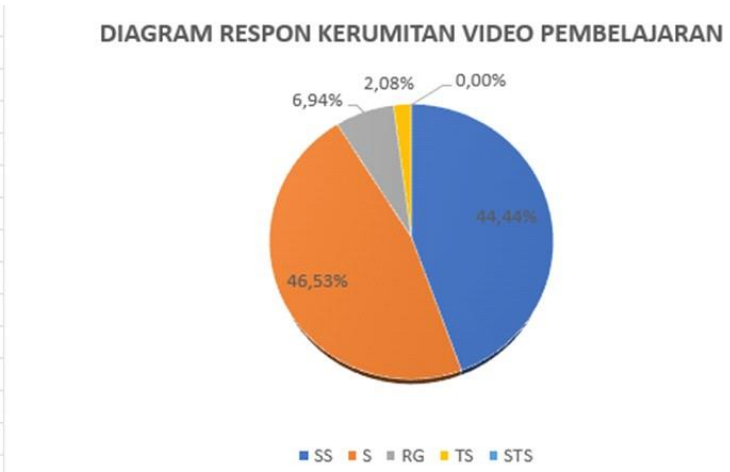

Diagram 2. Respon Kerumitan Video Pembelajaran

Diagram 2 di atas menggambarkan bahwasannya video pembelajaran mudah digunakan, baik di gawai, komputer maupun laptop, dapat diputar di berbagai tempat. Meskipun tidak semua peserta didik merasakan hal tersebut, hanya 6,94% ragu-ragu, sebesar 2,08% yang tidak setuju. Respon didominasi pernyataan sangat setuju sebesar 44,44% dan yang respon setuju sebesar 46,53%.

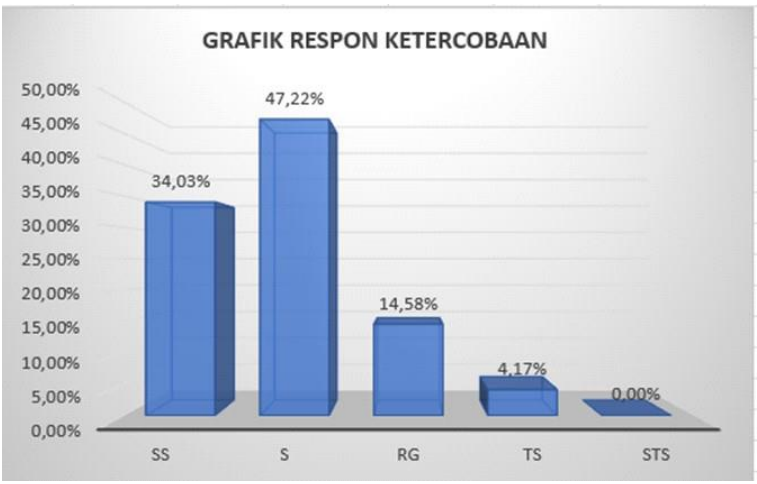

Grafik 3. Respon Ketercobaan Video Pembelajaran

Peserta didik pada umumnya sudah mengenal video pembelajaran, mempergunakannya, mempelajarinya sendiri dan mengulang-ulang memutar video. Grafik 3 di atas menggambarkan hal tersebut, bahwa sebesar 34,03 % dan 47,22% memilih setuju dan sangat setuju.

Sedangkan tanggapan peserta didik terhadap keteramatan video pembelajaran, sebesar 37,50% respon sangat setuju, sebesar 52,08% respon setuju, sebesar 6,25% respon ragu-ragu dan sebesar 4,17% respon tidak setuju. Berdasarkan tanggapan ini dapat diartikan bahwasannya video pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, proses pembelajaran dan dapat melayani kebutuhan peserta didik. Secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik 4 berikut ini:

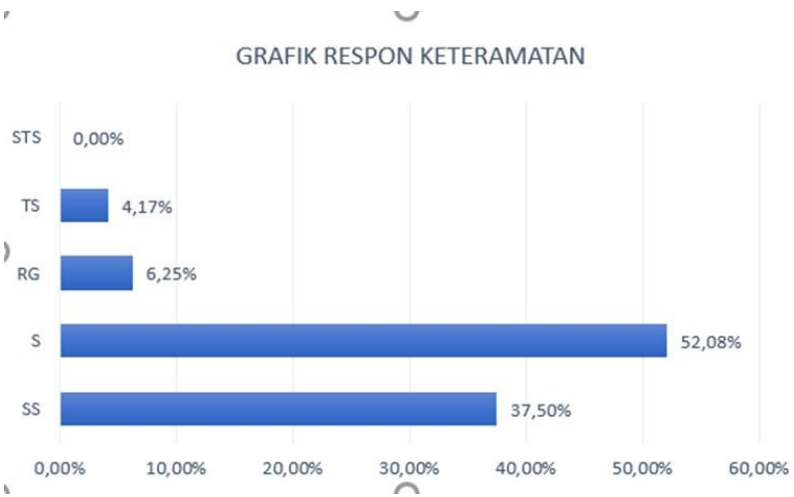

Grafik 4. Respon Keteramatan Video Pembelajaran

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya respon positif mahasiswa terhadap penggunaan video tutorial untuk mendukung pembelajaran daring, sebagaimana yang sudah dilakukan Hamdan Husein Batubara dan Delila Sari Batubara,[10] termasuk juga penelitian yang dilakukan oleh Asrilia Kurniasari, Fitroh Setyo Wibowo dan Deni Adi Putra.[11]

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan penulis ini adalah media video tutorial pembelajaran yang sengaja dirancang dan dibuat oleh penulis sendiri untuk memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Corona. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik tidak merasa jenuh dan memberikan variasi dalam pembelajaran, karena kebanyakan guru SMKN 1 Depok menerangkan materi melalui Whatsapp grup.

Penulis mengunggah ke YouTube agar tidak memenuhi kapasitas gawai ataupun laptop. Hal ini bertujuan agar video pembelajaran bisa diunduh oleh peserta didik dengan kapasitas yang lebih rendah sehingga lebih menghemat kuota. Di samping itu, juga diharapkan

[10]Ibid.

[11]Asrilia Kurniasari, Fitroh Setyo Putro Prabowo dan Deni Adi Putra, "Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, Vol. 6 No. 3 (2020), 246-253.

mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik maupun guru di sekolah lain yang hendak mempergunakan video pembelajaran tersebut. Di sisi lain yang menjadi pertimbangann penulis adalah sebagian besar dari peserta didik sudah mempunyai gawai sendiri, mudah digunakan, dapat diulang, jelas dalam menerangkan materi, karena berisi gambar, suara dan animasi.

Peserta didik menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memberikan respon positif terhadap penggunaan video pembelajaran pada pembelajaran jarak jauh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada masa pandemi Corona di SMKN 1 Depok. Hal ini bisa dilihat dari tabel 2 di atas bahwa terdapat 298 (41,39%) merespon sangat setuju dan 345 (47,92%) merespon setuju.

Grafik 2 di atas juga menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran dalam PJJ mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menguntungkan bagi peserta didik. Hal ini dibuktikan respon yang diberikan sebesar 50,69% sangat setuju dan 40,28% setuju.

Peserta didik pada umumnya sudah mengenal video pembelajaran, mempergunakannya, mempelajarinya sendiri dan mengulang-ulang memutar video. Dari segi keterlayanan kepada para peserta didik, penggunaan video pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama masa pandemi Corona di SMKN 1 Depok dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, proses pembelajaran dan dapat melayani kebutuhan peserta didik. Hal ini bisa dilihat respon sebesar 37,50% sangat setuju dan sebesar 52,08% respon setuju.

Penutup

Berdasarkan pemaparan data hasil kuesioner menunjukkan bahwa secara umum penggunaan video pembelajaran pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di masa pandemi Corona di SMKN 1 Depok memperoleh sambutan yang baik dari peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan dominasi pernyataan sangat setuju sebanyak 41,39% dan sebanyak 47,92% yang merespon setuju. Video pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, proses pembelajaran dan dapat melayani kebutuhan peserta didik.

Daftar Pustaka

Batubara, Hamdan Husein dan Delila Sari Batubara. "Penggunaan Video Tutorial Untuk Mendukung Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Virus Corona," *Jurnal Muallimuna,* Vol. 5 No. 2 (2020).

Dewitt, D dkk. "The Potential of Youtube for Teaching and Learning in the Performing Arts," *Procedia - Social and Behavioral Sciences,* 103, 1118–1126. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.439 (2013).

Gadis, Risti dkk. *Ada Corona Di Antara Kita.* Jombang: Ainun Media, 2021.

https://covid19.go.id. "Peta Sebaran," diunduh 28 Februari 2021.

Kurniasari, Asrilia, Fitroh Setyo Putro Prabowo dan Deni Adi Putra. "Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Review Pendidikan Dasar,* Vol. 6 No. 3 (2020).

Kurniawan, Budi dkk. "Studi Analisis Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar," *Journal of Mechanical Engineering Education,* Vol. 4 No. 2 (2017).

Rogers, EM. *Diffusion of Innovations.* tk: Free Press, 2003.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Wisada, PD dan IK Sudarma. "Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter," *Journal of Education Technology,* Vol. 3 No. 3 (2019).

PENINGKATAN MINAT, AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA KELAS VIII A SMPN 2 GRESIK MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL (VIDEO) PADA MATERI IMAN KEPADA RASUL ALLAH

Siti Nor Hanifah
SMPN 2 Gresik Jawa Timur
E-mail: hanifahsmpn2@gmail.com.

Abstract

Students' interest in learning PAI is minimal, the reason is the teachers mostly do not involve the students' activities in learning; resulted PAI learning achievement is not optimal. The research problems in this classroom action research are (1) how are students' interest in the use of audio-visual media (video) on the subject of faith in Allah's Prophet? (2) how are the students' activities towards the use of audio-visual media (video) on the material of faith in Allah's Prophet? (3) does audio visual media (video) can improve student achievement? The research consists of two cycles. Each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. Each cycle consisted of three meetings and the third meeting used formative tests. The research subjects were 32 students of class VIII A in academic year of 2018/2019 even semester. The instruments used were observation sheets, tests and questionnaires. The data then analyzed with qualitative descriptions and percentages. The results showed that audio visual media could increase students' interest in learning material of faith in Allah's Prophet from 49,00% in cycle I and 78,13% in cycle II. Student learning activities on this material have increased from 46,24% in cycle I and 76,74% in cycle II. Besides, the student learning achievement on the subject of faith in Allah's Prophet was also increased.

Keywords*: interest, activity, learning achievement, audio visual media, PAI*

Abstrak

Minat siswa dalam belajar PAI masih kurang karena kurang melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga prestasi belajar PAI belum optimal. Rumusan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah (1) bagaimana minat siswa pada penggunaan media audio visual (video) pada matei iman kepada rasul Allah? (2) bagaimana aktivitas siswa terhadap penggunaan media audio visual (video) pada materi iman kepada rasul Allah? (3) apakah melalui media audio visual (video) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa? Penelitian di SMPN 2 Gresik ini meliputi dua siklus. Setiap siklus terdiri perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus terdiri tiga kali pertemuan dan pertemuan ketiga digunakan tes formatif. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VIII A tahun pelajaran 2018/2019 semester genap pelajaran PAI aspek iman kepada rasul Allah. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, tes dan angket. Data dianalisis dengan deskripsi kualitatif dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media audio visual dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar materi iman kepada rasul Allah sebesar 49,00% (siklus I) dan 78,13 % (siklus II). Aktivitas belajar siswa pada materi ini mengalami peningkatan dari 46,24% (siklus I) dan 76,74% (siklus II). Prestasi belajar siswa pada materi iman kepada rasul Allah juga meningkat.

Kata Kunci: minat, aktivitas, prestasi belajar, media audio visual, PAI

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam proses kedewasaan manusia yang hidup dan berkembang, nampak kenyataan bahwa manusia selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa dalam pendidikan terjadi sebuah proses pengubahan sikap dan tingkah laku.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran pokok yang tidak hanya mengantarkan siswa untuk dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan kepada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ramayulis, PAI adalah upaya sadar atau terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, berakhlak mulia, bertakwa dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan dan penggunaan pengalaman.[1] PAI perlu ditanamkan sedini mungkin karena dengan agama Islam manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga dapat menjadi insan yang *kamil*.

Media, dalam proses pembelajaran, merupakan salah satu hal yang penting apalagi untuk menjelaskan materi keimanan, supaya pemahaman siswa tidak verbalisme. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu menggunakan media agar siswa lebih giat dan termotivasi untuk belajar serta tujuan pembelajaran lebih dapat dicapai secara maksimal. Penggunaan media juga dapat menghindari verbalisme dalam diri siswa.[2]

Media pembelajaran yang benar dan tepat seharusnya dapat menunjang proses pembelajaran yang dilaksanakan, selain itu media yang tepat dapat merangsang siswa untuk lebih mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Menurut Gagne, media adalah jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Belajar tidak hanya dengan ceramah dalam kelas saja, tetapi lebih dari itu belajar merupakan cara yang kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.[3]

Salah satu aspek dalam pembelajaran PAI adalah keimanan, yang dalam penelitian ini adalah KD meningkatkan keimanan kepada Allah melalui sifat-sifatnya. Pada umumnya materi keimanan dipelajari siswa dengan cara mendengarkan ceramah guru. Pada tahun pelajaran 2018/2019 semester dua, di SMPN 2 Gresik, dari hasil diskusi dengan guru mata pelajaran yang mendapat tugas mengajar di kelas VIII diperoleh informasi bahwa minat, aktivitas dan prestasi belajar siswa

[1]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 21.

[2]Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117.

[3]Amidun Rasyad dan Darhim, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 97.

dengan cara konvensional (ceramah) seperti itu siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar ini hanya kira 40-50%. Selain itu hasil tes formatif yang diberikan menunjukkan bahwa hanya 25% siswa yang tuntas dalam belajar klasikal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah tiga. Pertama adalah bagaimanakah minat belajar siswa terhadap penggunaan media audio visual (video) pada materi iman kepada nabi dan rasul Allah pada siswa kelas VIII A SMPN 2 Gresik? Kedua adalah bagaimanakah aktivitas belajar siswa terhadap penggunaan media audio visual (video) pada materi iman kepada rasul Allah? Ketiga adalah apakah penggunaan media audio visual (video) pada materi iman kepada rasul Allah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII A di SMPN 2 Gresik?

Landasan Teori

A. Minat Belajar PAI

Minat, dalam bahasa Inggrisnya disebut *interest*,[4] sedangkan dalam bahasa Arab disebut *ihtimaam*[5] dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai atau berhubungan dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek.[6]

Belajar, menurut Oemar Hamalik, adalah sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang mempengaruhi dalam pencapaian tujuan.[7] Belajar merupakan proses interaksi antara seseorang dengan lingkungan yang melibatkan aktivitas mental psikisnya sehingga terjadi perubahan tingkah laku, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap ke arah yang lebih baik.

---

[4]John M. Echols dan Hasan Sadhali, *Kamus Bahasa Inggirs-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), 327.

[5]M. Kasir Ibrahim, *Kamus Bahasa Arab* (Surabaya: Apolo Lestari, tt), 581.

[6]Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2004), 263.

[7]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 57.

Hal-hal yang dapat mendorong timbulnya minat siswa dalam belajar, menurut N. Frandsen, sebagaimana dikutip oleh Sumardi Suryabrata, dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* adalah (1) adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia lebih luas, (2) adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, (3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati, hadiah dari orang tua, guru dan teman-temannya, (4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi, (5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.[8]

Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa yang menaruh minat besar terhadap PAI akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini sebaiknya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara membangun sifat-sifat yang positif.[9]

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang disampaikan ke siswa pada kurikulum 2013 dengan memiliki alokasi waktu 3 jam pelajaran dalam satu pekan. Setiap pelajaran membutuhkan durasi 40 menit. Menurut Zuhairini, PAI diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian dapat diartikan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi juga ditekankan kepada *felling attitude*, personal ideal, aktivitas, kepercayaan dan kepercayaan untuk mewujudkan persatuan nasional untuk membentuk insan yang bertakwa.[10]

Tujuan dari pembelajaran PAI dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Zakiah Darajat, tujuan umum pembelajaran PAI adala untuk meningkatkan keimanan, pemahaman,

---

[8]Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2018), 28-29.

[9]Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 246.

[10]Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 11.

penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sebab iman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama, sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Dzariyat: 56. Sedangkan tujuan khusus PAI adalah mewujudkan kepribadian manusia menjadi *insan kamil*, yaitu manusia sempurna berdasarkan konsep Islam.[11]

Materi PAI yang disampaikan dalam pembelajaran di sekolah, disebut dengan aspek PAI, adalah semua bahan yang diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Materi ini meliputi aspek keimanan, aspek syari'ah dan aspek akhlak.[12] Adapun materi atau cakupan dalam PAI kelas VIII kurikulum 2013 adalah al-Qur'an hadits, keimanan (*'aqidah*), syari'ah (*'ibadah*), akhlak dan sejarah Islam (*tarikh*). Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan minat belajar PAI adalah ketertarikan dengan penuh perhatian yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas siap dan mau mengikuti proses pembelajaran PAI pada materi iman kepada rasul Allah.

C. Prestasi Belajar PAI

Prestasi belajar merupakan penampilan (*performance*) kemampuan siswa setelah mengalami perbuatan belajar dalam proses pembelajaran. Dari *performence* ini dapat dilihat tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Hasil belajar yang diperoleh biasanya akan diketahui setelah guru melakukan penilaian.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar, yang mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Saiful Bahri Djamarah dalam buku *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar, menulis bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hasil yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama, Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.[13] Adapun pengertian prestasi

---

[11]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), 25.

[12]Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, 60.

[13]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), 20-21.

belajar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[14]

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor yang intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Dalam hal ini Slameto mengatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor jasmaniyah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.[15] Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia. Salah satu faktor ekstern yang banyak mewarnai terhadap siswa adalah faktor keluarga. Hal ini k awal pendidikan anak adalah berlangsung dalam keluarga, sehingga kerja sama antara keluarga sangatlah penting demi berhasilnya pendidikan yang dicita-citakan.

D. Media Audio Visual

Media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medium*, yang dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Menurut Arif Budiman, jika dikaitkan dengan pembelajaran, media dapat didefinisikan secara khusus sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satau sumber ke sumber yang lain sebagai penerima. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka media sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari guru kepada siswa, sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penggunaan media hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat

---

[14]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 787.

[15]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 56.

kemampuan sifat media tersebut. Menurut Nana Sudjana, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran, yaitu (1) ketepatannya dengan tujuan pembelajaran, (2) dukungan terhadap isi dan bahan, (3) kemudahan dalam memperoleh media, *(4)* keterampilan guru dalam menggunakannya, (5) tersedia waktu untuk menggunakannnya, (6) sesuai dengan taraf berpikir siswa.[16]

Media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, seperti media cetak dan media rancangan. Oemar Hamalik menyatakan klasifikasi media pembelajaran sebagai (1) alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya filmstrip, transparansi, *micro projection*, papan tulis, bulletin *board*, gambar-gambar, ilustrasi, chart, grafik, poster, peta dan globe. (2) alat-alat yang bersifat *auditif* atau hanya dapat didengar misalnya *phonograph record*, transkripsi *electris*, radio, rekaman pada *tape recorder*, (3) alat-alat yang bisa dilihat dan didengar atau audio visual, misalnya film dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunkukkan, misalnya model, *spicemens*, bak pasir, peta electris dan koleksi diorama, (4) dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka dan lain sebagainya. [17] Briggs mengidentifikasi tiga belas macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi dan gambar.[18]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui audio visual adalah produksi penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung pada pemahaman kata atau simbol-simbol serupa. Media audio visual adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran yang dapat melibatkan indera pandang dan indera pendengaran dari guru kepada siswa yang bertujuan untuk mendorong terciptanya proses belajar yang lebih mudah bagi siswa.

E. Media Audio Visual dalam Peningkatkan Prestasi Belajar

Dale, sebagaimana dikutip Azhar Arsyad, memperkirakan perolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui

[16]Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2009), 4.

indera dengar 13% dan melalui indera lainnya 12%. Jadi media audio visual mempunyai peluang menjadi media yang akan diujicobakan untuk materi keimanan. Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah film yang dilihat oleh siswa melalui layar LCD yang ditayangkan oleh guru PAI untuk memperjelas materi iman kepada rasul Allah.

Media pembelajaran sangat penting digunakan oleh guru karena memiliki beberapa manfaat, yaitu (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, (2) penggunaan media audio visual dapat menghindari verbalisme dalam diri siswa sehingga pemahaman siswa terhadap materi iman kepada rasul Allah, (3) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Kisah keteladanan rasul Allah ketika dibuat film dan ditayangkan lewat LCD, maka siswa seperti melihat film kehidupan dan dapat mengambil nilai-nilai keteladanan melalui film.

Hal ini dikarenakan media audio visual (video) memiliki beberapa kelebihan, seperti (1) sifatnya lebih kongkrit, gambar dan gerak lakunya (film) dapat mengurangi verbalisme, (2) media audio visual dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dalam hal ini menceritakan kisah rasul pada zaman Nabi Muhammad Saw, (3) dapat memperjelas suatu permasalahan atau bahan ajar, (4) dapat digunakan untuk siswa lebih dari satu bahkan untuk satu kelas, (5) dapat digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas.

F. Meneladani Sifat-Sifat Rasul Allah

Dalam membentuk perilaku seseorang dapat dilakukan melalui contoh atau keteladanan yang baik, dalam pembelajaran PAI dikenal dengan *uswatun hasanah*. Nabi Muhammad Saw diturunkan ke muka bumi tugasnya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dirinya merupakan sosok teladan yang harus ditiru oleh ummat Islam, terutama bagi golongan anak.

Abdullah Nasih Ulwan membagi metode pembelajaran PAI yang mempunyai pengaruh besar terhadap anak, yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan agama dengan nasihat serta pendidikan dengan pengawasan dan hukuman.[19]

---

[17]Asnawir, *Media Pembelajaran*, 29.

[18]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 23.

[19]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 141-142.

Adapun sifat-sifat Nabi Muhammad Saw yang dapat dicontoh adalah *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathanah* (cerdas).

Metode Penelitian

Artikel ini adalah hasil sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) yang sudah dilaksanakan di SMPN 2 Gresik dengan alamat Jalan KH. Kholil No. 16 Gresik. Lokasi SMPN 2 Gresik termasuk tempat yang strategis dan mendukung terjadinya proses belajar yang nyaman. Sekolah ini memiliki 24 rombel dengan jumlah siswa 708 siswa. Kelas yang digunakan sebagai fokus penelitian adalah kelas VIII A, dengan jumlah siswa 32 orang, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki 20 siswa perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Kegiatan pra-siklus dimulai pada minggu kedua bulan Januari. Penelitian PTK mulai siklus dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2019. Rancangan penelitian tindakan kelas ini dikemas dengan model Kemmis dan Taggart. Model desain penelitian ini berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Pelaksanaan PTK ini melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.[20]

Tahapan-tahapan dalam setiap siklus langsung dijelaskan pada bagian hasil penelitian dalam artikel ini. Berikut adalah prosedur dan alur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini:[21]

[20]Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 71-74.

[21]I Wayan Dasna dan Achmad Fatchan, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007), 32.

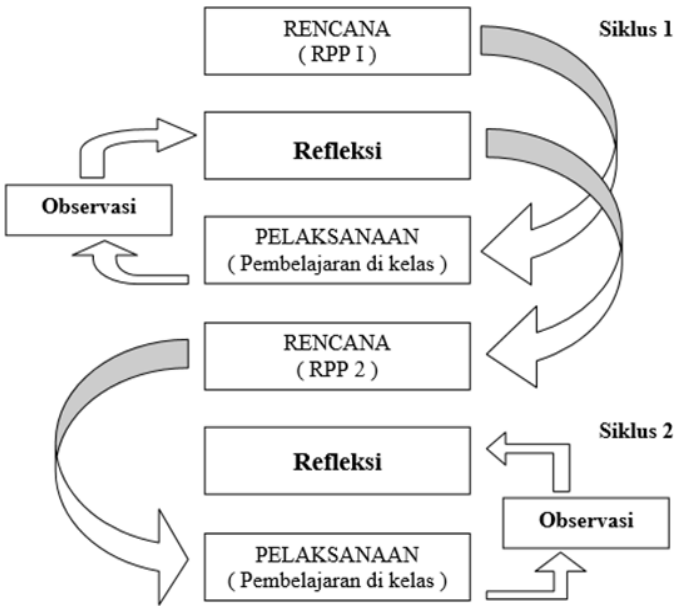

Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. PTK, menurut Suharsimi Arikunto, merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.[22] Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini ada yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif[23] dalam penelitian ini menggunakan rumus menghitung nilai akhir hasil belajar yaitu:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B = jumlah skor yang diperoleh

N = skor maksimal

[22]Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3.

[23]Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Kaukaba, 2012), 78.

Untuk menghitung rata-rata kelas, digunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:
$\sum x$ = jumlah nilai yang diperoleh siswa
$\sum n$ = jumlah siswa
M = rata-rata kelas

Sedangkan untuk menghitung tuntas belajar klasikal, digunakan rumus:

$$TBK = \frac{K}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan :
TBK= Tuntas Belajar Klasikal
K= banyaknya siswa yang memenuhi KKM
$\sum n$ = jumlah siswa

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini, berdasarkan angket dari siswa, menggunakan rumus mengukur minat belajar siswa yaitu:

$$P = \frac{\sum m}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P : persentase
$\sum m$: jumlah siswa yang minat
N : jumlah siswa

Selanjutnya data dari angket tersebut ditafsirkan dalam bentuk yang bersifat kualitatif. Tafsiran yang digunakan untuk datakualitatif terhadap data kuantitatif adalah sebagai berikut:[24]

[24]Acep Yonny dkk, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Familia, 2012), 176.

Tabel 3. Kualifikasi Persentase Minat Siswa Belajar PAI

Persentase	Kriteria
75% - 100%	Sangat Tinggi
50% - 74,99%	Tinggi
25% - 49,99%	Sedang
0% - 24,99%	Rendah

Untuk menghitung perolehan nilai aktivitas belajar siswa menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum a}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase

∑ a : jumlah siswa beraktivitas

N : jumlah siswa seluruhnya

Tafsiran yang digunakan untuk datakualitatif terhadap data kuantitatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kualifikasi Persentase Keaktifan Siswa

Persentase	Kriteria
75% - 100%	Sangat Tinggi
50% - 74,99%	Tinggi
25% - 49,99%	Sedang
0% - 24,99%	Rendah

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini sudah ditetapkan pada minat dan aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa. Pada minat belajar PAI dilihat atau diamati dari angket yang disebar. Indikator keberhasilan minat belajar, jika rata-rata prosentase hasil analisis minat siswa lebih dari atau sama dengan 75% (kriteria sangat tinggi). Pada aktivitas belajar siswa, ditetapkan indikator keberhasilan jika rata-rata persentase hasil analisis data aktivitas belajar siswa lebih dari atau sama dengan 75% (kriteria sangat tinggi). Pada indikator prestasi belajar siswa, ditetapkan memenuhi indikator keberhasilan jika nilai rata-rata kelas lebih dari atau sama dengan 78 (tuntas KKM) dan persentase tuntas belajar klasikal sekurang-kurangnya 80% (minimal 80% siswa yang memperoleh skor lebih dari atau sama dengan 78).

Hasil Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 2 Gresik yang merupakan salah satu SMP favourit di kota santri, yang beralamat di Jalan KH. Kholil Nomor 16 Gresik. SMP ini berada di kelurahan Kebungson, tepatnya di tepi jalan raya yang strategis, dilewati oleh angkutan umum. Oleh karena itu SMP ini memiliki 24 rombongan belajar (rombel), dengan jumlah 708 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A SMPN 2 Gresik tahun pelajaran 2018/2019 semester genap, dengan jumlah siswa 32 orang, yang terdiri 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

A. Pra Siklus (Observasi Awal)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti ternyata banyak masalah dan kelemahan-kelemahan siswa dan guru, sehingga pembelajaran PAI tidak menarik, terutama pada aspek iman kepada rasul ini, hususnya KD Meningkatkan Keimanan Kepada Rasul Allah Melalui sifat-sifatnya. Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya keterampilan guru dalam memlih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Guru PAI masih bercerita kisah rasul melalui ceramah, sehingga siswa kurang berminat. Guru PAI masih banyak yang menggunakan lembar kerja yang monoton saja sehingga siswa enggan untuk mengerjakan tugas. Minat belajar siswa rendah karena mereka merasa jenuh atau bosan karena guru masih menggunakan ceramah atau cerita saja, belum menggunakan media yang menarik. Untuk mengatasi permasalahan di atas maka perlu diadakan uji coba menggunakan media audio visual dalam pembelajaran PAI aspek keimanan, khususnya KD meningkatkan keimanan kepada rasul Allah Swt melalui sifat-sifat-Nya.

B. Tindakan Siklus I

Setelah observasi awal dilakukan dan diketahui minat belajar siswa, maka langkah selanjutnya adalah dilakukannya tindakan siklus I yang terdiri dari empat tahap.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mendiskusikan dengan guru mata pelajaran PAI tentang permasalahan pembelajaran dan tindakan yang direncanakan, menyusun perangkat pembelajaran berupa rencana

pembejaran yang di-*setting* sebagai PTK, bahan pengajaran yang akan diberikan, menyiapkan media pembelajaran pendukung, bahan tugas untuk siswa, kisi-kisi soal, alat evaluasi dan menyusun alat evaluasi bersama mitra, menyusun lembar kerja siswa bersama guru sejawat.

Berdasarkan hasil kesepakatan peneliti bersama kolabolator untuk memanfaatkan media audio visual yang akan digunakan pada pelaksanaan siklus I ini diadakan dua kali pertemuan untuk pemahaman materi, sedangkan satu pertemuan lagi untuk tes. Hal ini bertujuan untuk melihat aktivitas siswa dalam meningkatkan minat belajar PAI terutama mengenai materi meneladani sifat-sifat Rasulullah melalui media audio visual.

2. Tahap Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru PAI yang lain, yaitu Ibu Ning Choiriyah, S.Pd.I (sebagai pengamat). Adapun kegiatannya sebagai berikut:

Pertemuan Pertama (Siklus I)

Setiap pertemuan pembelajaran terdiri dari 3 x 40 menit. Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Februari 2019, dengan materi Tugas Nabi/Rasul Allah Swt. Sedangkan untuk materi misi Rasul Allah Swt dibahas pada pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama ini membahas aspek keimanan dengan KD meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah melalui sifat-sifatnya dengan urutan berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan jalan, (1) guru mengucapkan salam dan memimpin doa dilanjutkan hapalan QS. al-Tiin, (2) guru mengecek kehadiran siswa atau mengabsen dan menanyakan kabar siswanya, (3) guru melakukan apersepsi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa "apakah kalian pernah mendengar kisah Nabi dan Rasul Allah?, (4) guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan nilai kepada siswa yang dapat bercerita tentang Nabi Muhammad Saw atau boleh cerita nabi yang lain, (5) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu siswa dapat meningkatkan keimanan kepada rasul-rasul Allah melalui sifat-sifatnya, (6) guru membagi kelas VIII A menjadi empat kelompok, dengan anggota 8 siswa.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan urutan, (1) guru memberikan penjelasan kepada siswa dan membagikan kertas untuk merangkum dari tayangan film tentang tugas Rasul Allah melalui LCD, (2) siswa beserta kelompoknya mengamati tayangan film di layar LCD tentang cerita Nabi Muhammad Saw yang berisi tentang tugas Rasul Allah, (3) guru membagikan lembar kerja siswa secara individu dalam satu kelompok, setiap siswa mendapat satu lembar kerja tetapi dalam mengerjakan tugasnya didiskusikan secara bersama-sama, (4) siswa beserta kelompoknya berdiskusi tentang tugas nabi/rasul berdasrkan film yang dilihat dan literatur yang dibaca, (5) setelah berdiskusi dengan kelompoknya, maka perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan kelompok lain di depan kelas, (6) perwakilan kelompok menyampaikan rangkuman dari isi film tentang tugas rasul maka kelompok yang lainnya menanggapi hasil diskusi kelompok lainnya.

Kegiatan akhir dilkukan dengan tahapan, (1) siswa dan guru PAI bersama-sama menguraikan isi film yang telah disaksikan bersama, (2) guru memberikan penguatan tentang tugas Rasul Allah, (3) guru melaksanakan post-test, (4) guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi misi Rasul Allah, yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, (5) guru memimpin doa akhir pelajaran dan ditutup dengan salam.

Pertemuan Kedua (Siklus I)

Pertemuan kedua siklus I ini dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Februari 2019 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit dengan materi misi nabi/rasul Allah. Pada pertemuan ini membahas aspek keimanan dengan KD meningkatkan keimanan kepada rasul Allah melalui sifat-sifatnyad dengan materi misi rasul Allah dengan urutan tahap pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan dengan cara, (1) guru mengucapkan salam dan memimpin doa dilanjutkan hapalan QS. al-Kafirun, (2) guru mengecek kehadiran siswa atau mengabsen dan menanyakan kabar siswanya, (3) guru melakukan apersepsi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa: apa tugas nabi/ rasul Allah di muka bumi? (4) guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan nilai kepada siswa yang dapat bercerita tentang nabi Muhammad Saw yang ditayangkan di layar pada

pertemuan sebelumnya, (5) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu siswa dapat meningkatkan keimanan kepada rasul-rasul Allah melalui sifat-sifatnya.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan cara, (1) guru membagi kelas VIII A menjadi 8 kelompok, dengan anggota 4 siswa agar siswa lebih fokus dalam berdiskusi, (2) guru memberikan penjelasan kepada siswa dan membagikan kertas untuk merangkum dari tayangan film tentang misi rasul Allah melalui layar LCD dengan dilengkapi speaker aktif, (3) siswa beserta kelompoknya mengamati tayangan film di layar LCD tentang cerita Nabi Muhammad Saw yang berisi tentang misi rasul Allah, (4) guru membagikan lembar kerja siswa secara individu dalam satu kelompok, setiap siswa mendapat satu lembar kerja tetapi dalam mengerjakan tugasnya didiskusikan secara bersama-sama, (5) siswa beserta kelompoknya berdiskusi tentang misi nabi/rasul berdasarkan film yang dilihat dan literatur yang telah dibaca, (6) setelah berdiskusi dengan kelompoknya, maka setiap kelompok membuat rangkuman tentang misi rasul Allah, (7) siswa perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan kelompok lain di depan kelas, berarti minimal ada 8 siswa yang tampil, (8) perwakilan kelompok menyampaikan rangkuman dari isi Film tentang misi rasul Allah maka kelompok yang lainnya menanggapi hasil diskusi kelompok lainnya.

Kegiatan akhir dilaksanakan dengan tahapan, (1) siswa dan guru PAI bersama-sama menguraikan isi film yang telah disaksikan bersama-sama, (2) guru memberikan penguatan tentang misi rasul Allah, (3) guru melaksanakan post-test, (4) furu memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi sifat-sifat rasul Allah, yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, (5) guru memimpin doa akhir pelajaran dan ditutup dengan salam.

Pertemuan Ketiga (Siklus I)

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019 selama 3 jam pelajaran @ 40 menit dengan kegiatan tes formatif dan satu jam pelajaran berikutnya digunakan untuk pembahasan. Pada tahap ini, yang dilakukan adalah, (1) guru mengucapkan salam dan memimpin kelasnya untuk berdoa awal

pelajaran, dilanjutkan membaca QS. al-Fiil, (2) guru mengecek kehadiran siswanya dan menanyakan kabar siswa, (3) guru menjelaskan tentang kegiatan hari ini, yaitu siswa melaksanakan tes formatif sebagai alat tes pengumpul data untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi tugas dan misi rasul Allah, (4) guru menjelaskan cara atau prosedur mengerjakan soal, (5) guru membagikan soal kepada setiap siswa, (6) setelah dikerjakan dan dikumpulakan maka guru mengulas atau membahas soal tes-nya, (7) guru menutup dengan doa.

3. Tahap Pengamatan

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru lain, maka pada tahap pengamatan (observasi) minat dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dipantau oleh peneliti dan dibantu oleh pengamat lain dengan menggunakan pedoman lembar observasi aktivitas siswa.

Hasil angket siswa setelah kegiatan belajar mengajar minat siswa pada pelajaran PAI, khususnya aspek keimanan dengan KD Meningkatkan keimanan kepada rasul Allah melalui sifat-sifatnya dengan menggunakan media audio visual. Hasil minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI ini menggunakan media audio visual pada aspek keimanan masih kurang optimal. Hal ini terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Aktivitas Minat Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Senang dalam pembelajaran PAI	18	56,5
2	Semangat/tertarik dalam belajar PAI	16	50,0
3	Tidak pernah meninggalkan pelajaran	20	62,5
4	Konsentrasi dalam mengerjakan tugas	14	43,75
5	Ikut serta dalam diskusi	14	43,75
6	Tepat waktu ketika mengerjakan tugas	12	37,5
	Rata-rata		**49,00%**

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka minat belajar siswa masih belum optimal dan tergolong sedang dengan rata-rata 49,00%. Hal ini terlihat dari siswa yang masih ramai, bermain sendiri, mengobrol dengan teman ataupun senyum-senyum dengan teman sebangkunya. Siswa yang senang belajar PAI sebanyak 56,5%, siswa yang tertarik belajar PAI sebanyak 50,0%. Untuk siswa yang tidak pernah meninggalkan pelajaran sebanyak 20 siswa (62,50%) Siswa yang konsentrasi dalam mengerjakan tugas dan ikut serta dalam diskusi di kelompoknya masing-masing sebanyak 43,75%. Sedangkan siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu juga masih rendah, yaitu 37,5%. Hal ini dapat dilihat masih banyaknya siswa yang belum mengumpulkan tugas tepat waktu.

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada materi PAI aspek keimanan dengan KD meningkatkan keimanan kepada rasul Allah, memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	Membaca doa awal pelajaran PAI dan surat pendek	18	56,5
2	Mendengarkan penjelasan guru	16	50,0
3	Mengamati tayangan film ceria Rasul	18	56,5
4	Membaca sumber belajar/Literatur	14	43,75
5	Mengkaji nilai- nilai yang terkandung dalam film	14	43,75
6	Merespon pendapat teman	12	37,5
7	Bekerjasama dengan teman	15	46,88
8	Keberanian bertanya	14	43,75
9	Mengerjakan lembar kerja siswa tepat waktu	12	37,5
	Rata-rata Aktivitas siswa belajar PAI (Aspek Keimanan kepada Rasul Allah) Siklus I		**46,24 %**

Berdasarkan tabel 2 di atas, aktivitas siswa untuk aspek kesiapan siswa dalam belajar atau berdoa sebelum belajar PAI dan hapalan surat pendek termasuk kategori tinggi, yaitu mencapai 56,50% atau dicapai oleh 18 siswa. Mendengarkan penjelasan guru dan merespon pendapat teman mencapai 50,0% atau dicapai oleh 16 siswa. Siswa membaca sumber belajar/literatur sebesar 43,75%, mengamati

tayangan video kisah nabi/rasul sebanyak 56,5%, mengkaji nilai-nilai tugas rasul sebesar 43,75%, merespon pendapat teman 37,5% dan keberanian bertanya yaitu 43,75 % atau kira-kira 16 siswa serta mengerjakan tugas tepat waktu hanya diraih 12 siswa atau 37,5 %. Jika dilihat dari hasil observasi di atas, rata-rata aktivitas belajar PAI aspek keimanan, dengan KD: meningkatkan keimanan kepada rasul Allah yaitu sebesar 46,24% dan berdasarkan kepada pedoman kualifikasi aktivitas siswa, maka aspek aktivitas keimanan ini tergolong sedang dan masih perlu peningkatan. Oleh karena itu berdasarkan hasil tersebut maka perlu penambahan siklus berikutnya, supaya mendapat hasil lebih baik.

Sedangkan prestasi hasil belajar PAI siswa kelas VIII A, diperoleh hasil berikut:

Tabel 3. Siklus I Prestasi Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai UH Pra-Siklus	Rerata Nilai UH siklus I
1	ADINDA PUTRI FATIMAH	75	78
2	AFRO FIROS ENISAH	65	70
3	ANDINI WULAN WULAN	70	78
4	ANIS STIANI	75	78
5	ARIE RIZKY AMALIA	78	78
6	ATALAMI SHALAHIDDIN	70	75
7	AYU FATIMAH AZZAHRA	78	80
8	AUSTRIN BAHIRSYAH	60	68
9	BAGUS WAHYU TRIPAMBUDI	68	70
10	CALVIN RAHMADANI	50	60
11	CHOFIFAH MARDIYAH2	60	65
12	DEWI FORTUNA	78	78
13	ELISA FEBRI	68	75
14	FADIA NUR ALIFA	75	78
15	GAMA KUSUMA	78	78
16	GHASSANI RAMADHANI	65	78
17	HAYYU NUR MATIN	68	78
18	HAMIDAH	65	78
19	LIZZA DIANA	56	65
20	MAULANA ALAN AKBAR	78	80
21	M. FARCHAN FACHRUDIN	80	80

22	MUHAMMAD NUR FAHMI	65	70
23	MUH. RIFKY IRAWAN	78	78
24	NIDA FELITA AZARINI	60	65
25	NUR ELIZA PUTRI	80	80
26	RIZALDY KURNIAWAN	70	78
27	SAFIERA INSAN KAMILA	65	65
28	SHABRINA PARAMESTI	68	68
29	ULIFAH AGGRAENI	70	78
30	VICA NURIL ALFIANI	70	72
31	WILDATUS SHOLIKHA	65	68
32	YESSY RAHMADITA	65	68
	Jumlah /rata2 Nilai	**69,25**	**73,68**

Berdasarkan nilai hasil belajar siswa yang diperoleh rata-rata pada siklus I sebesar 73,68. Hal ini berarti ada peningkatan sebelum perlakuan (Pra-Siklus), tetapi belum memenuhi standar KKM yang ditentukan, yaitu 78.

4. Tahap Refleksi

Setelah tindakan dilakukann, maka pelaksanaaan perlu dilakukan refleksi. Kegiatan ini berguna untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan minat dan aktivitas belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan.

Adapun hasil refleksi oleh guru kolaborator menunjukkan masih adanya kelemahan-kelemahan yang ditemukan melalui pengamatan, yaitu berupa (1) guru belum maksimal dalam memotivasi siswa untuk membaca dan menelaah informasi pada buku literatur, sehingga hal ini menyebabkan siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan tugas pada lembar kerja, (2) pada saat pembelajaran berlangsung khususnya pembahasan lembar kerja secara kelompok dengan anggota 8 siswa menyebabkan ruang untuk banyak mengobrol dan perhatian guru masih kurang dalam masing-masing kelompok, (3) siswa cenderung melihat film saja tanpa mengingat nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam film, hal ini disebabkan terlalu banyaknya anggota dalam kelompok.

Berdasarkan melihat kelemahan-kelemahan pada uraian sebelumnya, peneliti dan guru kolaborator bersepakat untuk mengadakan tindakan perbaikan pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan guru dalam melaksanakan pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP, tetapi ada yang perlu

diperhatikan oleh guru, yaitu hendaknya guru memberikan media audio visual beserta cerita tertulis kepada anak selain yang ditayangkan di LCD. Termasuk memberikan kerja kelompok pada siklus II. Peneliti menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan ini belum mencapai indikator kinerja yang sesuai dengan harapan, sehingga masih memerlukan perbaikan pada siklus II.

C. Tindakan Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, baik yang berkaitan dengan siswa, guru ataupun perangkat, maka diadakan perencanaan ulang, meliputi (a) pendekatan, strategi, metode dan media pembelajaran, (b) menciptakan suasana belajar yang lebih melibatkan siswa, (c) menyusun struktur pembelajaran yang lebih efisien, (d) pengelolaan kelas perlu ditingkatkan, (e) perencanaan yang lainnya sama seperti silkus I.

2. Tahap Tindakan

Pertemuan Pertama (Siklus II)

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Februari 2019 dan berlangsung selama tiga jam pelajaran dengan kegiatan pemahaman materi "Meneladani Sifat-sifat Rasul Allah" dengan melihat tayangan video Nabi Ayyub as. Pertemuan ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan pendahuluan pada pertemuan ini berupa, (1) guru mengucapkan salam dan memimpin doa dilanjutkan hapalan QS. al-Kafirun, (2) guru mengecek kehadiran siswa atau mengabsen dan menanyakan kabar siswanya, (3) guru melakukan apersepsi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, apakah ada yang sudah pernah membaca atau mendengar tentang rasul yang sabar atau pemaaf? (4) guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan nilai kepada siswa yang dapat bercerita tentang Nabi Muhammad Saw yang ditayangkan di layar pada pertemuan sebelumnya, (5) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu siswa dapat meningkatkan keimanan kepada rasul-rasul Allah melalui sifat-sifatnya.

Kegiatan Inti meliputi, (1) guru membagi kelas VIII A menjadi 8 kelompok, dengan anggota 4 siswa agar siswa lebih fokus dalam berdiskusi, (2) guru membagikan buku cerita 25 Rasul kepada setiap kelompok sebagai sumber referensi, (3) guru memberikan penjelasan kepada siswa dan membagikan kertas untuk merangkum dari tayangan film tentang meneladani sifat-sifat rasul Allah melalui layar LCD dengan dilengkapi speaker aktif, (4) siswa beserta kelompoknya mengamati tayangan film di layar LCD tentang cerita Nabi Ayyub as yang memiliki kesabaran dalam menghadapi ujian dari Allah Swt, (5) siswa juga dapat membaca cerita Nabi Ayyub as dari buku kisah cerita Nabi Ayyub yang dibagikan oleh guru, (6) guru membagikan lembar kerja siswa secara individu dalam satu kelompok, setiap siswa mendapat satu lembar kerja tetapi dalam mengerjakan tugasnya didiskusikan secara bersama-sama, (7) siswa beserta kelompoknya berdiskusi tentang sifat yang ditunjukkan Nabi Ayyub berdasarkan film yang dilihat dan literatur yang telah dibaca, (8) setelah berdiskusi dengan kelompoknya, maka setiap kelompok membuat rangkuman tentang sifat rasul Allah yang ditayangkan dalam film, (9) siswa perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan kelompok lain di depan kelas, berarti minimal ada 8 siswa yang tampil, (10) perwakilan kelompok menyampaikan rangkuman dari isi film tentang sifat-sifat rasul Allah, maka kelompok yang lainnya menanggapi hasil diskusi kelompok lainnya.

Kegiatan akhir pembelajaran meliputi, (1) guru memberikan hadiah kepada siswa yang tampil presentasi dan siswa yang aktif dalam diskusi, (2) siswa dan guru PAI bersama- sama menguraikan isi film yang telah disaksikan, (3) guru memberikan penguatan tentang sifat rasul Allah, (4) guru melaksanakan post-test, (5) guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi sifat-sifat rasul Allah, yang akan dibahas pertemuan berikutnya, (6) guru memimpin doa akhir pelajaran dan ditutup dengan salam.

Pertemuan Kedua (Siklus II)

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 6 Maret 2019 selama tiga jam pelajaran dengan kegiatan pemahaman materi meneladani sifat-sifat rasul Allah dengan melihat tayangan video Nabi Muhammad Saw (Sifat Pemaaf). Pada pertemuan kedua

ini, dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan pendahuluan meliputi, (1) guru mengucapkan salam dan memimpin doa dilanjutkan hapalan QS. al-Kafirun, (2) guru mengecek kehadiran siswa atau mengabsen dan menanyakan kabar siswanya, (3) guru melakukan apersepsi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, apakah ada yang sudah pernah membaca atau mendengar tentang rasul yang sabar atau pemaaf?, (4) guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan nilai kepada siswa yang dapat bercerita tentang Nabi Ayyub as yang ditayangkan di layar pada pertemuan sebelumnya, (5) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu siswa dapat meningkatkan keimanan kepada rasul-rasul Allah melalui sifat-sifatnya.

Kegiatan inti pembelajaran meliputi, (1) guru membagi kelas VIII A menjadi 8 kelompok, dengan anggota 4 siswa agar siswa lebih fokus dalam berdiskusi, (2) guru membagikan buku cerita 25 Rasul kepada setiap kelompok sebagai sumber referensi, (3) guru memberikan penjelasan kepada siswa dan membagikan kertas untuk merangkum dari tayangan film tentang Meneladani Sifat-sifat Rasul Allah melalui layar LCD dengan dilengkapi speaker aktif, (4) siswa beserta kelompoknya mengamati tayangan film di layar LCD tentang cerita Nabi Muhammad Saw yang memiliki kesabaran, sifat pemaaf dalam menghadapi ujian dari Allah, meskipun diludahi orang beliau tetap sabar dan memaafkan orang tersebut, (5) siswa juga dapat membaca cerita Nabi Muhammad Saw Sang Pemaaf dari buku kisah cerita nabi/rasul yang dibagikan oleh guru, (6) guru membagikan lembar kerja siswa secara individu dalam satu kelompok, setiap siswa mendapat satu lembar kerja tetapi dalam mengerjakan tugasnya didiskusikan secara bersama-sama, (7) siswa beserta kelompoknya berdiskusi tentang sifat yang ditunjukkan Nabi Muhammad Saw yang pemaaf berdasarkan film yang dilihat dan literatur yang telah dibaca, (8) setelah berdiskusi dengan kelompoknya, maka setiap kelompok membuat rangkuman tentang sifat rasul Allah yang ditayangkan dalam film, (9) siswa perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan kelompok lain di depan kelas, berarti minimal ada 8 siswa yang tampil, (10) perwakilan kelompok menyampaikan rangkuman dari isi film tentang sifat-sifat

rasul Allah maka kelompok yang lainnya menanggapi hasil diskusi kelompok lainnya.

Kegiatan akhir pembelajaran meliputi, (1) guru memberikan hadiah kepada siswa yang tampil presentasi dan siswa yang aktif dalam diskusi, (2) siswa dan guru PAI bersama-sama menguraikan isi film yang telah disaksikan, (3) guru memberikan penguatan tentang sifat rasul Allah, (4) guru melaksanakan post-test, (5) guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi sifat-sifat rasul Allah, yang akan dibahas pertemuan berikutnya, (6) guru memimpin doa akhir pelajaran dan ditutup dengan salam.

Pertemuan Ketiga (Siklus II)

Pertemuan ketiga pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 13 Maret 2019. Pada pertemuan ini kegiatannya adalah uji kompetensi (tes ulangan harian) siklus II. Pertemuan ini dilaksanakan dengan kegiatan, (1) guru mengucapkan salam dan memimpin kelasnya untuk berdoa awal pelajaran, dilanjutkan membaca QS. al-Fiil, (2) guru mengecek kehadiran siswanya serta menanyakan kabar siswa, (3) guru menjelaskan tentang kegiatan hari ini, yaitu siswa melaksanakan tes formatif sebagai alat tes pengumpul data untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi meneladani sifat-sifat rasul Allah, (4) guru menjelaskan cara atau prosedur mengerjakan soal, (5) guru membagikan soal kepada setiap siswa, (6) setelah dikerjakan dan dikumpulkan, maka guru mengulas atau membahas soal tesnya, (7) guru menutup dengan doa.

3. Tahap Observasi

Berdasarkan angket siswa, maka dapat diketahui minat belajar siswa kelas VIII A setelah ada perlakuan, yaitu menggunakan media audio visual dalam pembelajaran PAI KD meningkatkan keimanan kepada rasul Allah, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Minat Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Senang dalam pembelajaran PAI	28	87,50
2	Semangat/tertarik dalam belajar PAI	28	87,50
3	Tidak pernah meninggalkan pelajaran	28	87,50
4	Konsentrasi dalam mengerjakan tugas	24	75,00
5	Ikut serta dalam diskusi	22	68,75
6	Tepat waktu ketika mengerjakan tugas	20	62,50
	Rata-rata		**78,13%**

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka minat belajar siswa ada peningkatan dengan rata-rata 58,80% (siklus I) menjadi 78,13% (Siklus II). Jadi minat siswa dalam belajar PAI termasuk tinggi, yaitu rata-rata 78,13%. Siswa yang senang belajar PAI sebanyak 87,50%, siswa yang tertarik belajar PAI sebanyak 87,50%. Untuk siswa yang tidak pernah meninggalkan pelajaran sebanyak 28 siswa (87,50%), siswa yang konsentrasi dalam mengerjakan tugas mencapai 75% dan ikut serta dalam diskusi di kelompoknya masing-masing 68,75%. Sedangkan siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu naik menjadi 62,50%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan minat belajar PAI setelah adanya penggunaan media audio visual.

Sedangkan dari angket yang dibagikan kepada siswa terkait dengan aktivitas belajar siswa pada aspek keimanan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	Membaca doa awal pelajaran PAI dan surat pendek	30	93,75
2	Mendengarkan penjelasan guru	26	81,25
3	Mengamati tayangan film ceria Rasul	28	87,50
4	Membaca sumber belajar/Literatur	22	68,75
5	Mengkaji nilai- nilai yang terkandung dalam film	22	68,75
6	Merespon pendapat teman	24	75,00
7	Bekerjasama dengan teman	24	75,00
8	Keberanian bertanya	24	75,00
9	Mengerjakan lembar kerja siswa tepat waktu	21	65,63
	Rata-rata Aktivitas Siswa Belajar PAI (Aspek Keimanan kepada Rasul Allah) siklus II		**76,74%**

Berdasarkan tabel 5 di atas aktivitas siswa untuk aspek kesiapan siswa dalam belajar atau berdoa sebelum belajar PAI dan hapal surat pendek termasuk kategori sangat tinggi, yaitu mencapai 93,75% atau dicapai oleh 30 siswa. Aspek mendengarkan penjelasan guru sebesar 81,25% dan mengamati tayangan film mendapat 87,50%. Siswa membaca sumber belajar/literatur sebesar 68,75%, mengkaji nilai-nilai tugas rasul sebesar 68,75%, merespon pendapat teman 75% dan keberanian bertanya, yaitu 75% atau kira-kira 24 siswa dan mengerjakan tugas tepat waktu hanya diraih 21 siswa atau 65,63%.

Jika dilihat dari hasil observasi di atas, rata-rata aktivitas belajar PAI aspek keimanan, dengan KD meningkatkan keimanan kepada rasul Allah yaitu sebesar 76,74% dan berdasarkan pada pedoman kualifikasi aktivitas siswa, maka aspek aktivitas keimanan ini tergolong sangat tinggi. Jadi penggunaan media audio visual dapat dikatakan berhasil.

Sedangkan prestasi hasil belajar PAI siswa kelas VIII A pada siklus II ini, diperoleh hasil berikut:

Tabel 6. Prestasi Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai UH Pra-Siklus	Rerata Nilai UH Siklus I	Rerata Nilai UH Siklus II
1	ADINDA PUTRI FATIMAH	75	78	82
2	AFRO FIROS ENISAH	65	70	85
3	ANDINI WULAN WULAN	70	78	82
4	ANIS STIANI	75	78	82
5	ARIE RIZKY AMALIA	78	78	80
6	ATALAMI SHALAHIDDIN	70	75	80
7	AYU FATIMAH AZZAHRA	78	80	85
8	AUSTRIN BAHIRSYAH	60	68	78
9	BAGUS WAHYU TRIPAMBUDI	68	70	78
10	CALVIN RAHMADANI	50	60	78
11	CHOFIFAH MARDIYAH2	60	65	78
12	DEWI FORTUNA	78	78	83
13	ELISA FEBRI	68	75	78
14	FADIA NUR ALIFA	75	78	78
15	GAMA KUSUMA	78	78	80
16	GHASSANI RAMADHANI	65	78	84
17	HAYYU NUR MATIN	68	78	79
18	HAMIDAH	65	78	82
19	LIZZA DIANA	56	65	78
20	MAULANA ALAN AKBAR	78	80	82
21	M. FARCHAN FACHRUDIN	80	80	82
22	MUHAMMAD NUR FAHMI	65	70	78
23	MUH. RIFKY IRAWAN	78	78	80
24	NIDA FELITA AZARINI	60	65	78
25	NUR ELIZA PUTRI	80	80	86
26	RIZALDY KURNIAWAN	70	78	78
27	SAFIERA INSAN KAMILA	65	65	78
28	SHABRINA PARAMESTI	68	68	80
29	ULIFAH AGGRAENI	70	78	80

30	VICA NURIL ALFIANI	70	72	80
31	WILDATUS SHOLIKHA	65	68	80
32	YESSY RAHMADITA	65	68	82
	Jumlah /rata2 Nilai	69,25	73,68	80,44
	Ketuntasan Klasikal	**25%**	**53,13 %**	**100%**

KKM: 78

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui nilai hasil belajar siswa didapat dengan rata-rata 73,68 (pada Siklus I) naik menjadi 80,44 (pada siklus II). Hal ini menunjukkan ada peningkatan 6,76 serta ketuntasan klasikal sebesar 100%

Pembahasan

Peningkatan prestasi hasil belajar siswa untuk menguasai kompetensi dasar "Meningkatkan Keimanan Kepada Rasul allah Melalui Sifat-sifatnya nampak setelah membandingkan hasil penelitian yang dicapai pada siklus I dan II, baik dari segi aktivitas belajar siswa, minat belajar dan segi indikator belajar siswa yang dilakukan oleh peneliti mencapai hasil yang lebih baik.

Berdasarkan hasil dari refleksi dan deskripsi data yang telah diuraikan, ternyata dari segi hasil aktivitas belajar, minat belajar dan segi indikator belajar siswa yang diadakan oleh peneliti sudah mencapai hasil yang optimal. Hal ini ditunjukkan dari minat dan aktivitas belajar siswa pada KD tersebut melalui media audio visual, kelas VIII A tahun pelajaran 2018/2019 semester genap ada peningkatan yang dicapai dari siklus I dan siklus II. Hal ini semakin menunjukkan adanya manfaat dari menggunakan media tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Minat Belajar Siswa

No	Aspek	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
1	Senang dalam pembelajaran PAI	56,5	87,50	31
2	Semangat/tertarik dalam belajar PAI	50,0	87,50	37,5
3	Tidak pernah meninggalkan pelajaran	62,5	87,50	25
4	Konsentrasi dalam mengerjakan tugas	43,75	75,00	31,25
5	Ikut serta dalam diskusi	43,75	68,75	25
6	Tepat waktu ketika mengerjakan tugas	37,5	62,50	25
	Rata-rata	**49,00%**	**78,13%**	**29,13%**

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PAI kelas VIII A pada aspek keimanan, dengan KD: Meningkatkan Keimanan Kepada Rasul Allah dari siklus I dan II mengalami peningkatan rata- rata 29,13 %, dengan rincian sebagai berikut:

1. Siswa yang senang belajar PAI meningkat dari 56,5% (Siklus I) menjadi 87,50% (Siklus II). Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 31%.
2. Siswa semangat atau tertarik belajar PAI mengalami kenaikan dari 50,00% menjadi 87,50%. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 37,5%.
3. Siswa yang tidak pernah meninggalkan pelajaran mengalami kenaikan dari 62,5% pada siklus I naik menjadi 87,50% pada siklus II, sehingga aspek ini mengalami kenaikan sebesar 25%.
4. Siswa yang konsentrasi dalam mengerjakan tugas mencapai 62,5 % pada siklus I dan pada siklus II mencapai 75%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 31,25%.
5. Siswa ikut serta dalam diskusi pada siklus I mendapat 43,75 dan 68,75% pada siklus II, sehingga ada peningkatan sebesar 25%.
6. Siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu pada siklus I mencapai 37,50 % naik menjadi 62,50% pada siklus II, berarti ada peningkatan sebesar 25%.

Berdasarkan uraian di atas maka menunjukkan bahwa ada peningkatan minat belajar PAI setelah adanya penggunaan media audio visual, dengan ditampilkan dengan grafik berikut ini:

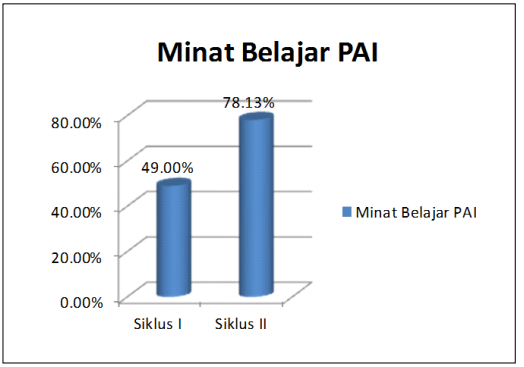

Grafik 1. Minat Siswa dalam Belajar PAI Materi Iman Kepada Rasul Allah

Tabel 8. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek Aktivitas Siswa	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
1	Membaca doa awal pelajaran PAI dan surat pendek	56,5	93,75	37,25
2	Mendengarkan penjelasan guru	50,0	81,25	31,25
3	Mengamati tayangan film ceria Rasul	56,5	87,50	31
4	Membaca sumber belajar/Literatur	43,75	68,75	25
5	Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam film	43,75	68,75	25
6	Merespon pendapat teman	37,5	75,00	37,5
7	Bekerjasama dengan teman	46,88	75,00	28,12
8	Keberanian bertanya	43,75	75,00	31,25
9	Mengerjakan lembar kerja siswa tepat waktu	37,5	65,63	28,13
	Rata-rata peningkatan Aktivitas siswa belajar PAI (Aspek Keimanan kepada Rasul Allah) dari siklus I ke siklus II	**46,24 %**	**76,74%**	**30,50%**

Berdasarkan tabel 8 di atas maka aktivitas siswa dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut. Pertama adalah aspek kesiapan siswa dalam belajar atau berdoa sebelum belajar PAI dan hafal surat pendek termasuk kategori sangat tinggi yaitu mencapai 93,75% atau dicapai oleh 30 siswa. Hal ini menunjukkan ada peningkatan yang signifikan yaitu 37,25% sedangkan pada siklus I sebesar 56,5%. Kedua adalah aspek mendengarkan penjelasan guru pada siklus I sebesar 50,00% dan pada siklus II sebesar 81,25%, berarti ada peningkatan aspek ini sebesar 31,25%. Ketiga adalah aspek mengamati tayangan film tentang rasul Allah pada siklus I sebesar 56,5% sedangkan mendapat 87,50 %, maka hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 25%.

Keempat adalah aspek siswa membaca sumber belajar/literatur pada siklus I sebesar 43,75% sedangkan pada siklus II menunjukkan capaian 68,75%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 25%. Kelima adalah aspek siswa mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam film tentang Rasul Allah pada siklus I sebesar 43,75% dan pada sebesar 68,75%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 25%. Keenam adalah aspek merespon pendapat teman pada siklus I sebesar 37,50% dan pada siklus II sebesar 75%. Berarti pada aspek ini ada kenaikan sebesar 37,5%.

Ketujuh adalah aspek bekerjasama dengan teman pada siklus I sebesar 46,88% sedangkan pada siklus II mencapai 75%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 28,12%. Kedelapan adalah aspek keberanian bertanya pada siklus I sebesar 43,75% dan pada siklus II mencapai 75% atau kira-kira dicapai oleh 24 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 31,25%. Kesembilan adalah aspek siswa dalam lembar kerja/ tugas tepat waktu pada siklus I sebesar 37,5% dan pada siklus II sebesar 65,63%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 28,13%.

Berdasarkan uraian di atas maka penggunaan media audio visual pada pembelajaran PAI aspek keimanan dengan kompetensi dasar meningkatkan keimanan kepada rasul Allah melalui sifat-sifatnya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII A.

Secara umum aspek aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar PAI (aspek keimanan) dapat ditunjukkan dalam grafik di bawah ini:

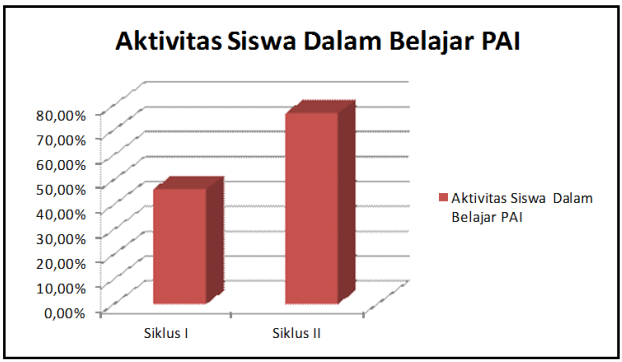

Grafik 2. Aktivitas Siswa dalam Belajar PAI materi Iman Kepada Rasul Allah

Sedangkan prestasi hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

No	Nama Siswa	Nilai UH Pra-siklus	Rerata Nilai UH Siklus I	Rerata Nilai UH Siklus II
1	ADINDA PUTRI FATIMAH	75	78	82
2	AFRO FIROS ENISAH	65	70	85
3	ANDINI WULAN WULAN	70	78	82
4	ANIS STIANI	75	78	82
5	ARIE RIZKY AMALIA	78	78	80
6	ATALAMI SHALAHIDDIN	70	75	80
7	AYU FATIMAH AZZAHRA	78	80	85
8	AUSTRIN BAHIRSYAH	60	68	78
9	BAGUS WAHYU TRIPAMBUDI	68	70	78
10	CALVIN RAHMADANI	50	60	78
11	CHOFIFAH MARDIYAH2	60	65	78
12	DEWI FORTUNA	78	78	83
13	ELISA FEBRI	68	75	78
14	FADIA NUR ALIFA	75	78	78

15	GAMA KUSUMA	78	78	80
16	GHASSANI RAMADHANI	65	78	84
17	HAYYU NUR MATIN	68	78	79
18	HAMIDAH	65	78	82
19	LIZZA DIANA	56	65	78
20	MAULANA ALAN AKBAR	78	80	82
21	M. FARCHAN FACHRUDIN	80	80	82
22	MUHAMMAD NUR FAHMI	65	70	78
23	MUH. RIFKY IRAWAN	78	78	80
24	NIDA FELITA AZARINI	60	65	78
25	NUR ELIZA PUTRI	80	80	86
26	RIZALDY KURNIAWAN	70	78	78
27	SAFIERA INSAN KAMILA	65	65	78
28	SHABRINA PARAMESTI	68	68	80
29	ULIFAH AGGRAENI	70	78	80
30	VICA NURIL ALFIANI	70	72	80
31	WILDATUS SHOLIKHA	65	68	80
32	YESSY RAHMADITA	65	68	82
	Jumlah /rata2 Nilai	**69,25**	**73,68**	**80,44**
	Jumlah siswa yang tuntas	**8**	**17**	**32**
	Ketuntasan Klasikal	**25%**	**53,13%**	**100%**

Berdasarkan tabel 9 di atas, diketahui bahwa pembelajaran PAI khususnya aspek keimanan dengan kompetensi dasar: meningkatkan keimanan kepada rasul Allah melalui sifat-sifatnya, prestasi hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII A semester genap Tahun pelajaran 2018/2019 SMPN 2 Gresik, yaitu:

1. Sebelum ada tindakan pada siklus, nilai ulangan harian rata-rata 69,25 (Pra-Siklus) dan pada siklus I nilai rata-rata siswa menjadi 73,68. Hal ini menunjukkan ada kenaikan rata-rata prestasi hasil belajar siswa sebesar 4,43.

2. Setelah siklus II prestasi belajar PAI siswa sebesar 80,44 dan pada siklus I sebesar 73,68. Hal ini menunjukkan ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,76.
3. Aspek ketuntasan klasikal terdapat peningkatan dari 25% (Pra Siklus) menjadi 53,13% (Siklus II) dan pada akhir penelitian ini siswa kelas VIII A mencapai ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Pada aspek prestasi belajar siswa di atas dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:

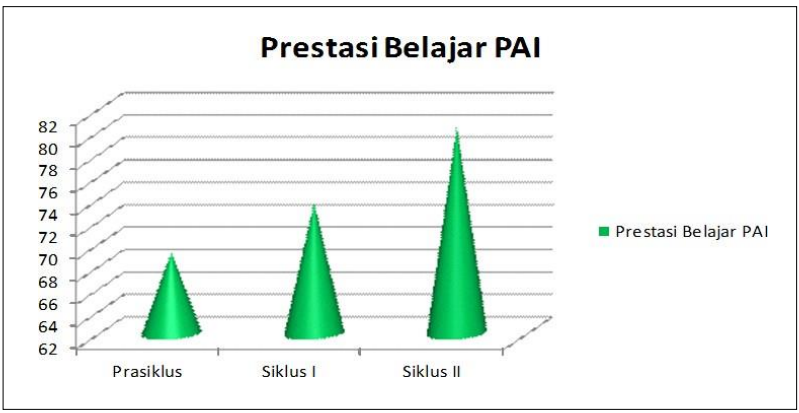

Grafik 3. Prestasi Belajar PAI Iman Kepada Rasul Allah

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Dengan demikian hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dapat dibuktikan yaitu melalui penerapan media *audio visual* pada pembelajaran PAI aspek keimanan dengan materi Iman kepada Rasul Allah dapat meningkatkan minat, aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII A SMPN 2 Gresik.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini meliputi tiga hal. Pertama adalah bahwa minat belajar PAI siswa setelah menggunakan media audio visual pada aspek iman kepada rasul Allah kelas VIII A SMPN 2 Gresik mengalami peningkatan, yaitu 49,00% pada siklus I dan siklus II menjadi 78,13%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat siswa dalam belajar PAI sebesar 29,13%.

Kesimpulan kedua adalah pengamatan tentang aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada aspek Keimanan Kepada Rasul Allah pada siswa kelas VIII A mengalami peningkatan, yaitu 46,24% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 76,74%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas siswa sebesar 30,50%.

Kesimpulan ketiga adalah penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PAI khususnya pada aspek keimanan kepada rasul Allah, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu sebelum perlakuan rerata siswa 69,25 dengan ketuntasan klasikal 25%. Setelah ada tindakan menggunakan media audio visual, maka hasil belajar siswa kelas VIII A SMPN 2 Gresik mengalami peningkatan pada siklus I rerata 71,65 dengan ketuntasan klasikal 53,13%. Sedangkan pada siklus II rerata siswa menjadi 80,44 dengan ketuntasan klasikal 100%.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Asnawir. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1981.

Dasna, I Wayan dan Achmad Fatchan. *Penelitian Tindakan Kelas.* Malang: Universitas Negeri Malang, 2007.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Surabaya: Usaha Nasional, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Echols, John M. dan Hasan Sadhali. *Kamus Bahasa Inggirs-Indonesia.* Jakarta: Gramedia, 2000.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Ibrahim, M. Kasir. *Kamus Bahasa Arab.* Surabaya: Apolo Lestari, tt.

Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

Machali, Imam. *Pengelolaan Pendidikan.* Bandung: Kaukaba, 2012.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2014.

Rasyad, Amidun dan Darhim. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Kencana, 2004.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Sudjana, Nana. *Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru, 2009.

Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo, 2018.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Yonny, Acep dkk. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas.* Yogyakarta: Familia, 2012.

Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama.* Solo: Ramadhani, 1993.

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI SMA DARUL ULUM 1 UNGGULAN BPPT JOMBANG

Anis Khuroidah Wahyuningrum
SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang Jawa Timur
E-mail: anizkh15@gmail.com.

Abstract

The implementation of education lay down the teacher as pioner in changing the student's attitudes, abilities and skills. In the teaching and learning process, teachers should be able to understand their competence as a design for laying the foundation of science in improving the educational quality. The profesional teachers will be able to create an effective and fun learning environment. This research is quantitative used more numbers from data collection to presentation of final results. Data was collected by using questionnaires and interviews with respondents. The results showed that the professional competence of teachers had a significant effect towards students competence of al-Qur'an Hadith at SMA Darul Ulum 1 BPPT Jombang, with a value of 0,047 < α = 0,05. Simultaneously, the teacher professional competence and the learning quality effected to students achievement of al-Qur'an Hadith at SMA Darul Ulum 1 BPPT Jombang, with Fcounted is 66,434 and significance of 0,000, it means Fcounted > Ftable and a significance value 0, 000 < 0, 05.

Keywords *: professional, competence, achievement, al-Qur'an Hadith*

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan memposisikan guru sebagai peletak batu pertama dalam merubah sikap, kemampuan dan

ketrampilan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar seyogyanya guru dapat memahami kompetensi sebagai suatu rancang bangun untuk peletak dasar ilmu pengetahuan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang mempunyai kompetensi mengajar akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dalam pelaksanaannya nanti lebih banyak menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data sampai dengan penyajian hasil akhir. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner dan wawancara kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang, dengan nilai 0,047< α = 0,05. Kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran berpengaruh secara bersama-sama terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits di SMA Darul Ulum I Unggulan BPPT Jombang, dengan nilai 66,434 dengan signifikansi sebesar 0,000, artinya Fhitung> Ftabel dan nilai signifikansi <0,05 yaitu 0,000.

Kata Kunci : kompetensi profesional, pencapaian kompetensi, mata pelajaran al-Qur'an Hadits

Pendahuluan

Era modernisasi seperti ini seorang guru adalah sebuah profesi yang dituntut untuk menjadi profesional dalam melaksanakan tugasnya. Guru dalam Islam sebagai profesi yang membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik dan memahamkan peserta didik mengenai syariat agama Islam, sehingga anak didik mampu menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Tugas seorang guru selain mendidik (*transfer of values*) adalah mengajar (*transfer of knowladge*), meskipun pada dasarnya dua komponen tersebut tidak akan bisa dipisahkan satu sama lain karena antara pendidikan dan pembelajaran adalah suatu satu kesatuan dan seorang guru pun tidak akan bisa memisahkan waktu untuk keduanya. Mengajar adalah tugas yang harus dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki. Dengan demikian guru yang mempunyai kompetensi mengajar akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Proses belajar mengajar seharusnya guru dapat memahami kompetensi sebagai suatu rancang bangun untuk peletak dasar ilmu pengetahuan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan memposisikan guru sebagai peletak batu pertama dalam merubah sikap, kemampuan dan keterampilan peserta didik. Guru diharapkan mampu memberdayakan diri sesuai kopetensi yang telah dijadikan fondasi pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Alat ukur untuk merubah manusia dari yang tidak baik ke arah yang baik, sehingga kompetensi profesional guru menjadi sistem suatu perangkat perubahan dalam bidang pengajaran. Seorang guru dikatakan profesional setidaknya mereka menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki, dihayati dan diaktualisasikan oleh para pendidik (guru) dalam pelaksanaan tugas keprofesionalnya.

Kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, perencana, motivator dan konselor. Salah satu tugas dan fungsi guru yaitu sebagai perencana. Sebuah pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diinginkan dan pada akhirnya sampai pada tujuan jika adanya sebuah perencanaan sebelum pelaksanaannya dan melaksanakan apa yang telah direncanakan serta tidak lupa mengevaluasi dan menindaklanjuti pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas, sehingga terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dari awal pembuatan perencanaan. Tujuan pembelajaran dibuat berpacuan dengan standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu.

Artikel ini akan menguji seberapa besar pengaruh kompetensi guru dan kualitas pembelajaran terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an hadits. Tulisan ini berasal dari hasil penelitian. Objek penelitian di sini yaitu guru mata pelajaran al-Qur'an hadits dan siswa-siswi kelas XI SMA Darul Ulum I Unggulan BPPT Peterongan Jombang.

Landasan Teori

A. Teori Kompetensi Guru

Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.[1] Pengertian dasar kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, keadaan berwewenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.[2] Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Berdasarkan beberapa definisi ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah Swt. Di samping itu, dia mampu sebagai mahkluk sosial dan individu yang mandiri.[3]

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran: 164. Penjelasan dari ayat tersebut di atas yaitu setelah melalui peristiwa Uhud betapa berharga bimbingan Nabi Muhammad Saw dan dampak pelanggaran tuntunannya. Ayat ini mengingatkan mereka, bahkan seluruh manusia betapa besar anugerah Allah Swt,

---

[1]Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), QTmedia.

[2]Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2001), 14.

[3]Cicih Sutarsih, *Etika Profesi* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2012), 5.

yang antara lain *telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin* kapan dan dimana pun mereka berada, *yaitu ketika Allah mengutus di antara mereka,* yaitu untuk mereka *seorang rasul dari golongan mereka sendiri,* yaitu jenis manusia, yang mereka kenal kejujuran dan amanahnya, kecerdasan dan kemuliaan sebelum kenabian *yang* berfungsi terus menerus *membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Swt,* berfungsi baik yang dalam bentuk wahyu yang Engkau turunkan maupun alam raya yang Engkau ciptakan, *dan terus menyucikan* jiwa mereka dari segala macam kekotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan, lagi terus mengajarkan kepada mereka kandungan al-kitab, yaitu al-Qur'an atau tulis baca, dan al-hikmah, yaitu al-sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampikan *madharat*.[4]

Paparan di atas dapat memberikan pemahaman bahwa tugas guru tidak ringan karena seorang guru turut andil dalam menentukan nasib serta dan anak bangsa ini. Guru yang profesional amat diperlukan untuk menghadapi era globalisasi dan diharapkan mampu menyiapkan dan mencetak bibit-bibit kader bangsa yang memiliki keunggulan-keunggulan tersendiri. Guru profesional minimal harus memenuhi empat kriteria utama, yaitu (1) kemampuan profesional, yaitu kemampuan intelegensi, sikap dan prestasi kerja, (2) upaya profesional, yaitu upaya untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimiliki ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata, (3) waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional yang menunjukkan intensitas waktu dari seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya, (4) kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya.[5]

Seorang guru pada hakikatnya tidak dapat disebut guru atau pendidik yang efektif, profesional dan bermartabat sebelum mampu memberikan kemudahan dalam pembelajaran dan melahirkan siswa yang rajin belajar atau melakukan perubahan diri ke arah yang lebih sempurna.

Berikut ini penjelasan seputar empat kompetensi yang harus dikuasai oleh para pendidik professional:

---

[4]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 268.

[5]Suyono dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 187.

1. Kompetensi Pedagogik Guru

   Kata "pedagogik" pasti tidaklah asing lagi di dunia pendidikan apalagi oleh para pendidik atau guru, karena kompetensi pedagogik ini adalah salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh para guru. Menurut Musfah Jejen, dalam buku *Peningkatan Kompetensi Guru*, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[6]

   Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar di kelas maupun di luar kelas. Setiap hari guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan mengenai segala hal yang belum diketahuinya untuk dijadikan bekal hidup di masa mendatang kelak.

2. Kompetensi Kepribadian

   Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang: berakhlak mulia, mantap, stabil dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religius.[7] Adapun kriteria kompetensi kepribadian meliputi, (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.[8]

---

[6]Musfah Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 30-31.

[7]Ibid, 42-43.

[8]Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 55-56.

3. Kompetensi Sosial

   Seorang guru sama seperti manusia lainnya yaitu makhluk sosial, yang dalam hidupnya selalu berdampingan dengan makhluk lainnya. Namun guru diharapkan dapat memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya.

   Kompetensi sosial adalah kemampuaan seorang guru dalam bergaul dan berkomunikasi dengan para teman sejawat, siswa, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid serta masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[9]

4. Kompetensi Profesional

   Tugas guru adalah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para siswanya. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, siswa harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya.

   Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

   Jika seorang guru telah memiliki keempat kompetensi tersebut di atas, maka guru tersebut telah memiliki hak professional karena telah jelas memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, (1) mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang

[9]Ibid, 52-53.

keguruan yang menjadi tanggung jawabnya, (2) memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat, (3) menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari, (4) menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdian, (5) menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional.[10]

B. Pencapaian Kompetensi

Kompetensi yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan di bidang tertentu sesuai dengan keahliannya. Kompetensi bukan hanya pengetahuan dan kemampuan, tetapi kemauan untuk mengerjakan yang diketahuinya sehingga menimbulkan manfaat. Kompetensi juga merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, keadaan berwewenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum, kompetensi juga dikatakan sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.[11]

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara kompetensi yang dicapai dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring atau evaluasi dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan standar kompetensi di masa selanjutnya.

Adapun kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits untuk kelas XI di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Peterongan Jombang yaitu siswa mampu memahami dan hapal bacaan, arti dan kandungan sebagai berikut, (1) QS. al-Baqarah: 148 dan hadits tentang berkompetisi dalam kebaikan, (2) QS. al-Maidah: 119 dan hadits tentang jujur dan

[10]Ibid, 23-24.

[11]Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016, 2.

disiplin, (3) QS. al-Isra': 32 dan hadits tentang larangan pergaulan bebas dan zina, (4) QS. al-Maidah: 90 dan hadits tentang larangan minuman keras dan judi, (5) QS. Ibrahim: 7 dan hadits tentang mensyukurinya nikmat Allah Swt, (6) QS. al-Isra': 26-27 dan hadits tentang pola hidup sederhana dan menyantuni *dhu'afa*, (7) QS. al-Maidah: 3 dan hadits tentang makanan yang halal dan haram, (8) QS. al-Isra': 23-24 dan hadits tentang berbakti pada orang tua, (9) QS. al-Nur: 51 dan hadits tentang patuh terhadap kepada guru dan orang alim, (10) QS. al-Hasyr: 10 dan hadits tentang saling menyayangi dan menghargai antar sesama teman, (11) QS. al-Hujurat: 10 dan hadits tentang persaudaraan dan silaturahim, (12) QS. al-A'raaf: 56 dan hadits tentang menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup.

Metode Penelitian

Artikel ini berasal dari sebuah penelitian yang menggunakan beberapa metode untuk menggali informasi yang akurat, yakni metode wawancara, metode angket atau metode kuesioner. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran A\al-Qur'an Hadits untuk memperoleh informasi lebih banyak mengenai perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas serta perkembangan hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits pada kelas XI. Sedangkan metode angket, sasaran penulis yaitu para siswa dan siswi kelas XI untuk mengisi angket terkait kompetensi profesional guru al-Qur'an Hadits dalam pembelajarannya serta pencapaian kompetensi pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

Instrumen kompetensi guru disusun dalam bentuk angket atau kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan data-data kualitatif yang kemudian disajikan dalam bentuk angka-angka (dikuantitatifkan) untuk diuji secara verifikatif sesuai dengan rancangan analisis data. Ketentuan jawaban setiap item instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen penelitian untuk variabel kompetensi profesional guru al-Qur'an Hadits memperoleh

kesimpulan bahwa dari item dinyatakan valid sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Validitas Kompetensi Professional (X I)

No	Item Pertanyaan	P-Value	Keterangan
1	X1.1	0,361	Valid
2	X1.2	0,361	Valid
3	X1.3	0,361	Valid
4	X1.4	0,361	Valid
5	X1.5	0,361	Valid
6	X1.6	0,361	Valid
7	X1.7	0,361	Valid
8	X1.8	0,361	Valid
9	X1.9	0,361	Valid
10	X1.10	0,361	Valid
11	X1.11	0,361	Valid
12	X1.12	0,361	Valid
13	X1.13	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji coba instrumen penelitian untuk variabel kualitas pembelajaran al-Qur'an Hadits diperoleh kesimpulan bahwa dari item dinyatakan valid sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2. Validitas Kualitas Pembelajaran (X.2)

No	Item Pertanyaan	P – Value	Keterangan
1	X2.1	0,361	Valid
2	X2.2	0,361	Valid
3	X2.3	0,361	Valid
4	X2.4	0,361	Valid
5	X2.5	0,361	Valid
6	X2.6	0,361	Valid
7	X2.7	0,361	Valid
8	X2.8	0,361	Valid
9	X2.9	0,361	Valid
10	X2.10	0,361	Valid
11	X2.11	0,361	Valid
12	X2.12	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji coba instrumen penelitian untuk variabel kualitas pembelajaran al-Qur'an Hadits diperoleh kesimpulan bahwa dari item dinyatakan valid sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3. Validitas Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits (Y)

No	Item Pertanyaan	P - Value	Keterangan
1	Y1	0,361	Valid
2	Y2	0,361	Valid
3	Y3	0,361	Valid
4	Y4	0,361	Valid
5	Y5	0,361	Valid
6	Y6	0,361	Valid
7	Y7	0,361	Valid

Hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa semua item pernyataan pada variabel tersebut dinyatakan valid atau setiap item pernyataan berkorelasi dengan skor totalnya. Seluruh item pernyataan pada kuesioner penelitian signifikan, dibuktikan dari nilai p-value< 0.05 sebagai indikator penelitian variabel kompetensi profesional (X1), kualitas pembelajaran (X2) dan pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits (Y) telah memenuhi kriteria validitas sehingga dapat dipergunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan program SPSS. Analisis regresi linier berganda yang digunakan peneliti yaitu uji t-test dan uji F. Dengan pengujian tersebut dapat diketahui variabel bebas yang digunakan dapat menjelaskan variabel tidak bebas, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Hasil Penelitian

SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang adalah sekolah yang berada di bawah naungan Kemendikbud dan bertempat di dalam Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT memiliki ciri khas keterpaduan antara pendidikan formal umum dengan pendidikan agama di pondok pesantren. Ciri khas tersebut meliputi empat hal. Pertama adalah wawasan keunggulan imtaq. Wawasan keunggulan imtaq berupa wawasan bidang agama yang diarahkan sebagai nilai perilaku muslim yang melekat pada pribadi siswa dalam kehidupannya. Wawasan bidang agama sebagai pembentuk imtaq tersebut antara lain terwujud dalam kegiatan (1) pendisiplinan shalat lima waktu dan harus berjamaah, (2) rutinitas

membaca al-Qur'an, baik di asrama maupun di sekolah, pada awal KBM serta pada waktu setelah Maghrib dan Subuh, (3) penanaman sikap santri yang menjadikan perilaku Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan, melalui penempelan hadits-hadits pada tempat-tempat tertentu, (4) mengkaji dan memahami hukum-hukum Islam dan kitab kuning sebagai karya ilmiah para ulama besar Islam.

Kedua adalah wawasan keunggulan iptek. Wawasan keunggulan bidang iptek ini terwujud dalam kegiatan penambahan alokasi jam belajar MIPA, kegiatan karya ilmiah remaja (KIR), pengikutsertaan pada lomba-lomba karya ilmiah baik berskala regional maupun nasional serta pengadaan dan pengembangan sarana laboratorium IPA dan komputer. Ketiga adalah wawasan keunggulan berbahasa Inggris. Seiring dengan kepercayaan dari Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud RI untuk melaksanakan Rintisan Sekolah Unggulan yang merupakan visi dan misi sekolah dalam rangka menjawab kebutuhan zaman. Program ini terwujud dalam kegiatan *English morning*, *English Area* dan *Excellent English Club* (EEC).

Keempat adalah wawasan keunggulan budi pekerti (*akhlaqul karimah*). Wawasan keunggulan akhlak atau budi pekerti luhur harus melekat pada seluruh siswa yang menjadi bagian penting dalam paket pendidikan yang ada diwujudkan dengan pendidikan terpadu, baik di sekolah maupun di pondok pesantren dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dan terpuji. Integrasi kegiatan sekolah dan asrama SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT dilaksanakan karena program belajar siswa berlangsung sepanjang hari dan terkait dengan keberadaan siswa sebagai santri pondok pesantren.

A. Profil Responden

Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan data, salah satunya adalah dengan penyebaran kuesioner (angket) kepada responden untuk memperoleh jawaban yang nantinya akan dijadikan sebagai data dalam artikel ini. Peneliti mengambil sampel sebanyak 100 responden dari jumlah 351 populasi, dikarenakan ada berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, yaitu waktu, tenaga dan biaya. Dalam penelitian ini angket yang disebar oleh peneliti kepada responden yaitu sebanyak 100 angket dan kembali 100 angket dari seluruh jumlah responden yang diinginkan oleh peneliti.

Pada penelitian ini responden yang dipilih oleh peneliti yaitu siswa kelas XI IPA dan XI IPS (putra dan putri). Untuk mengetahui hasil jawaban mengenai variabel kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran terhadap pencapaian standar kompetensi, peneliti menggunakan angket dengan menggunakan skala Likert dengan skor 1 yang rendah sampai skor 4 yang tertinggi.

Berdasarkan penyebaran angket diperoleh hasil dari jawaban responden tentang kompetensi profesional guru (X1), diperoleh deskripsi jawaban seperti yang dituangkan di bawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Jawaban Responden Variabel Kompetensi Profesional Guru (KP)

Variabel	Item	STS		TS		RG		S		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	
Kompetensi Profesional Guru	X1.1	0	0%	0	0%	11	11%	89	89%	3,89
	X1.2	0	0%	0	0%	13	13%	87	87%	3,87
	X1.3	0	0%	0	0%	21	21%	79	79%	3,79
	X1.4	0	0%	0	0%	18	18%	82	82%	3,82
	X1.5	0	0%	0	0%	19	19%	81	81%	3,81
	X1.6	0	0%	0	0%	18	18%	18%	82	3,82
	X1.7	0	0%	0	0%	17	17%	83	83%	3,83
	X1.8	0	0%	0	0%	33	33%	67	67%	3,67
	X1.9	0	0%	0	0%	11	11%	89	89%	3,89
	X1.10	0	0%	3	3%	10	10%	87	87%	3,84
	X1.11	0	0%	0	0%	14	14%	86	86%	3,84
	X1.12	0	0%	0	0%	17	17%	83	83%	3,84
	X1.13	0	0%	0	0%	11	11%	89	89%	3,84
3,826										

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dijelaskan variabel kompetensi profesional guru dengan skor rata-rata 3,826 termasuk dalam kriteria Selalu. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dapat menjadikan responden merasa kompetensi profesional guru sangat tinggi terlebih pada item tertinggi 3,89 yaitu mengenai guru yang selalu membantu siswa ketika terjadi kesulitan dan juga memberikan contoh dalam menyampaikan pelajaran hinga pada akhirnya membuat siswa merasa lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Sedangkan item dengan skor terendah adal 3,67 tentang kejelasan materi yang disampaikan oleh guru berdasarkan urutan dan tema yang ada di buku, meskipun skor tersebut terendah, akan tetapi pada kategorinya masih dalam

kategori sangat tinggi.

Sedangkan berdasarkan penyebaran angket diperoleh hasil dari jawaban responden tentang pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits (Y), diperoleh deskripsi jawaban seperti yang dituangkan di bawah ini:

Tabel 5. Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits (Y)

Variabel	Item	STS		TS		RG		S		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	
Kualitas Produk	Y.1	0	0%	0	0%	9	9%	91	91%	3,91
	Y.2	0	0%	0	0%	9	9%	91	91%	3,91
	Y.3	0	0%	0	0%	24	24%	76	76%	3,76
	Y.4	0	0%	0	0%	15	15%	85	85%	3,85
	Y.5	0	0%	0	0%	18	18%	82	82%	3,82
	Y.6	0	0%	0	0%	11	11%	89	89%	3,89
	Y.7	0	0%	0	0%	16	16%	59	84%	3,84
3,854										

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan variabel standar kompetensi lulusan dengan skor rata-rata 3,854 termasuk kriteria selalu. Hal ini menunjukkan pencapaian standar kompetensi lulusan sangat tinggi terlebih pada item tertinggi 3,91 yaitu mengenai siswa berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan kepada teman dan juga berbuat jujur serta disiplin dalam sehari-hari. Sedangkan item dengan skor terendah adal 3,76 tentang selalu bersyukur terhadap apa yang dimiliki saat ini, meskipun skor tersebut terendah, akan tetapi pada kategori nya masih dalam kategori sangat tinggi.

B. Uji Prasyarat Regresi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan grafik. Pada uji ini keputusan yang diambil adalah jika pola-pola terletak di sepanjang garis diagonal, maka sebaran data dinyatakan normal.

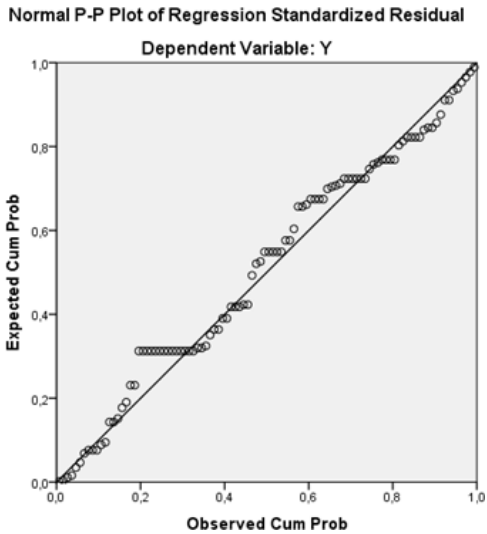

Gambar 1. Hasil Output Normalitas

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat titik-titik mengikuti data di sepanjang garis diagonal, hal ini berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Multikoliniertas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui adanya linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Deteksi terhadap adanya multikolinieritas adalah dengan melihat besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* melalui SPSS dan koefesien korelasi antar variabel bebas. Antar variabel tidak terjadi multikolinieritas jika VIF < 10 dan *tolerance* di atas 0,1. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6

Uji Multikolinieritas Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.188	2.402		1.327	,188		
	X1	.126	.062	.146	2.015	,047	,831	1,204
	X2	.421	.044	.689	9.515	,000	,831	1,204

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *VIF* dari semua variabel lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 0,1. Dengan demikian kedua variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson test. Kemudian nilai d hitung akan dibandingkan dengan nilai d_{tabel} dengan tingkat signifikan 5% (0,05). Jika DW hitung berada di antara DU (batas atas) dan dL (batas bawah), maka tidak ada autokorelasi. Untuk mengetahui hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Uji Autokorelasi

	D.U	4-DU	D.W	Keterangan
Nilai	1,71	2,29	1,853	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan data dari tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Duraban Watson (DW)* di atas nilai D.U dan kurang dari 4-D.U<D.W<4 D.U (1,71<1,853<2,29) sehingga dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model yang bebas dari heteroskedastisitas memiliki grafik *Scatter Plot* dengan pola titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y. Untuk hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

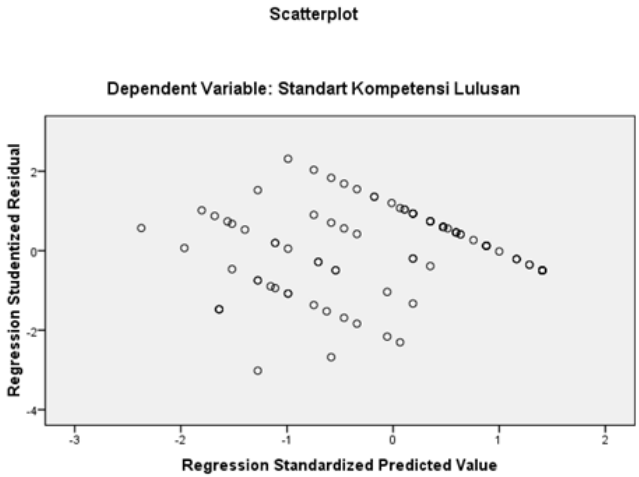

Gambar 2. Grafik *Scatter Plot*

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa grafik *Scatter Plot* terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

C. Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Pada analisis regresi ini dapat digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antar variabel dependen (pencapaian kompetensi) dengan variabel independen (kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran) secara parsial pada pencapaiakn kualitas. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS versi 20 diperoleh tabel analisis regresi linier berganda di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstadarized Coefficients	T	Sig	Keterangan
(Constant)	3.188	1.327	,188	
X1	.126	2.015	,047	Signifikan
X2	.421	9.515	,000	Signifikan
R^2	.578			

Persamaan regresi yang terbentuk dari tabel adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 3{,}188 + 0{,}126X1 + 0{,}421X2$$

Berdasarkan persamaan di atas, mengandung arti tiga hal. Pertama adalah konstanta sebesar = 3,188 berarti dengan menganggap kompetensi profesional guru (X_1) dan kualitas pembelajaran (X_2) adalah nol, maka pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits (Y) sebesar = 3,188 yang dijelaskan pencapaian kompetensi meningkat dari kondisi normal. Kedua adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru (X_1) terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits (Y) dapat dilihat besarnya koefisien regresi, yaitu sebesar 0,126, artinya setiap kenaikan satu satuan kompetensi profesional guru (X_1) akan diikuti oleh peningkatan pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits (Y) sebesar 0,126 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap. Ketiga adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas pembelajaran (X2) terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits (Y) dapat dilihat besarnya koefisien regresi, yaitu sebesar 0,421, artinya setiap kenaikan satu satuan kualitas pembelajaran (X2) akan diikuti oleh peningkatan pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits (Y) sebesar 0,421 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

D. Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari derajat signifikan, maka hipotesis alternatif dapat diterima.

Semua variabel independen secara terpisah atau parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan penelitian menggunakan uji t statistik.

Tabel 9. Uji Hipotesis

Variabel	Unstadarized Coefficients	T	Sig	Keterangan
(Constant)	3.188	1.327	,188	
X1	.126	2.015	,047	Signifikan
X2	.421	9.515	,000	Signifikan
R^2	.578			

Berdasarkan tabel 9 di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis 1 (H1)

Diketahui variabel kualitas produk menghasilkan t_{hitung} sebesar 2,015 dan variabel kualitas produk (X1) memiliki nilai t sig = 0,047< α = 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

b. Pengujian Hipotesis 2 (H2)

Diketahui variabel kualitas produk menghasilkan t_{hitung} sebesar 9,515 dan variabel kualitas layanan (X2) memiliki nilai t sig = 0,000 < α = 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa kualitas pembelajaran berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

2. Uji F (Uji Simultan)

Tabel 10

Uji Hipotesis ANOVA[b]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	106.332	2	53.166	66.434	.000[a]
	Residual	77.628	97	.800		
	Total	183.960	99			

Uji (F) atau uji serempak digunakan untuk mengetahui kompetensi profesional guru (X_1) dan kualitas pembelajaran (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Berdasarkan analisis regresi linier ganda dapat diketahui bahwa koefisien regresi masing-masing variabel pelayanan dan keragaman barang bersama-sama berpengaruh positif terhadap loyalitas konsumen. Selanjutnya dilakukan uji keberartian regresi linier ganda (Uji F).

Menentukan level signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%, dengan kriteria pengujian: H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{(a;k;n-k-1)}$ atau signifikansi >0,05 H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{(a;k;n-k-1)}$ atau signifikansi <0,05 Ftabel = F(a;k;n-k-1) = F(0,05;2;97) = 3,090.

Berdasarkan analisis data diperoleh sebesar 66,434 dengan signifikansi sebesar 0,000, artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi <0,05 yaitu 0,000 artinya ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran secara bersama-sama terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai R^2 sebesar 0,578, yang dapat disimpulkan bahwa 57,8% variasi perubahan pencapaian kompetensi dijelaskan oleh perubahan kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran, sementara sisanya 42,2% dijelaskan oleh faktor lain.

Pembahasan

A. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadist. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Guru profesional amat diperlukan untuk menghadapi era globalisasi serta diharapkan mampu menyiapkan dan mencetak bibit-bibit kader bangsa yang memiliki keunggulan-keunggulan tersendiri. Profesionalitas guru tercermin dari kesiapan dan kesigapan guru dalam membantu siswa-siswanya. Ketika siswa mengalami kesulitan selama pembelajaran, guru memberikan pemahaman mengenai pembelajaran.

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan variabel kompetensi profesional guru dengan skor rata-rata 3,826 termasuk kriteria selalu. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dapat

menjadikan responden merasa kompetensi profesional guru sangat tinggi terlebih pada item tertinggi 3,89, yaitu mengenai guru yang selalu membantu siswa. Ketika terjadi kesulitan dan juga memberikan contoh dalam menyampaikan pelajaran hingga pada akhirnya membuat siswa merasa lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sedangkan item dengan skor terendah adal 3,67 tentang kejelasan materi yang disampaikan oleh guru berdasarkan urutan dan tema yang ada di buku, meskipun skor tersebut terendah akan tetapi pada kategorinya masih dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 4 di atas yang memaparkan tentang hasil rekapitulasi jawaban responden variabel kompetensi pofesional guru menyatakan bahwa kompetensi profesional guru sangat tinggi. Hal ini terbukti pada item tertinggi 3,89 berada pada angket nomor satu yang menyatakan guru selalu membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam belajar. Nilai 3,89 juga ditunjukkan pada angket nomor sembilan yang menyatakan guru memberikan contoh dalam menyampaikan mata pelajaran sehingga siswa mudah mengerti. Perolehan item tertinggi kedua mencapai 3,87 berada pada angket nomor dua yang menyatakan guru menyampaikan keterkaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari. Perolehan item tertinggi ketiga mencapai 3,84 berada pada angket nomor sepuluh hingga 13 yang menyatakan guru mampu menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa, guru mampu menyatakan urutan kegiatan belajar-mengajar di awal pembelajaran, guru menggunakan media yang sesuai dengan tema pembelajaran dan guru selalu memberikan pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan sebelum pembelajaran di akhir. Nilai kelima item sisanya berada pada angka 3,83-3,67.

Pengaruh variabel kompetensi profesional guru al-Qur'an Hadits di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang pada kelas XI terhadap pencapaian standar kompetensi ulusan dapat dilihat pada tabel 9 tentang Uji Hipotesis. Pada tabel 9 diketahui variabel kualitas produk menghasilkan t hitung sebesar 2,015 dan variabel kualitas produk (X1) memiliki nilai t sig = 0,047 <á = 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap pencapaian standar kompetensi lulusan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi profesional guru (X1) terhadap

pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits (Y) di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang Kelas XI.

B. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh secara bersama-sama terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari adanya peningkatan kompetensi profesional guru dan juga kualitas pembelajaran. Tanpa peningkatan kompetensi guru, semua upaya membenahi pendidikan akan kandas. Berbagai perkembangan kehidupan yang pesat dengan tantangan yang semakin kompleks telah menuntut agar guru selalu bersifat professional. Guru harus memiliki kompetensi tertentu dengan kualifikasi akademik yang layak dan juga pembelajaran yang baik sudah tentu harus memiliki tujuan. Banyak tujuan pembelajaran telah dirumuskan oleh para ahli. Semuanya menuju idealisasi pembelajaran. Guru profesional harus mampu mewujudkan atau paling tidak mendekati praktik pembelajaran yang ideal.

Hasil rata-rata antara kompetensi profesional (X1) dan kualitas pembelajaran (X2) terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits sedikit berbeda. Hal ini terbukti pada rata-rata tabel 4 berada paa nilai 3,826 sedangkan rata-rata tabel 5 berada pada nilai 3,761. Perbedaan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hal yang paling mempengaruhi pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits Kelas XI SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang adalah kompetensi profesional guru yang memiliki rata rata lebih tinggi 0,065 daripada kualitas pembelajaran.

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan variabel pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits dengan skor rata-rata 3,854 termasuk kriteria selalu. Hal ini menunjukkan pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits sangat tinggi terlebih pada item tertinggi 3,91, yaitu mengenai siswa berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan kepada teman dan juga berbuat jujur serta disiplin dalam sehari-hari. Sedangkan item dengan skor terendah adal 3,76 tentang selalu bersyukur karena apa yang dimiliki saat ini, meskipun skor tersebut terendah akan tetapi pada kategorinya masih dalam kategori sangat tinggi.

Pengaruh variabel kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadist di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang pada kelas XI terhadap dapat dilihat pada tabel 7. Berdasarkan analisis data diperoleh sebesar 66,434 dengan signifikansi sebesar 0,000, artinya Fhitung> Ftabel dan nilai signifikansi <0,05 yaitu 0,000 artinya ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran secara bersama-sama terhadap pencapaian standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang.

Penutup

Kompetensi profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang, dengan nilai 0,047< á = 0,05 artinya semakin tinggi kompetensi profesional guru, maka akan semakin tinggi pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang.

Kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits di SMA Darul Ulum I Unggulan BPPT Jombang, dengan nilai 66,434 dengan signifikansi sebesar 0,000, artinya Fhitung> Ftabel dan nilai signifikansi <0,05 yaitu 0,000 artinya ada pengaruh yang s ignifikan antara kompetensi profesional guru bersama-sama terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

Daftar Pustaka

Jejen, Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), QTmedia.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sutarsih, Cicih. *Etika Profesi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2012.

Suyono dkk. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Uzer, Moh. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2001.

MASA DEPAN TOLERANSI DI INDONESIA DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA TOLERANSI DI SEKOLAH

Mahnan Marbawi
Kasubdit Non-formal Informal Penyelenggaraan Diklat BPIP Jakarta
E-mail: marbawi1973@gmail.com.

Abstract

Violations of religion and belief freedom have increased significantly. These facts show that the intolerance issue, caused violence of religion, discrimination, anarchism, destruction of worship places and sealing worship places in Indonesia has not been ended. The teacher's role in maximizing the tolerance value towards students is one of the important factors in determining the future of tolerance in Indonesia. Strengthening and the future of tolerance have a strong foundation by returning to the Pancasila values. The Indonesian people tolerance attitude in the future will be determined by how strong the teacher and curriculum are able to develop the students' tolerance value; family education also underlies the childern attitude which they bring in social interactions with the environment. Besides, educational institutions play a strategic role in building a culture of peace, so they need to be designed to become peace building institutions provided various educational programs that foster a lot of experience in building peace and conflict management, so that the teacher role becomes important and strategic as well. Systematic and continuous efforts are needed so that teachers in educational institutions are able to develop and convey character values that prioritize aspects of developing students' self-concepts that are more open and tolerant to other parties.

Keywords*: culture, tolerance, role, religious, teachers*

Abstrak

Pelanggaran kebebasan beragama dan bekeyakinan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa persoalan intoleransi, yang melahirkan kekerasan atas nama agama, diskriminasi, anarkisme, pengrusakan tempat ibadah dan tindak penyegelan rumah ibadah di Indonesia adalah sesuatu yang belum selesai. Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan masa depan toleransi di Indonesia. Penguatan dan masa depan toleransi memiliki landasan yang kuat dengan kembali kepada nilai-nilai Pancasila. Masa depan sikap toleransi masyarakat Indonesia akan ditentukan oleh seberapa kuat guru dan kurikulum mampu menanamkan nilai toleransi kepada siswanya, termasuk pendidikan keluarga melandasi sikap anak yang dibawanya dalam interaksi pergaulan dengan lingkungan. Lembaga pendidikan juga berperan strategis dalam membangun budaya damai, sehingga perlu didesain menjadi lembaga *peace building* yang menyediakan berbagai program pendidikan yang menumbuhkan banyak pengalaman membangun perdamaian dan manajemen konflik, sehingga menjadi penting dan strategis pula peran gurunya. Perlu upaya sistematis dan berkelanjutan agar para guru di lembaga pendidikan mampu menanamkan dan mengimbaskan nilai-nilai karakter yang mengedepankan aspek pengembangan konsep diri peserta yang lebih terbuka dan toleran terhadap pihak lain.

Kata Kunci: budaya toleransi, peran guru agama

Pendahuluan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah lembaga yang didirikan negara berisi ahli-ahli dalam berbagai bidang agama Islam. Lembaga ini menjadi rujukan pemerintah dalam menetapkan persoalan kehidupan keagamaan, relasi antar agama dan relasi internal agama Islam. Pada bulan September tahun 2007 mengeluarkan fatwa tentang sepuluh kriteria sebuah aliran dianggap sesat. Fatwa MUI

tentang kriteria aliran yang dianggap sesat tersebut adalah sebagai berikut, (1) mengingkari salah satu dari rukun iman yang enam, (2) meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan al-Quran dan hadits, (3) meyakini turunnya setelah al-Quran, (4) mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi al-Quran, (5) melakukan penafsiran al-Quran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir, (6) mengingkari kedudukan hadits Nabi Saw sebagai sumber ajaran Islam, (7) menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul, (8) mengingkari Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir, (9) mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariat, seperti haji tidak ke *baitullah*, shalat wajib tidak lima waktu, (10) mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan sekelompoknya.

Sepuluh kriteria tersebut menjadi rujukan MUI-MUI di daerah dalam menetapkan sebuah kelompok atau aliran diberikan label atau dihukumi sesat. Fatwa tersebut kemudian memicu tindak kekerasan atau anarkisme terhadap kelompok yang dianggap sesat atau tidak sama dengan kelompok mainstream. Selain oleh MUI, fatwa MUI Pusat tersebut dijadikan rujukan oleh kelompok *vigilante*[1] agama atau pelaku kekerasan di berbagai daerah untuk legitimasi melakukan ancaman dan kekerasan terhadap kelompok lain yang dianggap sesat dan minoritas.

Fatwa MUI ini kemudian menjadi dasar beberapa kelompok masyarakat untuk melakukan penilaian terhadap kelompok lain yang "dianggap" sesat. Pada periode perkembangan, fatwa MUI ini menjadi salah satu pemicu terjadinya peristiwa anarkisme, pengrusakan dan peristiwa kerusuhan berbasis agama di beberapa daerah,[2] seperti di Manis Lor Kuningan Jawa Barat, Sampang Madura Jawa Timur, Bima NTB dan beberapa daerah lainnya. Pada tahun 2005, MUI juga pernah mengeluarkan fatwa tentang anti-pluralisme,[3] sekulerisme dan

[1]Ahmad Suaedy, "Islam, Negara Bangsa dan Kebebasan Beragama," dalam *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi,* ed. Elza Peldi Taher (Jakarta: ICRP-Kompas, 2009), 419.

[2]Sumanto al-Qurtuby, "Pluralisme, Dialog dan Peacebuilding Berbasis Agama di Indonesia," dalam *Merayakan Kebebasan Beragama,* 179.

[3]Moqsith Ghozaly, "Islam dan Pluralitas(isme) Agama," dalam *Merayakan Kebebasan Beragama,* 287-288.

liberalisme. Dimana persepsi atau pemahaman berdasarkan Fatwa MUI tersebut terhadap istilah pluralisme, khususnya mengalami distorsi.

Menurut Fatwa MUI, pluralisme dianggap sebagai sinkretisme agama, penyamarataan doktrin kebenaran. Padahal pluralisme yang dimaksud adalah keragaman budaya, etnik, bangsa, bahasa, warna kulit termasuk agama. Pluralisme agama tidak hendak menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Yang dikehendaki dari gagasan pluralisme agama adalah adanya pengakuan secara aktif terhadap agama lain, sebagaimana keberadaan agama yang dipeluk diri yang bersangkutan. Setiap agama punya hak hidup. Bahkan Nurcholis Madjid menegaskan bahwa pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, melainkan juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati.

Jauh sebelum fatwa MUI di atas keluar, tahun 1965 telah lahir undang-undang yang senafas dengan fatwa MUI di atas, yaitu UU Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama yang dikukuhkan oleh UU Nomor 5/1969. Pasal 1 undang-undang tersebut menyebutkan bahwa setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum untuk melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu; penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama.[4]

Hingga saat ini, dua produk hukum tersebut, yaitu UU PNPS dan Fatwa MUI, menjadi rujukan utama bagi kelompok masyarakat tertentu (kelompok mainstream) dan pemerintah, baik pusat maupun daerah, dalam menentukan dan menekan kelompok yang dianggap sesat. Yang dimaksud kelompok mainstrem di sini adalah kelompok (bisa agama, etnis, golongan, paham) yang mayoritas dan mendominasi kehidupan sosial masyarakat di suatu daerah. Kelompok mainstrem terjadi juga di kelompok agama, baik Kristen atau pun di Islam. Akibatnya, sejak era reformasi, pelanggaran terhadap kebebasan beragama di Indonesia mengalami peningkatan.[5]

---

[4]Siti Musdah Mulia, "Potret Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Di Era Reformasi" dalam *Merayakan Kebebasan Beragama*, 337.

[5]Lihat laporan Wahid Institute dan Setara Institue tentang Kebebasan Beribadah dan Beragama (KBB) antara tahun 2010-2012.

Dampak paling nyata dari fatwa MUI dan UU PNPS tersebut adalah terjadinya pelanggaran terhadap para penganut Ahmadiyah, penganut Syi'ah dan beberapa kelompok kepercayaan yang tidak diakui Negara, yaitu penganut kepercayaan dan agama lokal, seperti Parmalin di Sumatera Utara, Kaharingan, Sunda Wiwitam, penghayat kepercayaan, Bahai, kelompok agama Samin di Jawa Tengah, Suku Dayak Indramayu dan beberapa kelompok agama lokal lainnya yang tidak diakui negara sebagai agama. Selain pelarangan terhadap kelompok yang dianggap sesat, kelompok mainstream tersebut juga melakukan penekanan terhadap kelompok agama yang minoritas, seperti pelarangan terhadap pembangunan gereja, masjid dan lain sebagainya.

Catatan Komisi Nasional (Komnas) HAM tentang pelanggaran kebebasan beragama dan bekeyakinan mengalami kenaikan. Pada tahun 2010, Komnas HAM menerima 84 buah pengaduan, yang terdiri dari kasus perusakan, gangguan dan penyegelan rumah ibadah sebanyak 26 kasus, kekerasan terhadap "aliran sesat" sebanyak 14 kasus, konflik dan sengketa internal sebanyak 7 kasus, yang terkait pelanggaran terhadap Jamaah Ahmadiyah sebanyak 6 kasus dan sisanya pelanggaran lain-lain. Pada tahun 2011, pengaduan yang masuk sebanyak 83 kasus dengan 32 kasus terkait gangguan dan penyegelan atas rumah ibadah, sebanyak 21 kasus terkait Jamaah Ahmadiyah, gangguan dan pelarangan ibadah sebanyak 13 kasus dan diskriminasi atas minoritas agama sebanyak 6 kasus. Pada tahun 2012, tercatat sebanyak 68 pengaduan dengan perincian perusakan dan penyegelan rumah ibadah sebanyak 20 kasus, konflik dan sengketa internal sebanyak 19 kasus, gangguan dan pelarangan ibadah sebanyak 17 kasus dan diskriminasi minoritas serta penghayat kepercayaan sebanyak 6 kasus. Pada tahun 2013, Komnas HAM menerima 39 berkas pengaduan. Diskriminasi, pengancaman dan kekerasan terhadap pemeluk agama sebanyak 21 berkas, penyegelan, perusakan atau penghalangan pendirian rumah ibadah sebanyak 9 berkas dan penghalangan terhadap ritual pelaksanaan ibadah sebanyak 9 berkas.[6]

Tidak berbeda dengan laporan Komnas HAM, laporan tahunan Setara Institute mencatat pelanggaran hak beribadah dan beragama

[6]Jimly Asshiddiqie, "Toleransi Dan Intoleransi Beragama Di Indonesia Pasca Reformasi," dalam Dialog Kebangsaan tentang Toleransi Beragama, Ormas Gerakan Masyarakat Penerus Bung Karno, di Hotel Borobudur Jakarta, 13 Februari 2014.

pada pelanggaran dari 286 kasus pada tahun 2010 menjadi 371 kasus pada tahun 2012. Dalam laporan, Setara Institute menyebutkan bahwa pengikut Syiah paling banyak mengalami tindak intoleransi. Pelanggaran terhadap kelompok Syiah mengalami peningkatan. Pada tahun 2011, hanya 10 kasus dan melonjak pada tahun 2012 menjadi 34 kasus. Dalam insiden lain, seorang warga Syiah tewas dalam bentrokan di Sampang Madura pada tanggal 26 Agustus 2012. Menyusul insiden ini, ratusan pengikut jemaah Syiah terpaksa mengungsi dari rumah mereka. Hingga saat ini, mereka masih di tampung di Sidoarjo Surabaya.

Termasuk tindak intoleransi juga dialami oleh kelompok Kristiani. Pembangunan GKI Yasmin di Bogor dan Geraja Philadelphia di Kabupaten Bekasi yang hingga saat ini masih mendapat penolakan dan penyegelan dari masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Dalam tiga tahun terakhir, Jemaah GKI Yasmin di Bogor Jawa Barat telah dibiarkan tanpa ada pilihan lain selain beribadah di lokasi yang berbeda, termasuk di sepanjang trotoar dan di depan Istana Negara Jakarta karena gereja mereka disegel oleh pemerintah kota Bogor.

Begitu juga yang dialami kelompok minoritas umat Islam di Kupang NTT. Penolakan pembangunan sebuah masjid di kota Kupang oleh warga. Yang terakhir adalah kasus penolakan ibadah shalat Idul Fitri oleh warga di Tolikara di Papua Barat tahun 2015. Sedangkan Jemaah Ahmadiyah mengalami pengrusakan rumah dan tempat ibadahnya di Manis Lor-Kuningan Jawa Barat, di Bima NTB dan di berbagai daerah lainnya yang hingga saat ini belum tuntas penyelesaiannya. Dasar pelarangan Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) ini adalah Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri Nomor 3/2008, Nomor KEP-033/A/JA/6/2008 dan Nomor 199/2008 tanggal 9 Juni 2008 tentang Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota dan/atau Pengurus JAI dan Warga Masyarakat. Dasar hukum penerbitan SKB Tiga Menteri tersebut adalah Pasal 28E, Pasal 281 ayat (1), Pasal 28J dan Pasal 29 dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 156 dan Pasal 156a dan Undang-Undang Nomor 1/PnPs/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama jo. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 tentang Pernyataan Berbagai Penetapan Presiden dan Peraturan Presiden sebagai Undang-Undang (UU Penodaan Agama).

Pemerintah sejak zaman Presiden Suharto hingga Presiden Joko Widodo seolah terlena dengan jargon Indonesia adalah negara muslim yang toleran. Sehingga Indonesia pantas dianggap sebagai rujukan untuk belajar bertoleransi dalam kehidupan beragama. Pada masa Presiden Susilo Bambang Yudoyono bahkan Indonesia mendapat penghargaan dari sebuah lembaga yang bergerak dalam kebebasan beragama di New York, yaitu *Appeal of Conscience Foundation* yang memberikan *World Statesman Award* kepada Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Penghargaan serupa sebelumnya pernah diterima oleh Perdana Menteri Kanada Stephen Harper, Perdana Menteri Inggris Gordon Brown dan Presiden Korea Lee Myung Bak. Ketiga tokoh tersebut menerima pernghargaan tersebut untuk demokrasi, hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Meskipun kemudian penghargaan tersebut banyak mendapat penolakan karena SBY dianggap gagal mempertahankan kehidupan toleransi dan penindakan terhadap pelaku intoleransi yang masih banyak terjadi di Indonesia.[7]

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa persoalan intoleransi, yang melahirkan kekerasan atas nama agama, diskriminasi, anarkisme, pengrusakan tempat ibadah dan tindak penyegelan rumah ibadah di Indonesia adalah sesuatu yang belum selesai. Dalam sebuah diskusi informal berupa obrolan yang terjadi di rumah Prof. Tilaar pada tanggal 25 September 2015 dengan penulis, Prof. Tilaar menyebutkan bahwa toleransi adalah sebuah proses yang terus menerus dan harus terus diusahakan. Penulis berpendapat toleransi adalah sebuah mahluk hidup yang bisa mati atau akan terus hidup. Toleransi akan sangat tergantung kepada kondisi lingkungan sosial, politik, ekonomi, budaya dan pendidikan yang melingkupi masyarakat.

Dalam UUD 1945, baik yang versi lama atau hasil amandemen, jelas-jelas konstitusi Indonesia melindungi kebebasan beragama dan beribadah serta berkeyakinan. Pasal 29 ayat 2 dari UUD 1945 berbunyi *Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaanya itu.* Pada pasal 28 UUD 1945 yang telah diamandemen huruf E ayat (1) *"setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah*

[7]http://nasional.tempo.co/read/news/2013/04/12/078473096/penghargaan-toleransi-beragama-untuk-sby-keliru, diakses tanggal 25 September 2015.

menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali" (2) "*setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya."*

Dalam pasal 28 E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam pasal 28 I ayat (1) UUD 1945 diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Persoalan kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia tersebut kemudian ditegaskan dan menjadi jaminan negara dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945 bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama dan kepercayaannya. Kebebasan sebagai bagian atas hak asasi manusia tersebut tetap mendapat batasan. Dalam pasal 28 J ayat (1) UUD 1945 diatur bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan hak asasi tersebut tetap wajib tunduk kepada pembatasan yang diberlakukan dalam undang-undang.[8]

Pasal-pasal tersebut menegaskan bahwa jaminan kebebasan beragama, berkeyakinan dan beribadah adalah menjadi tanggung jawab negara. Sehingga fakta tentang adanya sikap intoleransi dan diskriminasi serta berbagai bentuk pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan lainnya mencederai UUD 1945 itu sendiri, termasuk Fatwa MUI dan UU PNPS 1965 atau UU Nomor 5 tahun 1969 atau UU penodaan agama bertentangan dengan UUD 1945. Di era kebebasan seperti saat ini, sangat mungkin keberadaan Fatwa MUI, UU PNPS 1965 dan UU Nomor 5 tahun 1969 tersebut diujimaterikan ke Mahkamah Konstitusi untuk dihapus.

Pembahasan

A. Intoleransi dan Klaim Kebenaran

Sikap intoleransi yang terjadi di Indonesia dibedakan menjadi empat kategori, meskipun ada jaminan konstitusi. Pertama adalah intoleransi terhadap pemeluk agama lain, seperti kasus penolakan gereja Philadelphia di Ciketing Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Kedua

[8]Lihat pasal-pasal dalam UUD 1945 hasil amandemen.

adalah intoleransi terhadap kelompok yang dianggap berbeda, seperti kasus penolakan terhadap Ahmadiyah dan Syiah. Ketiga adalah intoleransi terhadap kelompok kepercayaan dan penghayat atau agama lokal lainnya yang dipaksa untuk memilih agama yang sejenis untuk administrasi kependudukan, khususnya pencantuman kolom agama dalam KTP. Keempat adalah terkait intoleransi terhadap kelompok, seperti Lia Eden dengan agama Salamullah, Ahmad Musyadeq dengan Jama'ah Al-Qiyadah atau kelompok lainnya seperti Isa Bugis, Baha'i dan lain sebagainya.[9]

Pada intoleransi yang pertama, sikap intoleransi didasarkan atas ketakutan kelompok mayoritas akan berkembangnya agama kelompok minoritas. Pada intoleransi kedua, sikap intoleransi terkait persoalan yang dianggap pokok akidah dalam agama yang sama (satu agama). Pada intoleransi ketiga, sikap intoleransi terkait sosial politik. Sedangkan intoleransi keempat merupakan sikap intoleransi terkait persoalan yang dianggap penodaan agama.

Sikap intoleransi tersebut ternyata terjadi di semua kalangan, suku, agama, ras dan golongan. Menariknya lagi pelaku intoleransi didominasi oleh golongan keagamaan mayoritas. Sikap intoleransi yang terekspos di berbagai media massa memberikan pengaruh terhadap anak-anak. Stigma kelompok sesat atau lain agama yang disematkan terhadap kelompok yang berbeda tertanam dibenak anak-anak.

Sikap intoleransi juga diproduksi oleh narasi wacana klaim kebenaran. Produksi wacana atau narasi keagamaan selalu dimonopoli oleh paham mainstream. Di negara atau masyarakat yang memiliki paham mainstream tertentu, maka paham yang dianggap berseberangan akan dianggap ancaman atau musuh. Sehingga sekelompok aktor utama dari paham mainstream tersebut dengan sengaja melakukan propaganda negatif terhadap paham yang diangggap berseberangan tersebut sebagai paham "sesat" atau berbahaya. Reproduksi wacana negatif terhadap paham minoritas ini mengkibatkan sikap intoleransi terhadap kelompok minoritas.

Sikap intoleransi telah merasuk pada sikap anak seusia taman kanak-kanak (TK). Pertanyaannya dari mana anak-anak memiliki sikap

[9]Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mencatat, sejak tahun 2001 hingga 2007, sedikitnya ada sekitar 250 aliran agama yang menyimpang berkembang di Indonesia. *Fokus Berita majalah Ikhlas Beramal, Nomor 61 Tahun XIII Maret 2010.*

intoleran tersebut? Apakah dari orang tua atau dari media televisi yang ditontonnya atau dari lingkungannya? Pertanyaan sama juga datang untuk sebaliknya. Dari mana sikap toleran mereka diperoleh? Apakah dari orang tuanya atau dari media televisi atau dari lingkungannya? Tilaar menyebut tri pusat pendidikan, yaitu orang tua, sekolah dan masyarakat. Sebenarnya saat ini menjadi lima dengan tambahan televisi dan media sosial yang memberikan model pendidikan terapan kepada anak-anak.

Terlepas dari mana mereka mendapatkan sikap intoleran dan toleran, ada satu hal yang bisa disepakati. Pendidikan dalam keluarga atau nilai dari orang tuanya memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap kedua yang bertolak belakang tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh HAR Tilaar bahwa peran keluarga tidak tergantikan oleh lembaga lain dalam menjamin keberlanjutan keturunan. Selain itu, peran keluarga sangat penting dalam menanamkan dan mengembangkan sebuah nilai, seperti nilai toleransi.[10]

Selain dari orang tua, sikap toleransi atau sikap intoleran juga bisa diturunkan dari pendidik atau guru. Ini dikarenakan seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru yang akan menentukan masa depan generasi penerus. Guru yang akan menjadikan sosok siswa akan menjadi toleran atau tidak toleran.[11] Soekarno dulu bahkan mengatakan *guru adalah pembentuk akal dan jiwa anak-anak.*[12]

Intoleransi terjadi karena adanya kegagalan sistemik pada beberapa aspek. Pertama adalah pemahaman agama yang dangkal dan merujuk kepada klaim kebenaran absolut pada satu pihak atau satu agama.[13] Kedua adalah aspek hukum, dimana hukum tidak bekerja pada kasus konflik berbasis agama, seperti penolakan terhadap pembangunan geraja Piladelpiadi Ciketing Bekasi Jawa Barat atau Gereja Yasmin di Bogor, atau hukum tidak bekerja pada pelaku intoleransi.[14] Ketiga

---

[10]HAR Tilaar, *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2014), 18-19.

[11]Ibid, 128.

[12]Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2015), 673.

[13]Abdurahman Wahid, *Islamku Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: Wahid Institute, 2006), 300.

[14]Philips J. Vermonte dan Tobias Basuki, "Masalah Intoleransi, Toleransi dan Kebebasan Beragama di Indonesia," *Jurnal Maarif*, Vol. 7 No. 1 (2012), 27. Baca juga Ahmad Najib Burhani, "Tiga Problem Dasar Dalam Perlindungan Agama-Agama Minoritas di Indonesia," *Jurnal Maarif*, Vol. 7 No. 1 (2012), 44.

adalah ketiadaan keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai agama yang damai dan kasih sayang. Keempat adalah aspek struktural, dimana pemerintah mengabaikan kelompok tertentu atas tekanan mayoritas. Dalam sebuah makalah, Ismatu Ropi menegaskan aspek hukum dimaksudkan sebagai bagian dari cara legal untuk memerangi kelompok yang dianggap berbeda, sesat atau berbagai paham yang dianggap menyimpang dari *mainstream*. Sebagai contoh Peraturan Perundang-undangan Kehidupan Beragama Tahun 1999 yang diterbitkan Kementerian Agama RI yang memuat 51 aturan yang berisi tentang pelarangan terhadap sekte, ajaran, kegiatan agama, buku-buku, kalender dan lain sebagainya, yang oleh otoritas negara dianggap menyebarkan paham palsu, dari *mainstrean* atau menodai satu tradisi agama sesuai dengan penjelasan UU Nomor 1 Tahun 1965. Inilah yang kemudian disebut oleh Ismatun Ropi sebagai *Legal Jihad* yang digunakan oleh sekelompok orang atau negara untuk melakukan berbagai tindakan diskriminatif.[15]

Kelima adalah aspek lunturnya basis ideologi Pancasila yang tidak menjadi pedoman dan pandangan hidup dalam berperilaku dan bermasyarakat yang majemuk.[16] Dalam sidang Badan Pekerja Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) tahun 1945, berbagai kelompok fraksi partai-partai politik, seperti Parta Nasionalis Indonesia, Partai Masjumi, Partai Nahdlatul Ulama, Partai Komunis Indonesia, Partai Katolik, Partai Sosialis Indonesia, Partai IPKI, menyatakan secara eksplisit dukungan terhadap Pancasila. Bahkan Ir. Sakirman, salah satu tokoh PKI, pun menyatakan bahwa Pancasila adalah penjelmaan dari konvergensi semua cita-cita sosial dan keagamaan yang diperjuangakan oleh semua partai dan organisasi rakyat di zaman kolonial dulu. Lebih lanjut Ir. Sakirman mengatakan bahwa sila Ketuhanan merumuskan ketentuan adanya jaminan tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan hidup.

Sebenarnya banyak pandangan yang sama dengan Ir. Sakirman dari para politisi PKI dan tokoh partai lainnya tentang diterimanya Pancasila. Sengaja diambil salah satu cuplikan pendapat dari tokoh

---

[15]Ismatu Ropi, "Minoritas, Legal Jihad dan Peran Negara," *Jurnal Maarif*, Vol. 7 No. 1 (2012), 20.

[16]Sakirman, "PKI Menerima Pancasila Tanpa Perubahan," dalam *Pancasila dan Islam* (Jakarta: Yayasan TIFA, 2008), 269-277.

PKI untuk menunjukkan bahwa pada saat awal kemerdekaan Pancasila mengalami diskursus yang serius dan panjang serta telah diterima oleh berbagai golongan, termasuk oleh PKI yang "dianggap" atheis oleh kelompok politik lain. Apa yang disampaikan oleh tokoh-tokoh PKI pada konteks penerimaan Pancasila bisa diterima. Hal ini bukan berarti penulis setuju dengan ideologi komunisme. Sayangnya ketika zaman dulu Pancasila menjadi bagian dari alat perjuangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia, saat ini Pancasila seolah kehilangan elan vitalnya dalam perikehidupan dan perikebangsaan Indonesia.

Keenam adalah aspek pendidikan, karena sistem pendidikan yang tidak secara ketat mengembangkan sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan.[17] Ketujuh adalah lunturnya nilai-nilai keluarga, sikap hidup pragmatis dan hedonis serta tuntutan ekonomi menyebabkan orang tua lupa terhadap kewajiban untuk memberikan pendidikan dini melalui nilai-nilai keluarga.[18]

B. Guru Agama dan Pengembangan Budaya Toleran di Sekolah

Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan masa depan sikap toleransi di negeri ini. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan sikap toleransi yang akan dimiliki oleh mereka. Institusi pendidikan dan instrumen kurikulum yang digunakan di sekolah juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sikap toleransi siswanya. Ini dikarenakan dalam proses pendidikan, budaya sekolah dan kurikulum menjadi panduan utama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Penguatan dan masa depan sikap toleransi memiliki landasan yang kuat dengan kembali kepada nilai-nilai Pancasila. Ideologi negara ini mengalami sebuah masa yang surut pasca reformasi 1998. Seolah ideologi negara yang seharusnya menjadi soko guru dalam peri kehidupan bernegara dan bermasyarakat hilang tergantikan dengan sikap pragmatisme.

Masa depan sikap toleransi masyarakat Indonesia akan ditentukan oleh seberapa kuat guru dan kurikulum mampu menanamkan

---

[17]YB. Mangunwijaya, "Demi Kesatuan dan Persatuan," dalam *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, ed. Nur Achmad (Jakarta: Kompas, 2001), 33. Sayangnya tidak banyak diulas peran pendidikan dalam menanamkan nilai toleransi dan mencegah ideologi kebencian.

[18]HAR Tilaar, *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*, 16-19.

nilai toleransi kepada siswanya. Termasuk bagaimana pendidikan dalam keluarga melandasi sikap anak didik yang dibawanya dalam interaksi pergaulan dengan lingkungan. Nilai-nilai keluarga adalah pertama yang akan terlihat dalam sikap siswa. Nilai-nilai ini akan melebur dalam nilai yang diajarkan di sekolah dan lingkungan dimana siswa tersebut berinteraksi.

Dalam melihat toleransi di Indonesia perlu cara pandang atau paradigma baru serta konsensus bersama dalam menetapkan dan menanamkan toleransi sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Paradigma baru tersebut menekankan kepada aspek penghargaan terhadap keragaman budaya, agama dan cara pandang yang berbeda yang ada di masyarakat. Paradigma baru tersebut salah satunya dibangun melalui pendidikan.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun budaya damai. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu didesain menjadi lembaga *peace building* yang menyediakan berbagai program pendidikan yang menumbuhkan banyak pengalaman membangun perdamaian dan manajemen konflik.

Mengingat peran strategis lembaga pendidikan dalam menyebarkan dan menanamkan *peace building*, maka menjadi penting dan strategis pula peran gurunya. Perlu upaya yang sistematis dan berkelanjutan agar para guru di lembaga pendidikan mampu menanamkan dan mengimbaskan nilai-nilai karakter yang mengedepankan aspek pengembangan konsep diri peserta yang lebih terbuka dan toleran terhadap pihak lain. Aspek-aspek tersebut perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru adalah pihak yang menentukan apakah aspek-aspek tersebut menjadi bagian penting yang harus ditanamkan kepada siswa. Dalam hal ini guru perlu dibekali kemampuan dan penambahan wawasan bagaimana guru mengajarkan aspek-aspek tersebut.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan sebuah kesatuan dari berbagai komponen yang bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Pengembangan budaya toleransi di sekolah perlu mempertimbangkan sistem yang berlaku di sekolah tersebut. Dengan demikian, perlu pemahaman secara komprehensif mengenai bagaimana budaya sekolah terbentuk di masing-masing lembaga pendidikan.

Toleransi merupakan sebuah sikap yang dimiliki seseorang untuk membenarkan, membiarkan atau sekurang-kurangnya tidak menganggu pendapat, keyakinan dan perbuatan orang lain. Pembentukan sikap, sebagai mana diketahui, membutuhkan waktu yang panjang dan konsistensi pada prosesnya. Oleh karena itu, pengembangan budaya toleransi di lembaga-lembaga pendidikan tidak cukup hanya diajarkan melalui satu mata pelajaran saja. Dia perlu dibarengi dengan dukungan sistem pendidikan yang ada di sekolah.

Penutup

Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan masa depan sikap toleransi di negeri ini. Penguatan dan masa depan sikap toleransi memiliki landasan yang kuat dengan kembali kepada nilai-nilai Pancasila. Masa depan sikap toleransi masyarakat Indonesia akan ditentukan oleh seberapa kuat guru dan kurikulum mampu menanamkan nilai toleransi kepada siswanya, termasuk bagaimana pendidikan dalam keluarga melandasi sikap anak didik yang dibawanya dalam interaksi pergaulan dengan lingkungan.

Dalam melihat toleransi di Indonesia perlu cara pandang atau paradigma baru serta konsensus bersama dalam menetapkan dan menanamkan toleransi sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun budaya damai. Lembaga pendidikan perlu didesain menjadi lembaga *peace building* yang menyediakan berbagai program pendidikan yang menumbuhkan banyak pengalaman membangun perdamaian dan manajemen konflik, sehingga menjadi penting dan strategis pula peran gurunya.

Perlu upaya yang sistematis dan berkelanjutan agar para guru di lembaga pendidikan mampu menanamkan dan mengimbaskan nilai-nilai karakter yang mengedepankan aspek pengembangan konsep diri peserta yang lebih terbuka dan toleran terhadap pihak lain. Pengembangan budaya toleransi di sekolah perlu mempertimbangkan sistem yang berlaku di sekolah tersebut. Ini karena toleransi merupakan sebuah sikap yang dimiliki seseorang untuk membenarkan, membiarkan atau sekurang-kurangnya tidak menganggu pendapat, keyakinan dan perbuatan orang lain.

Daftar Pustaka

Asshiddiqie, Jimly. "Toleransi Dan Intoleransi Beragama Di Indonesia Pasca Reformasi," dalam Dialog Kebangsaan tentang Toleransi Beragama, Ormas Gerakan Masyarakat Penerus Bung Karno, di Hotel Borobudur Jakarta, 13 Februari 2014.

Burhani, Ahmad Najib. "Tiga Problem Dasar Dalam Perlindungan Agama-Agama Minoritas di Indonesia," *Jurnal Maarif*, Vol. 7 No. 1 (2012).

Ghozaly, Moqsith. "Islam dan Pluralitas(isme) Agama," dalam *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi,* ed. Elza Peldi Taher. Jakarta: ICRP-Kompas, 2009.

http://nasional.tempo.co/read/news/2013/04/12/078473096/penghargaan-toleransi-beragama-untuk-sby-keliru, diakses tanggal 25 September 2015.

Laporan Wahid Institute dan Setara Institue tentang Kebebasan Beribadah dan Beragama (KBB) tahun 2010-2012.

Mangunwijaya, YB. "Demi Kesatuan dan Persatuan," dalam *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman,* ed. Nur Achmad. Jakarta: Kompas, 2001.

Mulia, Siti Musdah. "Potret Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Di Era Reformasi" dalam *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi,* ed. Elza Peldi Taher. Jakarta: ICRP-Kompas, 2009.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Fokus Berita Majalah Ikhlas Beramal, Nomor 61 Tahun XIII Maret 2010.

al-Qurtuby, Sumanto. "Pluralisme, Dialog dan Peacebuilding Berbasis Agama di Indonesia," dalam *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi,* ed. Elza Peldi Taher. Jakarta: ICRP-Kompas, 2009.

Ropi, Ismatu. "Minoritas, Legal Jihad dan Peran Negara," *Jurnal Maarif,* Vol. 7 No. 1 (2012).

Sakirman. "PKI Menerima Pancasila Tanpa Perubahan," dalam *Pancasila dan Islam.* Jakarta: Yayasan TIFA, 2008.

Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi.* Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2015.

Suaedy, Ahmad. "Islam, Negara Bangsa dan Kebebasan Beragama," dalam *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, ed. Elza Peldi Taher. Jakarta: ICRP-Kompas, 2009.

Tilaar, HAR. *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia.* Jakarta: Kompas, 2014.

Vermonte, Philips J. dan Tobias Basuki. "Masalah Intoleransi, Toleransi dan Kebebasan Beragama di Indonesia," *Jurnal Maarif*, Vol. 7 No. 1 (2012).

Wahid, Abdurahman. *Islamku Islam Anda, Islam Kita.* Jakarta: Wahid Institute, 2006.

OPTIMALISASI *ISTIGHFAR* MENUJU TAUBAT UNTUK MERAIH AMPUNAN SEBAGAI RAHMAT BAGI SEORANG MUSLIM

Ach. Syaifuddin
SMAN 1 Plemahan Kediri Jawa Timur
E-mail: gusfudyn1973@gmail.com.

Abstract

Istighfar is behavior in the form of human awareness when they realize after doing a mistake or sin, as a manifestation of the nature of Allah Swt for believers (al-Ghaffur). This behavior happens to believers who are knowledgeable and think because of their awareness; in this case their manner is bad. The real form of istighfar is repentance; it shows awareness of mistakes and sins, returning to the right path and promise not to make the same mistakes. By repentance human life is more meaningful and can take lessons from their behavior. Taufiq and His guidance are able to maintain us from sinful behavior. Humans are destined by Allah Swt with sunatullah, as creatures that are easy to make mistakes and sins. That is why increasing faith, knowledge and charity to be a guide in his life to immediately repent. Allah Swt is most forgiving; Allah's entire destiny is His grace that will guide humans towards the true meaning of life full of wisdom impacted on gratitude, sincerity and pleasure for His destiny. Istighfar, repentance and mercy will be a process of human maturity causes their life is meaningful.

Keywords*: istighfar, repentance, mercy*

Abstrak

Istighfar adalah perilaku yang berupa kesadaran manusia ketika menyadari setelah melakukan kesalahan atau dosa, sebagai perwujudan dari sifat Allah Swt bagi manusia yang beriman (*al-Ghaffur*). Perilaku itu hanya terjadi bagi orang

mukmin yang berilmu dan berpikir karena akan menyadari bahwa perilakunya adalah kefasikan. Taubat adalah realisasi nyata perilaku *istighfar*, sebagai wujud kesadaran terhadap kesalahan dan dosa, untuk kembali ke jalan yang benar dan berjanji tidak melakukan kesalahan yang sama. Hanya dengan taubat kehidupan manusia lebih bermakna dan dapat mengambil hikmah atas perilaku yang dilakukannya. Taufik dan hidayah-Nya yang mampu menjaga kita dari perilaku dosa. Manusia ditakdirkan oleh Allah Swt dengan *sunatullah*, sebagai makhluk yang mudah melakukan salah dan dosa. Agar segera bertaubat, harus selalu meningkatkan iman, ilmu dan amal untuk menjadi pedoman dalam kehidupannya. Allah Swt bersifat Maha Pengampun, semua takdir Allah Swt adalah rahmat-Nya yang akan membimbing manusia menuju makna kehidupan hakiki yang penuh hikmah, yang berdampak rasa syukur dan ikhlas serta ridha atas takdir-Nya. *Istighfar*, taubat dan rahmat akan menjadi sebuah proses pendewasaan manusia agar hidupnya bermakna.

Kata Kunci: *istighfar*, taubat, rahmat

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah Swt sebagai hamba yang paling sempurna. Hal ini dikarenakan Allah Swt menganugerahkan manusia dengan akal, hati, nafsu, pikir, rasa, karsa, hidayah dan taufik kepadanya. Pada level tertentu, bahkan ada manusia yang khusus yang menjadi kekasih Allah Swt, yang sering disebut sebagai *waliyullah*, yang selalu dijaganya dari segala gangguan, baik lahir maupun batin. Para *waliyullah* ini selalu dekat kepada Allah Swt dengan anugerah *karamah*-nya. Para nabi dan rasul yang dianugerahkan Allah Swt dengan mukjizat dan sifat *ma'shum*-nya. Meskipun manusia sebagai makhluk Allah Swt yang paling sempurna, selain para nabi dan rasul, tidak ada manusia yang sempurna penuh lepas dari kesalahannya atau lepas dari dosa.

Kesalahan dan dosa manusia yang dilakukan manusia terwujud banyak faktor yang mendukungnya, baik disebabkan faktor internal

maupun eksternal. Faktor internal karena manusia dalam hidupnya mulai awal sampai akhir adalah kehidupan yang berproses. Iman, ilmu dan kebijaksanaannya berproses. Prosesnya dalam lingkungan diawali dengan keterbatasan dirinya. Namun Allah Swt menuntunnya dengan hidayah dan taufiknya dalam bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya. Sehingga manusia berproses dengan faktor eksternal yang berupa lingkungannya yang biasa disebut dengan *ayat kauniyah*. Dalam proses Allah Swt menyiapkan sarana yang sempurna untuk manusia berupa syariat sebagai petunjuk nyata, yaitu al-Qur'an dan hadits. Kedua faktor tersebut saling terkait menjadi faktor yang menyebabkan manusia dapat terjerumus dalam dosa. Namun faktor tersebut juga saling mengisi dan mendukung untuk menjadi sebab manusia mampu bertaubat dari kesalahan dan kembali ke jalan yang benar.

Faktor internal dalam diri manusia yang mudah manusia terjerumus dalam dosa adalah berupa ilmu, karsa dan keunggulan-keunggulan lainnya. Faktor internal tersebut menjadikan manusia membanggakan dirinya, takabur dan kufur atas nikmatnya. Faktor eksternal dapat berupa melimpahnya alam raya, dengan segala kenikmatan dunia, menjadikan manusia terlena.[1]

Jika faktor internal dan eksternal tersebut menjadikan manusia terjerumus ke dalam dosa, maka faktor itu pula yang mampu mengantarkan manusia kepada taubat kembali ke jalan yang benar. Dengan ilmu, iman dan hatinya mampu menyadarkan manusia terhadap kesalahan yang dilakukannya. Ketiganya juga mampu melakukan refleksi diri sehingga memunculkan rasa kesadaran bahwa yang dilakukan sesuatu yang dilarang oleh syariat dan akan semangat untuk beramal shaleh.

Dengan adanya kekurangan dan kelemahan manusia di balik anugerah kesempurnaan dari tuhannya, Allah Swt menfasilitasi manusia dengan syariat-Nya, yaitu syariat tentang taubat. Syariah taubat adalah sebuah perilaku berupa kesadaran diri manusia untuk kembali ke jalan yang benar, karena kelupaannya dalam melangkah dan berproses dalam hidupnya. Kesalahan yang dilakukan manusia hal yang wajar. Karena kesalahan sebagai proses pembelajaran hidup. Taubat sebagai media instropeksi diri dilandasi iman dan ilmu.

---

[1]M. Abdul Mujieb, Syafiah dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, di Google.book.co.id.

Dalam perjalanan hidup, tidak semua manusia yang melakukan kesalahan dan dosa, manusia mau dan segera bertaubat, bahkan ada yang sampai akhir hayatnya tetap dalam jurang kesesatan. Beberapa hal bisa terjadi karena kesombongannya, pembenaran karena egoisitas-nya, karena kebodohanya atau sedikit ilmunya. Di balik keengganan manusia bertaubat, secara *ilahiyah*, keimanan yang realisasinya pada tawakal dan keikhlasan atas takdirnya, hakikatnya adalah rahmat Allah Swt yang agung berupa taufik, hidayah dan *inayah*-Nya.

Pada proses taubat, baik kepada Allah Swt atau kepada sesama, banyak dilakukan manusia dengan berbagai cara. Cara yang umum adalah dengan membaca istighfar dan memohon maaf atas segala salah kepada sesamanya dengan berjabat tangan. Namun perilaku tersebut banyak yang tanpa makna, dengan bukti setelah istighfar masih banyak orang tetap melakukan dosa yang sama. Setelah meminta maaf dan berjabat tangan, masih menyimpan rasa dendam. Bahkan dalam taubat, manusia masih enggan untuk mengungkapkan kesalahan apa saja yang dilakukannya, karena masih ada rasa malu, rasa minder dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan taubat manusia terkesan kurang sungguh-sungguh dan terkesan main-main. Di zaman modern, permohonan maaf hanya lewat media sosial yang tidak mungkin bertemu. Kesan dan rasa taubat seperti tidak membekas dalam diri dan jiwa manusia. Itulah sebabnya banyak orang memohon ampun kepada Allah Swt dan memohon maaf kepada sesama manusia, tetapi tidak sampai pada perilaku taubat.

Berdasarkan latar belakang di atas, kompleksitas keadaan manusia di dunia secara lahir dan batin, yang dianugerahkan Allah Swt dengan seluruh kelebihan dan kekurangannya, sudah didesain Allah Swt untuk kematangan dirinya dalam berproses di dunia, akhirnya hidupnya bermakna dan di akhirat di surga dengan rahmat Allah Swt. Ini dikarenakan semua adalah hanya taufik, hidayah dan *inayah*-Nya.

Artikel ini akan membahas dua hal. Pertama adalah cara agar manusia yang melakukan *khilaf* dan dosa, segera terdorong hatinya untuk bertaubat, kembali ke jalan yang benar. Kedua adalah cara agar manusia dalam bertaubat mendapatkan rahmat Allah Swt sehingga taubatnya membawa hikmah dalam kehidupannya.

Pembahasan

A. Makna Awal

Manusia dalam kehidupan dunia tidak lepas dari perbuatan baik dan perbuatan buruk. Ketika melakukan perbuatan buruk, maka solusi awal taubat dengan kesadaran dalam hati dengan mengucapkan bacaan *istighfar*, yaitu *astaghfirullah al-'adzim.* Berdasarkan Wikipedia Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa *istighfar* (Arab: إستغفار, *istiġhfār*) atau astaghfirullah (أستغفر الله *astaġhfirullāh*) adalah tindakan meminta maaf atau memohon keampunan kepada Allah Swt yang dilakukan oleh umat Islam. Hal ini merupakan perbuatan yang dianjurkan dan penting di dalam ajaran Islam. Tindakan ini secara harfiah dilakukan dengan mengulang-ulang perkataan dalam bahasa Arab *astaghfirullah*, yang berarti saya memohon ampunan kepada Allah Swt.[2]

Seorang muslim menyebut perkataan ini beberapa kali, bukan saja ketika meminta ampun dari Allah Swt sebagai doa, malah juga ketika dia sedang berbicara dengan orang lain. Jika seorang muslim hendak mencegah dari melakukan perbuatan yang salah, atau saat mau membuktikan bahwa dia tidak bersalah pada satu peristiwa dia menggunakan pernyataan ini. Setelah shalat, seorang muslim dianjurkan melafadzkan perkataan ini sebanyak tiga kali.[3]

Istighfar dalam filosofi Islam bermakna seseorang yang selalu memohon ampunan atas kesalahan dan terus berusaha untuk mentaati perintah Tuhan dan tidak melanggarnya. Dalam Islam, makna istighfar tidak terletak pada pengucapannya, tetapi pada seberapa dalam seseorang yang beristighfar memaknai dan menghayati apa yang diucapkan. Dalam konteks yang lebih jauh lagi, agar dia terus mengingat Tuhan di saat dia tergoda untuk melakukan perbuatan dosa dan jika telah melakukan dosa, maka istighfar adalah titik baginya untuk bertekad tidak mengulangi perbuatannya.[4]

Sedangkan pengertian taubat, dalam kitab *Mau'izatul Mukminin* dijelaskan bahwa taubat itu mempunyai pengertian yang tersusun dari tiga macam perkara, yaitu ilmu, keadaan dan perbuatan. Unsur yang

---

[2]https://en.wikipedia.org/wiki/istighfar.

[3]Syaikh Salim, *Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 4,* di Books.Google.co.id.

[4]M. Abdul Mujieb, Syafiah dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*.

pertama itu menyebabkan timbulnya yang kedua, sedangkan yang kedua itu menyebabkan timbulnya yang ketiga secara pasti. Begitulah yang digariskan oleh sunah Allah Swt.[5]

Taubat menurut Imam Nawawi al-Bantani dalam *Nasha'ih al-'Ibad,* menuliskan sebuah hadits riwayat Abu Abbas bahwa Allah Swt lebih senang pada taubatnya seorang hamba yang bertaubat melebihi senangnya orang haus yang menemukan air atau orang mandul yang memiliki anak atau senangnya orang yang kehilangan barang lalu menemukannya. Maka barang siapa yang bertaubat kepada Allah Swt dengan *taubat nasuha*, Allah Swt akan membuat lupa para malaikat yang menjaganya, anggota tubuhnya serta bumi yang dipijaknya atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya.[6] Hal ini juga sesuai dengan isi kandungan QS. al-Tahrim: 8.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menjelaskan bahwa *taubat nasuha* yaitu taubat yang jujur, yang didasari atas tekad yang kuat, yang menghapus kejelekan-kejelekan di masa silam, yang menghimpun dan mengentaskan pelakunya dari kehinaan.[7] Dalam kitab *Riyadh al-Shalihin* dijelaskan, jika kemaksiatan itu menyangkut urusan seorang hamba dengan Allah Swt saja, tidak ada hubungannya dengan hak manusia, taubatnya harus memenuhi tiga syarat, yaitu hendaklah berhenti melakukan maksiat, menyesal karena telah melakukan kemaksiatan dan berniat tidak akan kembali mengulangi perbuatan maksiat itu untuk selama-lamanya. Jika taubatnya berkenaan dengan hubungan sesama manusia, tiga syarat tersebut ditambah satu lagi. Orang yang bertaubat itu harus meminta kehalalan dari orang yang diambil hak-haknya atau dizalimi.[8]

Rahmat dalam bahasa Arab disebut *rahmah*. Penyebutan ini mengandung konotasi yang mengarah kepada *riqqah taqtadli al-ihsan ila al-marhum*, perasaan halus (kasih) yang mendorong memberikan kebaikan kepada yang dikasihi.[9] Pengertian rahmat adalah memiliki

---

[5]Muhammad Jamaluddin al-Qasyimi, *Mau'izatul Mukminin*, terj. (tk: tp, 1995), 27.

[6]https://galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-351278003/ini-tanda-taubat-seseorang-diterima-allah-swt-salah-satunya-selalu-menjaga-lisan, diakses tanggal 11 Juli 2021.

[7]https://republika.co.id/berita/q8xxzn320/penjelasan-tobat-menurut-ulama-dan-syarat-syaratnya, diakses pada tanggal 11 Juli 2021.

[8]Syaikh Salim, *Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 4*.

[9]Umar Latif, "al-Qur'an Sebagai SUmber Rahmat dan Obat Penawar (*Syifa'*) Bagi Manusia," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 20 No. 2 (2014), 37.

makna kasih sayang Allah Swt terhadap seluruh makhluk-Nya. Setiap pemberian Allah Swt di alam ini, berupa materi atau non-materi disebut sebagai rahmat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Fathir: 2.

Kata taufik berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *wafaqa* yang berarti kesesuaian antara dua hal. Dari sini berkembang maknanya menjadi kesesuaian antara perbuatan manusia dengan takdir Allah Swt. Dengan demikian, secara sederhana taufik bermakna kesesuaian antara keinginan manusia dengan kehendak Allah Swt.[10]

Kata hidayah seakar dengan kata *hadiah* dalam bahasa Arab. Arti aslinya adalah pemberian dengan lemah lembut. Jika kita melihat catatan sejarah bahwa mayoritas, jika bukan seluruhnya, orang yang mendapatkan hidayah itu melalui cara-cara yang lemah lembut dan santun. Jarang sekali, bahkan mungkin tidak ada, orang yang mendapat hidayah melalui cara-cara kekerasan.[11]

Kata *'inayah* semakna dengan kata *'aun* yang berarti pertolongan dan bantuan. Sebagai makhluk yang selalu menghadapi problem kehidupan, semua manusia membutuhkan *'inayah* dari Allah Swt.

Pada urusan perbuatan manusia, rahmat dari Allah Swt, taufik, hidayah dan *inayah*-Nya menjadikan hukum bahwa setiap perbuatan maksiat tidak dicatat sebagai satu kejahatan jika masih dalam taraf perencanaan. Jika sudah merencanakan satu maksiat tetapi tidak jadi dilaksanakan karena ketakwaaannya kepada Allah Swt, padahal dirinya mampu melaksanakannya, maka dicatat Allah Swt menjadi satu kebajikan.[12]

Beberapa kajian konsep awal di atas, dapat dijadikan dasar dalam membahas fokus masalah dalam artikel ini. Yang akhirnya dapat menjawab penjelasan tema awal dari judul artikel ini.

B. Makna

Artikel ini adalah hasil refleksi mendalam dari penulis setelah Idul Fitri kemarin. Hal ini dikarenakan masa pandemi Covid-19 belum berlalu, meskipun berbagai kemaksiatan masih dengan mudah

[10]https://republika.co.id/berita/q8xxzn320/penjelasan-tobat-menurut-ulama-dan-syaratsyaratnya, diakses 11 Juli 2021.

[11]https://www.dialogilmu.com/2017/11/tafsir-al-quran-tematik-taufiq-hidayah-inayah.html, diakses 11 Juli 2021.

[12]Ali Usman, *Hadits Qudsi* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), 25.

dijumpai di sekitar lingkungan. Di sisi lain, pembelajaran juga masih dilakukan secara daring dan menggunakan media sosial.

Seseorang melakukan perilaku permohonan maaf atau ampun baik kepada sesama manusia atau kepada Allah Swt adalah sebuah perilaku yang sangat terpuji. Ini karena prilaku tersebut merupakan perilaku kontrol diri, kesadaran diri dan introspeksi diri atas perilaku yang telah dilakukannya. Perilaku tersebut muncul sebagai proses diri seseorang yang mampu untuk menggabungkan fungsi pikir dan rasa dalam dirinya dengan anugerah hidayah Allah Swt, untuk selalu refleksi atas perilaku dirinya sesuai atau tidak dengan syariat-Nya. Hal ini menyebabkan muncul kesadaran diri untuk kembali ke jalan yang benar dengan mohon maaf dan ampun dengan taubat, dengan cara sesuai dengan kajian teori yaitu membaca istighfar, mengakui kesalahan, kembali ke jalan yang benar dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Perilaku itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang cerdas dan bersih hatinya. Itulah orang yang istimewa.

Pada masa pandemi, semua kegiatan dilakukan *online*, baik melalui media sosial atau media yang lain. Termasuk juga kegiatan Idul Fitri, yang sebelum pandemi saling silaturahim dan saling mengunjungi sanak famili, saudara, sahabat ke rumahnya secara langsung, dengan meminta maaf, berjabat tangan, menjenguk untuk mengetahui kesehatan dan kebahagiaannya, bercanda, *sharing* dan lain sebagainya. Pada masa pandemi ini semua dibatasi tidak bisa dilakukan karena ada batasan untuk menjaga jarak dan menjauhi kerumunan. Alternatif utama adalah menggunakan media teknologi dan komunikasi, untuk melakukan kegiatan tersebut. Meskipun dari segi kepuasan tidak maksimal, dan dari segi tujuan mungkin ada hal yang hilang, namun dari segi esensi masih tetap sama dan bisa dilakukan. Ini karena sebuah permohonan maaf, yang utama adalah kesadaran diri untuk mengakui sebuah kesalahan, kembali ke jalan yang benar dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi, baik itu dilakukan secara *online* atau *offline*, tidak ada masalah secara syariat.

Perilaku taubat yang sesuai syariat dalam kehidupan jarang sekali dilakukan. Banyak orang menganggap dengan membaca istighfar sudah dianggap cukup sebagai cara taubat atas dosa yang dilakukan. Termasuk juga dalam taubat atas dosa kepada sesama. Terkadang suatu ucapan mohon maaf dianggap sudah cukup untuk taubat. Padahal masih

banyak syarat yang harus dilakukan secara lahir dan batin dalam bertaubat. Itulah sebabnya selama ini terjadi mengapa orang taubat akhirnya di lain waktu masih melakukan dosa dan perilaku maksiat yang sama.

Hal yang utama dijadikan refleksi adalah pemahaman utama tentang esensi perilaku taubat diri atas perilaku salah atau dosa yang dilakukan. Ini karena sebuah kesadaran dan pengakuan atas dosa dan kesalahan hanya dapat terjadi dengan bersihnya hati, bersihnya pikiran dari beberapa penyakit hati yang biasa melekat dalam diri seseorang. Hal ini perlu dipahami karena hal yang biasa terjadi selama ini diakui atau tidak, banyak sekali seseorang memohon maaf dan memaafkan kesalahan orang ketika proses saling memaafkan banyak yang dilakukan secara basa-basi. Dengan bukti masih banyaknya orang saling memaafkan, namun tidak ada perubahan perilaku dalam dirinya, sehingga meskipun sudah saling memafkan, namun sifat dendam, saling iri dengki, *ghibah* dan fitnah masih terus dilakukan untuk melampiaskan kekesalannya terhadap orang lain.

Para pelaku perbuatan dosa, juga banyak orang yang istighfar, tetapi masih melakukan dosa yang sama. Hal ini terjadi karena kesalahan dalam pemahaman taubat, kesungguhan taubat dan yang penting doa manusia untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah Swt atas dosa dan mohon hidayah dan *inayah* kepada Allah Swt agar dibimbing ke jalan yang benar.

Pada kondisi lain, masih banyak sekali orang melakukan dosa atau *khilaf* tetapi enggan untuk melakukan taubat. Hal ini terjadi dengan banyak faktor, di antaranya adanya sebuah pengakuan kebenaran atas perilakunya, adanya dendam yang berkepanjangan ataupun karena adanya hal lain yang menjadikan dirinya putus asa. Upaya-upaya yang harus dilakukan adalah usaha agar keengganan taubat itu tidak berkelanjutan dan segera seseorang melakukan taubat.

Di samping masalah taubat adalah masalah hidayah, namun taubat dapat terjadi dengan pengaruh lingkungan. Jika ada sesorang yang salah berkelanjutan, maka tugas sahabat yang lain untuk membantu mengarahkan dengan strategi khusus yang mampu menyadarkan sahabatnya untuk memulai melakukan taubat. Di antara usaha tersebut antara lain dapat dilakukan dengan diajak *sharing* bersama untuk membantu merubah pola pikir dengan memakai dasar

kebenaran hakiki sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan kebenaran hakiki dari Allah Swt, maka pembenaran atas perilaku yang salah yang menjadikan kesombongannya akan berangsur-angsur luntur berganti dengan kebenaran yang sesuai al-Qur'an dan hadits. Hal tersebut tidak dapat dilakukan secara cepat, karena merubah pola pikir bukan hal yang mudah, apalagi pola pikir yang sudah mendarah daging menjadi sebuah karakter. Hanya dengan pertolongan Allah Swt dan kesabaran sahabat untuk membantu membimbingnya, yang dapat merubah pola pikir yang salah.

Sedang keengganan taubat karena sebab lain seperti karena dendam, putus asa dan lain-lain, hanya dapat dilakukan dengan proses konseling khusus, karena hal tersebut menyangkut hati seseorang dalam menghadapi masalah di kehidupannya. Dengan iman dan ilmu, seseorang mampu taubat dalam kondisi masalah pribadi yang dihadapinya. Lemahnya iman, dangkalnya ilmu dan besarnya nafsu serakah dan kesombongan menjadi hambatan utama dalam melakukan taubat. Biasanya taubat dapat terjadi ketika masalah besar muncul menimpanya sebagai dampak dari perilakunya. Itupun bagi orang yang mau berpikir dan ada orang yang peduli membimbingnya. Jika hal tersebut tidak terjadi, maka sampai akhir hayat, taubat tidak akan dilakukan dan seseorang akan meninggal dengan kondisi tanpa taubat, mati karena kesombongannya.

Menurut nasihat Imam al-Ghazali, taubat tersusun dari tiga perkara, yaitu ilmu, keadaan dan perbuatan. Ilmu adalah mengetahui dengan sebenar-benarnya bahayanya hal-hal yang berdosa jika dilakukan dan bahwa dosa-dosa itu sendiri merupakan racun yang sangat merusakan jiwa, hati dan agama, juga merupakan tabir antara seseorang dengan apa saja yang dianggap sebagai kekasihnya. Jika seseorang itu telah memahami ini dengan baik-baik dan berkeyakinan yang hakiki dan pula dimenangkan dalam hatinya, maka dari kemakrifatan yang demikian tadi akan timbul semacam kesakitan dalam hatinya, jika sampai terpisah sedikit saja dari kekasihnya itu. Hal ini disebabkan sudah menjadi sifat dan tabiat hati, jika merasa terpisah dari kekasihnya, pasti akan merasa kesakitan. Jika hal itu disebabkan oleh perbuatannya, maka dia akan menyesali perbuatannya sendiri. Dalam keadaan itu, maka kesakitan karena perbuatannya itu disebut penyesalan. Jika rasa sakit itu sudah berkesan dalam-

dalam di hatinya dan dapat benar-benar mempengaruhi jiwanya, maka rasa sakit itu akan timbul pula dalam hatinya suatu keadaan yang lain yang disebut *iradat* atau karsa dan kesengajaan atau *kasad*.[13]

Maksud *iradat* dan kesengajaan di sini adalah yang bersangkutan dengan perbuatan yang akan dilaksankannya secara berbarengan, yaitu pada saat sekarang, saat yang lalu dan saat sesudah itu, yaitu hari-hari yang akan datang. Hal yang berhubungan dengan masa sekarang adalah dengan meninggalkan dosa yang sedang dilakukan, yang berhubungan dengan masa yang akan datang adalah sengaja akan meninggalkan dosa yang menyebabkan perpisahan antara dirinya dan kekasihnya itu untuk selama-lamanya dan sepanjang usianya. Sedangkan yang berhubungan dengan yang lampau adalah mengejar yang sudah tertinggal karena kesalahanya itu, dengan berbuat kebajikan dan men-*qadha'* yang sudah terlambat, sekiranya dapat ditebus dengan kebaikan.

Hasil perilaku taubat ada dua hal, yaitu taubat yang bermakna dan taubat yang hampa. Taubat bermakna adalah taubat yang menghasilkan pembelajaran hikmah kehidupan bagi seseorang yang bertaubat, sehingga orang tersebut akan selalu berjalan di jalan yang lurus yang diridhai Allah Swt dan kemungkinan kecil kembali ke jalan dosa. Sedangkan taubat yang hampa adalah taubat yang dilakukan seseorang hanya memohon maaf dan memohon ampun atas salah dan dosa, namun tidak mampu melakukan refleksi diri, sehingga masih memungkinkan untuk terjerumus kepada kesalahan dan dosa yang sama. Bagaimana agar manusia taubatnya menjadikan hikmah dalam kehidupannya sehingga menjadi taubat yang penuh rahmat.

Dalam banyak hal memang sangat sulit melakukan refleksi diri, terutama dalam urusan pribadi, ego selalu melekat dalam diri yang dapat menghambat proses berpikir secara rasional. Berdasarkan beberapa kajian dapat disimpulkan bahwa upaya menjadikan taubat bermakna jika manusia mampu menggunakan olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah jiwa. Hati yang bersih akan mendorong seseorang untuk selalu memandang positif segala sesuatu yang menimpa. Hati yang positif menghasilkan pikiran yang baik dan selalu bertindak atas dasar kesadaran berpikir rasional dengan mampu mengaitkan berbagai dasar keilmuan yang dimiliki. Pikiran yang rasional akan

[13]M. Abdul Mujieb, Syafiah dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*.

memunculkan rasa empati yang tinggi, sehingga menjadikan besar dan luas jiwa seseorang. Menurut Islam, hal itu dapat terjadi dengan ketebalan iman dan tingginya ilmu. Iman dan ilmu dapat diraih dengan beberapa hal, seperti dzikir, amal, *tafakur*, nasihat, sahabat dan lain sebagainya.

Dzikir adalah suatu perilaku sadar yang dilakukan hamba untuk selalu ingat kepada Allah Swt. Dzikir dapat secara batin, lisan atau perbuatan. Secara batin yaitu kecenderungan hati manusia yang merasa lemah dan merasa jiwa dan raganya selalu dalam kekuasan Allah Swt yang Maha Agung sang pencipta yang menguasa alam raya. Secara lisan yaitu rasa jiwa yang terwujud dalam ucapan kalimat suci, baik itu *tasbih, tahmid, tahlil, takbir* atau *istighfar*. Secara perbuatan, dzikir dapat berupa amal ibadah *mahdhah* seperti shalat, haji dan membaca ayat-ayat-Nya. Dengan banyak berdzikir, maka hati manusia akan bersih dari penyakit hati, baik hubungan penyakit hati sifatnya *ilahiyah*, seperti syirik, kufur, *fasiq* dan lain sebagainya. Di samping itu, juga bisa menghasilkan bersih dari penyakit batin yang sifatnya manusiawi, seperti *'ujub, takabur, hasad* dan lain sebagainya. Kebersihan hati akan mendorong manusia untuk selalu ingat dan takut kepada Allah Swt dimana saja berada dan dalam keadaan apapun. Dengan dzikir akan menjadi tebal dan kaut iman seseorang. Iman adalah kunci utama perilaku manusia, yang akan mempengaruhi seluruh pikiran, gerak dan perilakunya. Dengan dzikir, menjadikan orang yang *khilaf* atau dosa karena kondisi tertentu di luar kemampuanya, akan segera bertaubat kembali ke jalan yang benar. Sebaliknya jauh dari dzikir, seseorang yang salah akan sulit untuk bertaubat karena keangkuhannya.

Amal adalah perilaku manusia sebagai buah dari perpaduan antara dorongan hati dan hasil pikiran manusia. Jika hati manusia bersih dengan dzikir, akan memunculkan pikiran positif yang mendorong munculnya perilaku baik. Namun sebaliknya, hati yang kotor akan selalu memunculkan perilaku negatif yang membuahkan perilaku maksiat yang dilarang oleh agama. Dengan buah amal baik menjadikan perilaku manusia selalu terkontrol secara terpadu. Manusia diciptakan lemah, terkadang dalam melangkah sulit untuk memutuskan perilaku, sehingga dengan terpaksa melakukan hal yang kurang baik. Namun dengan pembiasaan amal shalih yang biasa dilakukan dapat menolongkan untuk kembali ke jalan yang benar. Amal sholeh juga

dapat menutupi kesalahan yang dilakukan karena setiap kesalahan yang dilakukan akan segera diikuti dengan amal shalih.

Tafakkur adalah proses perenungan yang dilakukan manusia dengan menggabungkan seluruh anugerah Allah Swt yang diberikan kepada dirinya, baik berupa, hati, pikir, rasa, karsa untuk memikirkan ciptaan Allah Swt guna meraih hidayah dari-Nya. *Tafakkur* ini sangat baik dilakukan karena akan memunculkan kesadaran besar terhadap kelemahan manusia dan mengagungkan Allah Swt, sehingga menghilangkan penyakit manusia yang utama, yaitu syirik, *kufur*, '*ujub* dan *takabbur*. *Tafakkur* akan memunculkan kesadaran untuk taubat ketika manusia terjerumus ke jalan yang salah. *Tafakkur* atas dosa menjadikan dosa dan kekhilafan yang dilakukan manusia karena kelemahannya yang tidak mungkin lepas dari dosa, namun kesalahan itu akan menjadikan pembelajaran dalam kehidupannya untuk mendapatkan hikmah yang besar yang bermakna, bahkan dapat berdampak baik bagi lingkungannya.

Nasihat adalah bimbingan dari seorang yang lebih dewasa dan matang jiwanya kepada seseorang yang masih labil jiwanya sehingga mampu menyelesaikan masalah hidupnya. Pada konteks lingkungan, nasihat biasa diberikan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, ustadz kepada santrinya dan kakak kepada adiknya. Cara dan model nasihat berbeda-beda tergantung kepada karakter pemberi nasehat. Lebih luas lagi nasihat dapat berupa nasihat kehidupan, yaitu nasihat yang didapat manusia melalui proses berpikirnya untuk mengambil nasihat atau hikmah dari setiap langkah dan peristiwa hidup yang dialaminya. Dengan nasihat tersebut menjadikan manusia akan lebih terkontrol hidupnya, selalu hati-hati dalam melangkah dan mendapat pembelajaran hidup yang luas. Para ustadz, guru dan orang tua adalah manusia yang sudah lebih dahulu mendapatkan pembelajaran hidup. Kesuksesannya menjadikan hati dan jiwanya bersinar, sehingga nasihatnya diberikan dengan ikhlas akan mendatangkan pancaran ruh sinar kedamaian yang mengantarkan kepada kesempurnaan hidup. Untuk itu dengan banyak bersama ulama, hidup seseorang akan terkontrol dan jika melakukan *khilaf* akan segera mendapat teguran dan ditunjukan jalan yang benar.

Sahabat adalah orang di sekitar seseorang yang peduli dengannya dan selalu saling bertukar pikir untuk mendapatkan yang terbaik.

Banyak sekali istilah yang berhubugan dengan itu, antara lain ada istilah teman, kawan, komunitas dan lain sebagainya. Namun istilah sahabat dalam bahasa Indonesia lebih banyak bermakna positif. Silaturahim yang dilakukan lebih mengarah kepada syariat yang baik. Sedangkan istilah lain, silaturahimnya lebih mengarah kepada hal sifatnya bertendensi. Sahabat sebagai objek timbal balik dalam silaturahim, lebih mendatangkan manfaat dari pada *mudharat*. Karakter saling mengingatkan, saling membantu, saling mengisi kekurangan dan saling berbagi menjadikan sahabat adalah anugerah besar dari Allah Swt. Banyaknya persamaan karakter menjadikan silaturahim mampu menjadikan dua atau beberapa orang menjadi sahabat. Dengan persahabatan, jika ada salah satu anggota silaturahim terjerumus atau jatuh, maka yang lain membantu mengangkat dan membangkitkan sahabatnya tersebut. Dalam perilaku taubat, sahabat akan menjadi motor utama seseorang yang salah segera menyadari kesalahannya dan sahabatnya mengarahkan ke jalan yang benar.

Kelima hal tersebut menjadi senjata utama yang menjadikan seseorang mampu mengambil hikmah setiap peristiwa apapun bentuknya, sehingga hidup penuh makna, penuh hikmah, tambah manfaat, tambah keberkahan dimana pun dan kapan pun manusia berada dalam kehidupan yang ditakdirkan Allah Swt. Rasa bahagia dan syukur yang selalu ada, baik ketika susah atau senang. Kesusahan dan cobaan dinikmati sebagai sebuah pemaknaan proses kehidupan yang menjadikan lebih matang jiwa seseorang. Jika cobaan dan musibah sebagai buah dari perilaku, maka dinikmati sebagai *kafarah* (tebusan) untuk menjadi pengalaman hidup yang sangat bermakna. Titik akhirnya musibah apapun adalah rahmat Allah Swt yang akan membawa dan mengantarkan manusia menuju Allah Swt dengan kasih sayang-Nya yang sangat bermakna. Sebaliknya, nikmat yang besar berupa iman, islam, ilmu, amal, sehat dan sahabat yang baik yang sangat menyenangkan, tidak menjadikan *takabbur*, pesta pora, '*ujub*, bangga atas prestasi dan tinggi hati, karena hakikatnya semua nikmat tersebut tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi menjadi takdir Allah Swt yang diberikan untuk membantu tugas manusia sebagai *khalifah* di bumi, menjadi *rahmatan lil 'alamin*, guna memelihara, menghidupkan dan memakmurkan bumi untuk kebahagian manusia yang menjadi andil dalam proses manusia masuk surga bertemu dengan Tuhannya kelak.

Itulah rahmat yang sesungguhnya. Dengan pemahaman tersebut, hidup manusia selalu tawadhu, suka berbagi, suka memaafkan dan hidup *ukhuwah* sesuai dengan tugas fungsinya, baik dalam diferensiasi maupun dalam stratifikasi sosial yang telah Allah Swt takdirkan kepada semua manusia.

Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, penulis dapat mengambil dua hal sebagai kesimpulan yang merupakan jawaban dari fokus pembahasan yang dirumuskan sebelumnya. Pertama adalah bahwa manusia ditakdirkan oleh Allah Swt dengan *sunatullah*, sebagai makhluk yang mudah melakukan salah dan dosa. Agar segera mampu bertaubat ke jalan yang benar, harus selalu meningkatkan iman, ilmu dan amal untuk menjadi pedoman dalam kehidupannya. Kedua adalah bahwa Allah Swt bersifat Maha Pengampun, semua takdir Allah Swt adalah rahmat-Nya yang akan membimbing manusia menuju makna kehidupan hakiki yang penuh hikmah, yang berdampak rasa syukur dan ikhlas serta ridha atas takdir-Nya.

Daftar Pustaka

https://en.wikipedia.org/wiki/istighfar.

https://galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-351278003/ini-tanda-taubat-seseorang-diterima-allah-swt-salah-satunya-selalu-menjaga-lisan, diakses tanggal 11 Juli 2021.

https://republika.co.id/berita/q8xxzn320/penjelasan-tobat-menurut-ulama-dan-syarat-syaratnya, diakses pada tanggal 11 Juli 2021.

https://republika.co.id/berita/q8xxzn320/penjelasan-tobat-menurut-ulama-dan-syaratsyaratnya, diakses 11 Juli 2021.

https://www.dialogilmu.com/2017/11/tafsir-al-quran-tematik- taufiq-hidayah-inayah.html, diakses 11 Juli 2021.

Latif, Umar. "al-Qur'an Sebagai SUmber Rahmat dan Obat Penawar (*Syifa'*) Bagi Manusia," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 20 No. 2 (2014).

Mujieb, M. Abdul Syafiah dan Ahmad Ismail. *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, di Google.book.co.id.

al-Qasyimi, Muhammad Jamaluddin. *Mau'izatul Mukminin*, terj. tk: tp, 1995.

Salim, Syaikh. *Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 4*, di Books.Google.co.id.

Usman, Ali. *Hadits Qudsi*. Bandung: CV Diponegoro, 1992.